



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL
Jalan Lingkar Timur Manding Bantul - 55714 Telp dan Fax : (0274) 367526
Website : <http://disdukcapil.bantulkab.go.id>
Email: disdukcapil@bantulkab.go.id

PROFIL KEPENDUDUKAN KABUPATEN BANTUL 2018



DAFTAR ISI

COVER	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penyusunan.....	1
1.2 Tujuan.....	2
1.3 Ruang Lingkup.....	2
1.4 Pengertian Umum	3
BAB 2 GAMBARAN UMUM DAERAH	7
2.1 Letak Geografis.....	8
2.2 Kondisi Administrasi Kabupaten Bantul.....	11
2.3 Potensi daerah.....	12
2.4 Prestasi Daerah dalam Bidang Kependudukan	18
BAB 3 SUMBER DATA.....	21
BAB 4 PROFIL KUANTITAS PENDUDUK KABUPATEN BANTUL.....	22
4.1 Komposisi Penduduk menurut Karakteristik Demografi	22
4.1.1 Jumlah Penduduk	22
4.1.2 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	26
4.1.3 Rasio Jenis Kelamin (<i>Sex Ratio</i>)	30
4.1.4 Piramida Penduduk.....	33
4.1.5 Rasio Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>).....	35
4.1.6 Rasio Kepadatan Penduduk	36
4.1.7 Angka Pertumbuhan Penduduk.....	38

4.2	Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial.....	41
4.2.1	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	41
4.2.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan	43
4.2.3	Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin.....	47
4.2.3.1	Angka Perkawinan Kasar (APK)	50
4.2.3.2	Angka Perkawinan Umum (AKU).....	51
4.2.3.3	Angka Perceraian Kasar (<i>Divorce</i>)	52
4.2.3.4	Angka Perceraian Umum.....	53
4.2.4	Jumlah Penduduk Menurut Kecacatan.....	54
4.3	Keluarga	55
4.3.1	Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga	56
4.3.2	Status Hubungan dengan Kepala Keluarga (SHDK).....	58
4.3.3	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin	60
4.3.4	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin	61
4.3.5	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan	64
4.3.6	Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja.....	66
4.4	Kelahiran	68
4.4.1	Jumlah Pencatatan Kelahiran	69
4.4.2	Angka Kelahiran Kasar (<i>Crude Birth Rate/CBR</i>).....	71
4.5	Kematian (<i>Mortalitas</i>)	72
4.5.1	Jumlah Pencatatan Kematian.....	74
4.5.2	Angka Kematian Kasar (<i>Crude Death Rate/CDR</i>).....	76
BAB 5	KUALITAS PENDUDUK	79
5.1	Kesehatan	79
5.1.1	Kelahiran	79
5.1.1.1	Angka Kelahiran Menurut Umur (<i>Age Spesific Fertility Rate/ ASFR</i>).....	79
5.1.1.2	Angka Kelahiran Total (<i>Total Fertility Rate/ TFR</i>)	79
5.1.1.2	Rasio Anak dan Perempuan (<i>Child Women Ratio/CWR</i>)	79
5.1.2	Kematian (<i>Mortalitas</i>)	80

5.2 Pendidikan	81
5.2.1 Angka Partisipasi Kasar/APK (<i>Gross Enrollment Ratio</i> /GER)....	81
5.2.2 Angka Partisipasi Murni (APM)	82
5.3 Ekonomi	82
5.3.1 Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)	82
5.3.1.1 Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja.....	82
5.3.1.2 Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Penduduk Bekerja dan Menganggur).....	84
5.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	87
5.4 Sosial	91
5.5 Mobilitas Penduduk.....	92
BAB 6 KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN	94
6.1 Kepemilikan Kartu Keluarga.....	94
6.2 Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk	96
6.3 Kepemilikan Akta	97
6.3.1 Akta Kelahiran	97
6.3.2 Akta Perkawinan	103
6.3.2 Akta Perceraian	105
6.3.2 Kepemilikan Dokumen Lainnya.....	106
BAB 7 PENUTUP.....	107

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya, sehingga Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul dapat menyelesaikan penyusunan Buku Profil Kependudukan Kabupaten Bantul Tahun 2018.

Buku Profil Kependudukan Tahun 2018 ini berisi tujuh bab antara lain, Pendahuluan, Gambaran umum Kabupaten Bantul dan inovasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul, Sumber data, Profil Kuantitas Penduduk Kabupaten Bantul, Kualitas Penduduk, Kepemilikan Dokumen Kependudukan dan Penutup.

Data yang digunakan sebagai dasar pembuatan Profil Kependudukan ini adalah Data Konsolidasi dan Pembersihan dari Kementrian Dalam Negeri Semester 2 (dua) tahun 2018 dan Data Pelayanan Pencatatan Sipil dari Aplikasi Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK).

Menyadari akan pentingnya data kependudukan, maka diharapkan buku ini dapat memberikan manfaat sebagai dasar penentu kebijakan-kebijakan yang akan diambil oleh Pemerintah Kabupaten Bantul.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan Buku Profil Kependudukan 2018 ini, oleh karena itu kami mengharapkan saran dan kritik dari bapak/ibu/saudara dalam penyusunan Buku Profil Kependudukan Kabupaten Bantul tahun berikutnya yang lebih baik

Bantul, 27 Maret 2019

Kepala Dinas



Bambang Purwadi Nugroho, SH, MH
NIP. 197105061996031003



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyusunan

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan pada pasal 58 dijelaskan bahwa data kependudukan digunakan untuk semua keperluan antara lain untuk pemanfaatan pelayanan publik, perencanaan pembangunan alokasi anggaran, pembangunan demokrasi dan penegakan hukum dan pencegahan kriminal. Data tersebut berasal dari kementerian yang bertanggung jawab dalam urusan pemerintahan dalam negeri.

Data dan informasi yang akurat sebagai bahan pertimbangan yang objektif dalam menetapkan suatu kebijakan dalam perencanaan dan strategi pembangunan ke depan serta evaluasi dimasa lalu. Pelaksanaan pembangunan yang semakin meningkat membawa dampak dari adanya pertambahan penduduk, untuk diketahui keadaan penduduk dan persebaran dengan berbagai kualitas yang dimiliki diharapkan pemerintah daerah dapat mengambil kebijakan dan langkah-langkah strategis yang jelas dan teratur dalam penyusunan perencanaan pembangunan dan anggaran.

Dalam era otonomi daerah kebutuhan informasi kependudukan yang lengkap untuk menunjang perencanaan pembangunan sangat penting dan menjadi faktor kunci keberhasilan pelaksanaan program-program kependudukan dan pembangunan lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut Kementerian Dalam Negeri mengamanatkan agar Dinas Kependudukan dan

Pencatatan Sipil untuk melaksanakan kegiatan penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan dimana hal tersebut telah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 65 Tahun 2010 tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan.

Penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi kependudukan di Kabupaten Bantul dan prediksi prospek kependudukan di masa yang akan datang. Di sisi lain penyusunan profil perkembangan kependudukan ini merupakan wujud pemanfaatan data kependudukan yang tersebar di berbagai instansi.

1.2. Tujuan

Penyusunan Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Bantul Tahun 2018 adalah dimaksudkan untuk menyajikan data dan informasi perkembangan kependudukan di Kabupaten Bantul, sehingga bermanfaat untuk kepentingan penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian pembangunan daerah, dan perumusan kebijakan.

1.3. Ruang Lingkup

Buku Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Bantul membahas tentang perkembangan kependudukan yang terdiri atas data kuantitas, kualitas, mobilitas, dan kepemilikan dokumen kependudukan lingkup wilayah Kabupaten Bantul yang meliputi 17 Kecamatan.

1.4. Pengertian Umum Terhadap Istilah Yang Digunakan Dalam Profil Perkembangan Kependudukan

Terdapat beberapa istilah terkait dengan pengelolaan administrasi kependudukan yang digunakan dalam penulisan Buku Profil ini. Berikut istilah yang biasa digunakan dalam bidang kependudukan, yaitu :

1. **Penduduk** adalah Warga Negara Indonesia atau Orang Asing yang bertempat tinggal di Indonesia (UU No. 24 Tahun 2013);
2. **Kependudukan** adalah hal ikhwal yang berkaitan dengan jumlah, struktur, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, kualitas, kondisi kesejahteraan yang terkait pula dengan politik, ekonomi, sosial budaya, agama, dan lingkungan penduduk setempat (UU No. 52 Tahun 2009);
3. **Administasi Kependudukan** adalah rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dan penerbitan dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil, pengelolaan informasi administrasi kependudukan serta pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik dan pengembangan sektor lain (UU No. 24 Tahun 2013);
4. **Dokumen Kependudukan** adalah dokumen resmi yang diterbitkan oleh Instansi Pelaksana yang mempunyai kekuatan hukum sebagai alat bukti autentik yang dihasilkan dari pelayanan Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil (UU No. 24 Tahun 2013);
5. **Data Kependudukan** adalah data perseorangan dan atau data agregat yang terstruktur sebagai hasil Pendaftaran Penduduk dan Pencatatan Sipil (UU No. 24 Tahun 2013);
6. **Perkembangan Kependudukan** adalah kondisi yang berhubungan dengan perubahan keadaan kependudukan yang dapat berpengaruh dan dipengaruhi oleh keberhasilan pembangunan yang berkelanjutan. (UU No. 52 Tahun 2009);

7. **Kualitas Penduduk** adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan non fisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian, kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertakwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak. (UU No. 52 Tahun 2009);
8. **Profil** adalah grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus (KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia);
9. **Pendaftaran Penduduk** adalah pencatatan biodata Penduduk, pencatatan atas pelaporan Peristiwa Kependudukan dan pendataan Penduduk rentan Administrasi Kependudukan serta penerbitan Dokumen Kependudukan berupa kartu identitas atau surat keterangan kependudukan (UU No. 24 Th. 2013);
10. **Pencatatan Sipil** adalah pencatatan Peristiwa Penting yang dialami oleh seseorang dalam register Pencatatan Sipil pada Instansi Pelaksana (UU No. 24 Th. 2013);
11. **Peristiwa Kependudukan** adalah kejadian yang dialami Penduduk yang harus dilaporkan karena membawa akibat terhadap penerbitan atau perubahan Kartu Keluarga, Kartu Tanda Penduduk dan/atau surat keterangan kependudukan lainnya meliputi pindah datang, perubahan alamat, serta status tinggal terbatas menjadi tinggal tetap (UU No. 24 Th. 2013);
12. **Nomor Induk Kependudukan**, selanjutnya disingkat NIK, adalah nomor identitas Penduduk yang bersifat unik atau khas, tunggal dan melekat pada seseorang yang terdaftar sebagai Penduduk Indonesia (UU No. 24 Th. 2013);

13. **Sistem Informasi Administrasi Kependudukan**, selanjutnya disingkat SIAK, adalah sistem informasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memfasilitasi pengelolaan informasi administrasi kependudukan di tingkat Penyelenggara dan Instansi Pelaksana sebagai satu kesatuan (UU No. 24 Th. 2013);

14. **Database Kependudukan** adalah kumpulan berbagai jenis data kependudukan yang tersimpan secara sistematis, terstruktur dan saling berhubungan dengan menggunakan perangkat lunak, perangkat keras, dan jaringan komunikasi data.

Penjelasan terkait dengan indikator yang digunakan dalam Administrasi Kependudukan, yaitu :

- a. Jumlah dan Proporsi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, untuk mengetahui banyaknya orang yang tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu.
- b. Kepadatan Penduduk merupakan kondisi yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun karena perubahan jumlah penduduk di satu wilayah/ area baik secara alami maupun karena perpindahan penduduk dari daerah satu ke daerah lainnya.
- c. Angka Pertumbuhan Penduduk merupakan angka yang menggambarkan penambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan alamiah maupun migrasi penduduk.
- d. Rasio Jenis Kelamin (RJK), menggambarkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan per 100 penduduk perempuan.
- e. Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga digunakan untuk mengetahui rata-rata jumlah anggota keluarga.

- f. Jumlah Kelahiran digunakan untuk mengetahui jumlah kelahiran hidup menurut jenis kelamin dalam satu wilayah tertentu, pada tahun tertentu..
- g. Jumlah Kematian, menunjukkan banyaknya kematian yang terjadi di suatu daerah pada tahun tertentu. Data kematian bermanfaat untuk memonitor kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Selain itu data ini merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator kematian/ mortalitas lainnya.
- h. Kepemilikan Kartu Keluarga, adalah presentase kepemilikan kartu keluarga guna untuk mengetahui jumlah keluarga yang memiliki kartu keluarga.
- i. Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk, adalah untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki kartu tanda penduduk.
- j. Kepemilikan Akta Kelahiran, digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki akta kelahiran.
- k. Kepemilikan Akta Perkawinan, digunakan untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki akta Perkawinan.
- l. Kepemilikan Akta Perceraian, untuk menghitung jumlah penduduk yang memiliki akta perceraian.
- m. Kepemilikan Akta Kematian, untuk mengetahui persentase kepemilikan akta kematian.

2. GAMBARAN UMUM DAERAH



Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten dari 5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di pulau Jawa. Visi Kabupaten Bantul adalah Projotamansari Sejahtera, Demokratis dan Agamis.

Tolok awal pembentukan wilayah Kabupaten Bantul adalah perjuangan gigih Pangeran Diponegoro melawan penjajah bermarkas di Selarong sejak tahun 1825 hingga 1830. Seusai meredam perjuangan Diponegoro, Pemerintah Hindia Belanda kemudian membentuk komisi khusus untuk menangani daerah Vortenlanden yang antara lain bertugas menangani pemerintahan daerah Mataram, Pajang, Sokawati, dan Gunung Kidul. Kontrak kasunanan Surakarta dengan Yogyakarta dilakukan baik hal pembagian wilayah maupun pembayaran ongkos perang, penyerahan pemimpin pemberontak, dan pembentukan wilayah administratif.

Tanggal 26 dan 31 Maret 1831 Pemerintah Hindia Belanda dan Sultan Yogyakarta mengadakan kontrak kerja sama tentang pembagian wilayah administratif baru dalam Kasultanan disertai penetapan jabatan kepala wilayahnya. Saat itu Kasultanan Yogyakarta dibagi menjadi tiga kabupaten yaitu **Bantulkarang** untuk kawasan selatan, **Denggung** untuk kawasan utara, dan **Kalasan** untuk kawasan timur. Menindaklanjuti pembagian wilayah baru Kasultanan Yogyakarta, tanggal **20 Juli 1831** atau **Rabu Kliwon 10 saptar tahun Dal 1759** (Jawa) secara resmi ditetapkan pembentukan **Kabupaten Bantul** yang sebelumnya di kenal bernama **Bantulkarang**. Seorang Nayaka Kasultanan Yogyakarta bernama **Raden Tumenggung Mangun Negoro** kemudian dipercaya Sri Sultan Hamengkubuwono V untuk memangku jabatan sebagai Bupati Bantul.

Tanggal 20 Juli ini lah yang setiap tahunnya diperingati sebagai **Hari Jadi Kabupaten Bantul**. Selain itu tanggal 20 Juli tersebut juga memiliki nilai simbol kepahlawanan dan kekeramatan bagi masyarakat Bantul mengingat Perang Diponegoro dikobarkan tanggal 20 Juli 1825. Pada masa pendudukan Jepang, pemerintahan berdasarkan pada **Usamu Seirei** nomor 13 sedangkan **stadsgemente ordonantie** dihapus. Kabupaten Memiliki hak mengelola rumah tangga sendiri (otonom).

2.1 Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Bantul terletak di sebelah Selatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan :

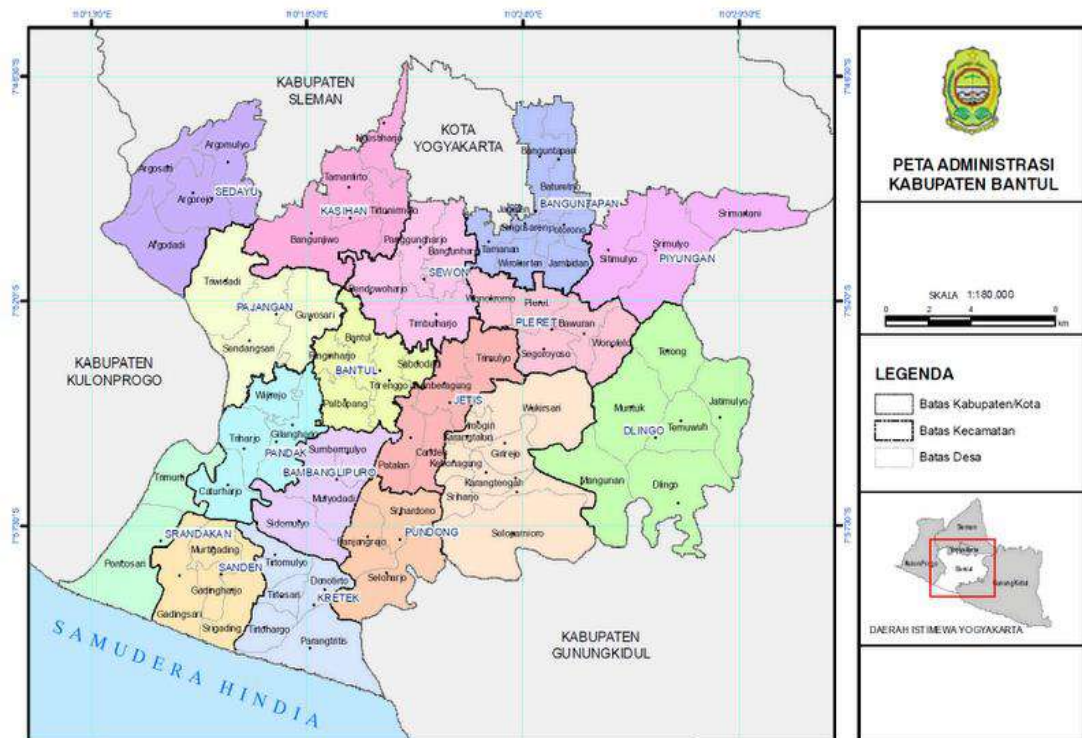
Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Kidul

Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo

Batas administrasi Kabupaten Bantul secara jelas dapat dilihat pada Peta Administrasi Kabupaten Bantul berikut ini.



Kabupaten Bantul terletak antara 07° 44' 04" - 08° 00' 27" Lintang Selatan dan 110° 12' 34" - 110° 31' 08" Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Bantul 506,85 km² (15,91 % dari Luas wilayah Propinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 40% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari :



Bagian Barat, adalah daerah landai serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km² (17,73 % dari seluruh wilayah).



Bagian Tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210.94 km² (41,62 %).



Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km² (40,65%).



Bagian Selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek.

Kabupaten Bantul dialiri 6 Sungai yang mengalir sepanjang tahun dengan panjang 114 km, yaitu :

- | | |
|-------------------|------------|
| 1. Sungai Oyo | : 35,75 km |
| 2. Sungai Opak | : 19,00 km |
| 3. Sungai Code | : 7,00 km |
| 4. Sungai Winongo | : 18,75 km |
| 5. Sungai Bedog | : 9,50 km |
| 6. Sungai Progo | : 24,00 km |

Dari keseluruhan wilayah yang ada di Bantul sebagian besar lahannya digunakan untuk sawah dan kebun campuran. Sedangkan lahan yang digunakan

untuk permukiman sebesar 7,75 persen dari total luas wilayah di Kabupaten Bantul. Secara rinci, tata guna lahan di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut:

1. Pemukiman	: 3.927,61 Ha (7,75 %)
2. Sawah	: 15.879,40 Ha (31,33 %)
3. Tegalan	: 6.625,67 Ha (13,07 %)
4. Hutan	: 1.385 Ha (2,73 %)
5. Kebun Campuran	: 16.599,84 Ha (32,75%)
6. Tanah Tandus	: 543 Ha (1,07%)
7. Lain-lain	: 5.724,48 Ha (11,30%)

2.2 Kondisi Administrasi Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul secara administratif terdiri dari 17 kecamatan, 75 desa dan 933 pedukuhan (Tabel 2.1). Kecamatan Dlingo mempunyai wilayah paling luas, yaitu 55,87 km². Sedangkan jumlah desa dan pedukuhan yang terbanyak terdapat di Kecamatan Imogiri dengan delapan desa dan 72 pedukuhan

Tabel 2.1. Jumlah Desa, Dusun dan Luas kecamatan di Kabupaten Bantul

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Dusun	Luas (km ²)
1.	Srandakan	2	43	18,32
2.	Sanden	4	62	23,16
3.	Kretek	5	52	26,77
4.	Pundong	3	49	23,68
5.	Bambanglipuro	3	45	22,70
6.	Pandak	4	49	24,30
7.	Pajangan	3	55	33,25
8.	Bantul	5	50	21,95
9.	Jetis	4	64	24,47
10.	Imogiri	8	72	54,49
11.	Dlingo	6	58	55,87
12.	Banguntapan	8	57	28,48
13.	Pleret	5	47	22,97
14.	Piyungan	3	60	32,54
15.	Sewon	4	63	27,16
16.	Kasihan	4	53	32,38
17.	Sedayu	4	54	34,36
Jumlah		75	933	506,85

Sumber : Bagian Tata Pemerintahan Setkab. Bantul

Jarak kota-kota kecamatan terhadap desa terjauh, ibukota kabupaten, dan ibukota propinsi adalah Kecamatan Dlingo, sedangkan jarak kecamatan terdekat dengan ibukota kabupaten adalah Kecamatan Bantul dan jarak kecamatan terdekat dengan ibukota propinsi adalah Kecamatan Sewon dan Kasihan.

2.3 Potensi Daerah

Kabupaten Bantul merupakan daerah dengan wilayah lahan pertanian yang luas. Sektor pertanian masih menjadi andalan utama pemasukan kas daerah. Di kabupaten seluas 506,85 kilometer persegi sebagian besar penduduknya mengandalkan hidup dari sektor pertanian. Selain padi, tanaman palawija juga tumbuh subur di daerah ini. Tanaman seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, dan kacang tanah mampu menghasilkan ribuan ton tiap tahun. Belum lagi sayuran, seperti bawang merah, bawang putih, cabai, kacang

panjang, dan bayam. Tanaman kelapa yang menjadi bahan baku utama pembuatan geplak juga banyak tumbuh di daerah ini.

Selain dari sektor pertanian, Kabupaten Bantul bisa dikenal salah satunya karena obyek wisata yang dapat memikat para wisatawan. Obyek-obyek Kabupaten Bantul mempunyai potensi obyek wisata yang cukup besar, yang meliputi obyek wisata alam, wisata budaya/sejarah, pendidikan, taman hiburan dan sentra industri kerajinan. Dengan keanekaragaman potensi wisata tersebut diharapkan Kabupaten Bantul dapat secara optimal mendukung pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia.

Untuk mengoptimalkan pengembangan obyek wisata daerah Bantul, telah ditempuh program diversifikasi (penganekaragaman) produk wisata. Selain itu juga ditingkatkannya promosi wisata baik domestik maupun mancanegara dengan tidak henti-hentinya. Berikut data obyek wisata di Kabupaten Bantul :

Tabel 2.2. Data Obyek Wisata di Kabupaten Bantul

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
1.	Obyek dan daya tarik wisata alam 	a. pantai, antara lain : 1. <i>pantai Parangtritis di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek;</i> 2. <i>pantai Parangkusumo di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek;</i> 3. <i>pantai Depok di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek</i> 4. <i>pantai Samas di Desa Srigading, Kecamatan Sanden;</i> 5. <i>pantai Patehan di Desa Gadingharjo, Kecamatan Sanden;</i> 6. <i>pantai Pandansimo di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan; dan lain-lain;</i> 7. <i>pantai Kuwaru di Desa Poncosari, Kecamatan, Srandakan.</i> b. pegunungan, antara lain : 1. <i>pegunungan Hargodumilah di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan;</i> 2. <i>Tugu Pandang Nganjir di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo; dan lain-lain.</i> c. goa, antara lain : 1. <i>goa Gajah di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo;</i>

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
		2. goa Cerme di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri; 3. goa Jepang di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong; 4. goa Sunan Mas (Surocolo) di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong; 5. goa Nogobumi di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong; 6. goa Payaman di Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu; 7. goa Lawa di Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri; dan lain-lain. d. hutan Wanagama di desa Mangunan Kecamatan Dlingo; e. agrowisata, antara lain : 1. Pabrik Gula (PG) Madukismo di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan; 2. AGROWISATA, ARGOREJO, Sedayu, Bantul.
2.	Obyek dan daya tarik wisata Budaya 	a. petilasan/ziarah, antara lain: 1. petilasan Goa Selarong di Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan; 2. petilasan Ki Ageng Mangir di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan; 3. petilasan Pandansari di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan; 4. petilasan Pandan Payung di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan; 5. petilasan dan ziarah Pandansimo di Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan; 6. petilasan dan ziarah Parangkusumo di Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek; 7. petilasan Ambarbinangun di Desa Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan; 8. sendang Kasihan di Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan; 9. sendang Semanggi di Kasongan, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan; 10. sumber Air Bengkung di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo; 11. sumur Bandung di Desa Srimulyo, Kecamatan Piyungan; 12. sendang Manikmoyo di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan; dan lain-lain. b. monumen, antara lain : 1. monumen Segoroyoso, di Desa Segoroyoso, Kecamatan Pleret; 2. monumen Bibis di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan; 3. monumen TNI-AU Ngoto di Desa Tamanan Kecamatan Banguntapan; 4. monumen Brimob di Desa Argomulyo Kecamatan Sedayu;

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
		5. <i>monumen KB/APSARI di Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan;</i> 6. <i>monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> 7. <i>monumen Panglima Besar Jenderal Sudirman di Desa Srimartani Kecamatan Piyungan.</i> c. makam/ziarah, antara lain : 1. <i>makam Raja-raja Mataram di Desa Girirejo Kecamatan Imogiri;</i> 2. <i>makam Kotagede di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</i> 3. <i>makam Sunan Cirebon di Desa Wukirsasi Kecamatan Imogiri;</i> 4. <i>makam Sewu di Desa Wijirejo Kecamatan Pandak;</i> 5. <i>makam Seniman di Dusun Karang Kulon, Kecamatan Imogiri;</i> 6. <i>makam Pahlawan di Desa Patalan Kecamatan Jetis;</i> 7. <i>makam Syeh Belabelu di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> 8. <i>makam Syeh Maulana Maghribi di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> 9. <i>makam Pangeran Pekik di Desa Girirejo Kecamatan Imogiri;</i> 10. <i>makam P. Pekik, di Dusun Banyu sumurup, Girirejo, Imogiri;</i> 11. <i>makam Sunan Geseng di Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan;</i> 12. <i>makam Dipokusumo di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> 13. <i>makam Selohening di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek;</i> 14. <i>makam Barat Ketigo di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek.</i> d. museum antara lain : 1. <i>museum wayang kekayon di Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan;</i> 2. <i>museum batik di Dusun Ketandan Tengah, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri; dan lain-lain.</i> e. padepokan seni Bagong Kusudiharjo di Desa Tamantirto, Kecamatan Kasihan; f. situs, antara lain : 1. <i>situs Kraton Kerto di Desa Pleret Kecamatan Pleret;</i> 2. <i>situs Watu Wedhok di Desa Selopamioro Kecamatan Imogiri;</i> 3. <i>situs Batu Songkamal di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</i> 4. <i>situs Watu Lindung di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan;</i> 5. <i>situs Payak di Desa Sitimulyo Kecamatan</i>

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
		Piyungan; 6. situs Pleret di Kecamatan Pleret; 7. situs Kotagede di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan; 8. situs Watu Cantheng di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan; 9. situs Watu Gilang di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan; 10. situs Segoroyoso di Desa Segoroyoso Kecamatan Pleret; 11. situs watugilang di Desa Gilangjharjo, Kecamatan Pandak; 12. situs candi Ganjuran di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro.
3.	Obyek dan daya tarik wisata buatan/ minat khusus 	Wisata taman rekreasi dan pemandian, antara lain : a. pemandian Parangwedang di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek; b. kolam renang Parangtritis di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek; c. kolam renang Tirtotamansari di Desa Trirenggo Kecamatan Bantul; d. Kid Fun Park di Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan; e. Bendung Tegal di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri; f. Water Park Taman Gabusan. Wisata pendidikan, antara lain : a. kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta di Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon; b. Rumah Budaya di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon; c. Bangunan Jawa Antik di Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan; d. gumuk pasir di Parangtritis, Kecamatan Kretek; e. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon Sentra industri kerajinan, antara lain : a. tatah sungging, antara lain : 1. dusun Pucung Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri; 2. dusun Gendeng Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan; 3. dusun Cabean Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon; dan lain-lain. b. gerabah, antara lain : 1. gerabah Kasongan Desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan; 2. gerabah Panjangrejo Kecamatan Pundong; dan lain-lain. c. kerajinan kayu, antara lain :

No	Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata	Keterangan
		1. <i>topeng di Dusun Pucung Desa Pendowoharjo Kecamatan Sewon;</i> 2. <i>wayang klithik di Dusun Krebet Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan;</i> 3. <i>topeng di Dusun Kebangputihan Desa Guwosari Kecamatan Pajangan.</i> d. <i>kerajinan bambu di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo;</i> e. <i>keris di Dusun Banyusumurup Desa Girirejo Kecamatan Imogiri;</i> f. <i>batik, antara lain :</i> 1. <i>dusun Pajimatan Desa Girirejo Kecamatan Imogiri;</i> 2. <i>dusun Pijenan Desa Wijirejo Kecamatan Pandak;</i> 3. <i>dusun Paliyan Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro; dan lain-lain.</i> 4. <i>Giriloyo, Wukirsari, Imogiri</i> g. <i>sulaman di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis;</i> h. <i>kulit, antara lain :</i> 1. <i>dusun Manding Desa Sabdodadi Kecamatan Bantul;</i> 2. <i>dusun Tembi Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon; dan lain-lain.</i> i. <i>kriya logam antara lain :</i> 1. <i>Desa Argosari Kecamatan Sedayu;</i> 2. <i>Jodoq, Desa Gilangharjo, Kecamatan Pandak; dan lain-lain.</i> j. <i>perak dan emas antara lain :</i> 1. <i>Desa Jagalan Kecamatan Banguntapan;</i> 2. <i>Desa Singosaren Kecamatan Banguntapan; dan lain-lain.</i> k. <i>kerajinan tempurung antara lain :</i> 1. <i>Dusun Santan Desa Guwosari Kecamatan Pajangan;</i> 2. <i>dusun Piring, Desa Murtigading, Kecamatan Sanden; dan lain-lain.</i> l. <i>kerajinan gamelan antara lain :</i> 1. <i>dusun Pelemsewu, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon;</i> 2. <i>dusun Peleman, Kecamatan Banguntapan; dan lain-lain.</i> m. <i>kerajinan pandan di Desa Caturharjo, Kecamatan Pandak;</i> n. <i>kerajinan tangan daur ulang, antara lain :</i> 1. <i>dusun Sawungan Desa Sumbermulyo Kecamatan Bambanglipuro;</i> 2. <i>desa Bangunjiwo Kecamatan Kasihan;</i> 3. <i>desa Segoroyoso Kecamatan Pleret; dan lain-lain.</i>

Sumber Data : Website Kabupaten Bantul

2.4 Prestasi Daerah dalam Bidang Kependudukan

Kabupaten Bantul tercatat memiliki prestasi gemilang di bidang administrasi kependudukan. Hal ini dikarenakan banyak inovasi yang dilakukan oleh Disdukcapil Kabupaten Bantul dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Pelayanan yang diberikan oleh Disdukcapil merupakan upaya untuk mewujudkan visi Disdukcapil Bantul yaitu untuk Mewujudkan Pelayanan Prima dalam Tata Kelola Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Pelayanan yang baik kepada masyarakat dengan didukung program yang inovatif menjadikan Disdukcapil Kabupaten Bantul menerima beberapa penghargaan antara lain memperoleh sertifikat ISO 9001:2008 pada tahun 2014 dan berhasil mempertahankan sertifikat ISO 9001:2008 pada tahun 2016. Selain itu pada Bulan November 2015, Disdukcapil Bantul menerima penghargaan dari Menteri Dalam Negeri RI Tjahjo Kumolo atas komitmen dan keberhasilan dalam penyelenggaraan pelayanan pencatatan kelahiran, sehingga Kabupaten Bantul berhasil mencapai target nasional cakupan kepemilikan akte kelahiran lebih cepat dari batas waktu yang ditetapkan.

Berbagai penghargaan tidak akan mampu untuk diraih Disdukcapil Kabupaten Bantul tanpa ada komitmen kuat mulai dari para pimpinan hingga para staff Disdukcapil serta dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul. Beberapa program pelayanan administrasi kependudukan di Kabupaten Bantul yang tercatat baik dan inovatif sehingga banyak dijadikan masukan bagi Disdukcapil Kabupaten/Kota lain di Indonesia antara lain:

1. Sejak September 2014, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul melaksanakan pelayanan tambahan bagi masyarakat pada Hari Sabtu mulai pukul 07.30 sampai dengan 11.00. Pelayanan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat yang pada hari Senin-Jumat tidak bisa mengurus dokumen kependudukan dikarenakan masih bekerja atau ada kepentingan lain. Pelayanan 6 hari kerja Disdukcapil Bantul ini memberikan kemudahan masyarakat untuk tertib dokumen kependudukan.

2. Sejak tahun 2015 Disdukcapil Bantul telah menerapkan program SMS *Gateway* sebagai sarana untuk memberi informasi jika Akta yang dimohonkan sudah selesai/bisa diambil. Dengan adanya sms *gateway* ini maka waktu penyelesaian akta menjadi lebih singkat dan bagi pemohon ada kepastian waktu selesai akta yang dimohonkan.
3. Program Percepatan Akta Kelahiran dan Percepatan Akta Kematian. Untuk Akta Kelahiran Disdukcapil Bantul bekerjasama dengan RSUD Panembahan Senopati, RSUD PKU Muhammadiyah Bantul, Petugas Desa, dan Petugas PKH. Dalam Program Percepatan Akta Kelahiran Bayi lahir mendapatkan Kutipan Akta Kelahiran dan NIK.
4. Digitalisasi dokumen kependudukan berdasarkan Sistem Informasi Administrasi Kependudukan terkini yaitu Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIK) versi 5 mulai dari tingkat desa.
5. Integrasi Jaringan SIK (Sistem Informasi Administrasi Kependudukan) dan SIMKAH (Sistem Informasi Manajemen Nikah) bagi pencatatan perkawinan yang muslim.
6. Sistem pelayanan *Pra front office* untuk memastikan bahwa persyaratan permohonan Akta Pencatatan Sipil sudah lengkap..
7. Pengembangan Integrasi Jaringan SIK (Sistem Informasi Administrasi Kependudukan) dan SIMKAH (Sistem Informasi Manajemen Nikah) bagi pencatatan perkawinan yang muslim yang disebut dengan Kaperu (KTP Baru untuk Pengantin Baru). Kaperu merupakan program inovasi terbaru dari Disdukcapil Bantul yang memberikan fasilitas KTP dan Kartu Keluarga Baru bersamaan dengan penyerahan buku nikah.
8. Inovasi lain seperti SITUPAT (Siji Entuk Papat), penduduk yang akan mengajukan permohonan Akte Kelahiran dapat memperoleh 4 dokumen sekaligus yaitu NIK, Kartu Keluarga, Akte Kelahiran dan Kartu Identitas Anak

9. AKSI SIMPATI (Akta Kematian Sehari Jadi), yaitu akte kematian bagi penduduk yang baru meninggal dunia, dan akte kematian diserahkan kepada ahli waris pada saat upacara pemakaman.
10. Inovasi CEKATAN (cetak KTP elektronik tanpa antrian), penduduk dapat mengajukan permohonan cetak KTP-el melalui aplikasi cekatan. Aplikasi ini dapat didownload di playstore.
11. MOROLEGA (Mobil Operasional Layanan Administrasi Kependudukan Efektif Sekaligus Akurat), Pelayanan administrasi kependudukan dengan jemput bola terhadap warga masyarakat dengan sarana mobil khusus yang dilengkapi peralatan perekaman KTP Elektronik beserta pencetakan dokumen kependudukan.
12. PAGODA (Perekaman KTP-el dan cek Golongan Darah), yaitu inovasi perekaman e-KTP plus cek golongan darah yang merupakan hasil kerja sama dengan PMI Kabupaten Bantul.

3. SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan profil kependudukan Kabupaten Bantul berasal dari data registrasi dan data lintas sektor. Sumber data yang pertama adalah data registrasi. Data registrasi diperoleh dari hasil pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul. Sumber data kedua adalah data lintas sektor. Data ini digunakan untuk menambahkan data yang belum dapat *discover* oleh data dari SIAK. Data yang digunakan dari sumber Kementrian Agama antara lain data mengenai data perkawinan.

4. PROFIL KUANTITAS PENDUDUK KABUPATEN BANTUL

Penduduk merupakan subyek sekaligus obyek dalam pembangunan. Penduduk yang besar menjadi keuntungan tersendiri bagi suatu wilayah dalam hal melimpahnya sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembangunan. Penduduk dari segi kuantitas atau jumlahnya dapat diuraikan menurut jumlah absolut dan relatifnya, sebaran atau distribusinya, dan berdasarkan karakter demografinya. Profil kuantitas penduduk Kabupaten Bantul akan menggambarkan lima hal pokok, yaitu 1.) Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Demografi, 2.) Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial, 3.) Kondisi Keluarga, 4.) Kelahiran dan 5.) Kematian.

4.1 Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Demografi

Karakteristik penduduk sangat berpengaruh terhadap proses demografi dan tingkah laku sosial ekonomi. Karakteristik penduduk yang paling penting adalah umur dan jenis kelamin. Distribusi penduduk menurut umur tertentu sesuai dikelompokkan menurut umur satu tahunan atau umur tunggal (*single age*) dan lima tahunan, namun dapat juga dikelompokkan menurut distribusi umur tertentu sesuai dengan kebutuhan.

4.1.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk diperoleh dari Database kependudukan pada Sistem Informasi dan Administrasi Kependudukan (SIAK) Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil yang bersumber dari Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Tahun 2018 Semester 2. Jumlah penduduk di Kabupaten Bantul tahun 2018 tercatat sebesar 939.718 jiwa. Hal ini berarti telah terjadi kenaikan

sebesar 12.537 jiwa jika dibandingkan dengan data jumlah penduduk pada tahun sebelumnya. Apabila dilihat menurut kecamatan, Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Banguntapan (Lihat Gambar 4.1). Kecamatan Banguntapan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk lebih dari 110 ribu jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang terendah berada di Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Pajangan dan Dlingo dimana keenam kecamatan tersebut jumlah penduduknya kurang dari 40 ribu jiwa.

Berdasarkan jumlahnya, penduduk di Kecamatan Banguntapan pada tahun 2018 berjumlah 110.126 jiwa atau sebesar 11,72 persen dari total penduduk yang ada di Kabupaten Bantul. Selain Kecamatan Banguntapan, kecamatan lain yang tergolong memiliki jumlah penduduk banyak di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Kasihan dengan jumlah penduduk sebesar 102,175 jiwa (10,87 persen dari total penduduk di Kabupaten Bantul) dan Kecamatan Sewon dengan jumlah penduduk sebesar 98,506 jiwa (10,48 persen dari total penduduk di Kabupaten Bantul).

Berdasarkan jumlah penduduk paling sedikit di Kabupaten Bantul, Kecamatan Kretek merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil yaitu sebesar 30.855 jiwa atau 3,28 persen dari total penduduk yang ada di Kabupaten Bantul. Kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit berikutnya berada di Kecamatan Sanden dan Srandakan berturut-turut adalah 31.967 jiwa (3,40 %) dan 31,164 jiwa (3,32 %). Jumlah penduduk pada masing-masing kecamatan disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2018

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Presentase
Srandakan	31.164	3,32
Sanden	31.967	3,40
Kretek	30.855	3,28
Pundong	35.668	3,80
Bambanglipuro	41.621	4,43
Pandak	51.781	5,51
Pajangan	35.465	3,77
Bantul	63.669	6,78
Jetis	58.206	6,19
Imogiri	63.179	6,72
Dlingo	39.092	4,16
Banguntapan	110.126	11,72
Pleret	47.499	5,05
Piyungan	51.692	5,50
Sewon	98.506	10,48
Kasihan	102.175	10,87
Sedayu	47.053	5,01
Jumlah	939.718	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2018

Kabupaten Bantul telah mengalami perkembangan dari sisi jumlah penduduk per wilayah. Dari 17 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bantul, menurut data SIAK 2018 dan 2019 terdapat 16 kecamatan mencatat pertambahan penduduk dengan jumlah positif. Kecamatan yang mencatat pertambahan penduduk positif paling tinggi adalah Kecamatan Banguntapan. Berdasarkan Tabel 4.2, penambahan penduduk yang terjadi di Kecamatan Banguntapan sebesar 2530 jiwa dari tahun 2017 menuju 2018. Kemudian berikutnya adalah Kecamatan Kasihan yang mencatat pertambahan penduduknya mencapai 1953 jiwa. Urutan ketiga yang mencatat pertambahan penduduk positif adalah Kecamatan Sewon sebesar 1472 jiwa pada periode yang sama.

**Tabel 4.2 Perubahan Jumlah Penduduk menurut Kecamatan
di Kabupaten Bantul Tahun 2017-2018**

Kecamatan	2017		2018		Perubahan Jumlah Penduduk dari 2017 - 2018 (jiwa)
	Jumlah Penduduk	Presentase	Jumlah Penduduk	Presentase	
Srandakan	31.276	3,37	31.164	3,32	-112
Sanden	31.924	3,44	31.967	3,40	43
Kretek	30.837	3,33	30.855	3,28	18
Pundong	35.448	3,82	35.668	3,80	220
Bambanglipuro	41.201	4,44	41.621	4,43	420
Pandak	51.492	5,55	51.781	5,51	289
Pajangan	34.894	3,76	35.465	3,77	571
Bantul	62.788	6,77	63.669	6,78	881
Jetis	57.408	6,19	58.206	6,19	798
Imogiri	62.531	6,74	63.179	6,72	648
Dlingo	38.502	4,15	39.092	4,16	590
Banguntapan	107.596	11,60	110.126	11,72	2.530
Pleret	46825	5,05	47.499	5,05	674
Piyungan	51.051	5,51	51.692	5,50	641
Sewon	97.034	10,47	98.506	10,48	1.472
Kasihan	100.222	10,81	102.175	10,87	1.953
Sedayu	46.152	4,98	47.053	5,01	901
Jumlah	927.181	100	939.718	100	12.537

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017 dan 2018

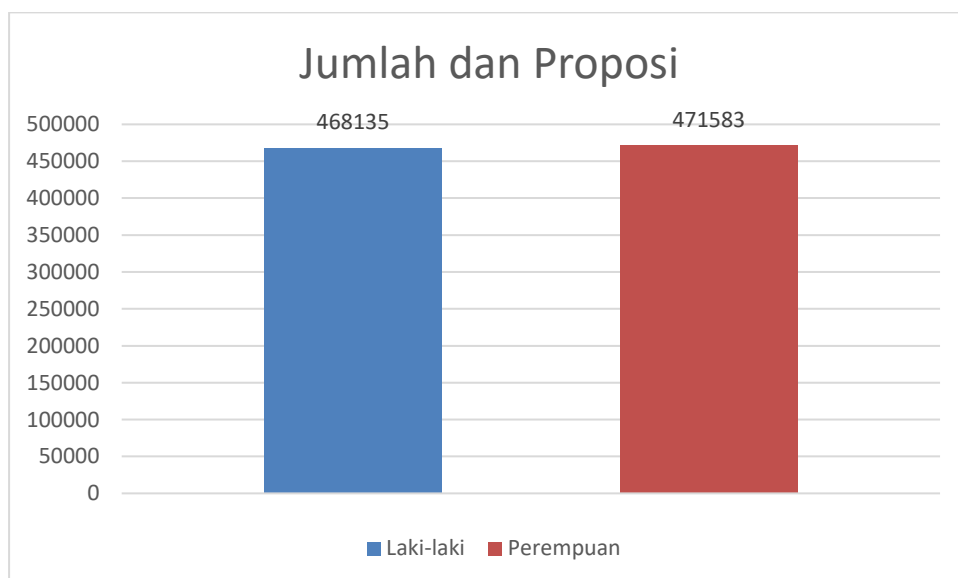
Wilayah yang mengalami pertambahan penduduk positif tersebut disebabkan oleh dua sebab, pertama karena faktor kelahiran dan kedua migrasi masuk ke wilayah tersebut. Ketiga kecamatan ini merupakan wilayah yang banyak dipilih oleh para pendatang yang berasal dari luar daerah. Ketiga kecamatan juga merupakan wilayah aglomerasi perkotaan Yogyakarta, sehingga tumbuh pesat menjadi pusat pertumbuhan, adanya perumahan-perumahan baru, pendidikan, industri, perdagangan, dan jasa.

Sementara wilayah yang tercatat mengalami penurunan jumlah penduduk hanya satu kecamatan, yaitu Kecamatan Srandakan yang mengalami

penurunan jumlah penduduk sebesar 112 jiwa. Wilayah yang mengalami penurunan jumlah penduduk ini bukan berarti tidak ada kelahiran sama sekali atau terjadi kematian dalam skala besar, akan tetapi lebih disebabkan oleh faktor migrasi penduduknya keluar yang jumlahnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kelahirannya.

4.1.2 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Kabupaten Bantul seluruhnya adalah 939.718 jiwa. Dari jumlah tersebut berdasarkan jenis kelaminnya, 49,82 persen penduduk di Kabupaten Bantul berjenis kelamin laki-laki. Artinya sekitar 468,1 ribu penduduk berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan sisanya yakni 50,18 persen penduduk di Bantul berjenis kelamin perempuan. Secara jelas, perbandingan persentase penduduk berdasarkan jenis kelamin di Bantul dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2 Persentase Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Jenis Kelamin Berdasarkan Data SIAK Tahun 2018 Semester 2

Sumber : Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

Dominasi jumlah Perempuan yang lebih banyak dibandingkan Laki-laki terjadi di Kabupaten Bantul meskipun nilainya tidak berbeda jauh. Kondisi ini

juga dialami Kabupaten Bantul pada tahun sebelumnya dimana jumlah laki-laki pada tahun 2017 lebih banyak jumlahnya dibandingkan jumlah perempuan. Berdasarkan Tabel 4.3, jumlah penduduk di Kabupaten Bantul menunjukkan kecenderungan dominasi penduduk perempuan hampir di sebagian besar kecamatan. Tercatat empat belas kecamatan di Kabupaten Bantul memiliki jumlah perempuan yang lebih banyak dibandingkan jumlah laki-lakinya. Sedangkan sisanya yakni tiga kecamatan yang memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih banyak. Beberapa kecamatan yang memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding penduduk perempuan dan proporsinya lebih dari 50 persen diantaranya Kecamatan Pandak (dengan proporsi penduduk laki-laki 50,17 persen), Pleret (50,33 persen), dan Sewon (50,21 persen).

Tabel 4.3 Jumlah dan Proporsi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Kecamatan	Laki-laki		Perempuan		L + P	
	Jumlah	Presen tase	Jumlah	Presen tase	Jumlah	Presen tase
Srandakan	15.522	1,65	15.642	1,66	31.164	3,32
Sanden	15.747	1,68	16.220	1,73	31.967	3,40
Kretek	15.099	1,61	15.756	1,68	30.855	3,28
Pundong	17503	1,86	18.165	1,93	35.668	3,80
Bambanglipuro	20.551	2,19	21.070	2,24	41.621	4,43
Pandak	25.981	2,76	25.800	2,75	51.781	5,51
Pajangan	17.691	1,88	17.774	1,89	35.465	3,77
Bantul	31.637	3,37	32.032	3,41	63.669	6,78
Jetis	28.906	3,08	29.300	3,12	58.206	6,19
Imogiri	31.442	3,35	31.737	3,38	63.179	6,72
Dlingo	19.463	2,07	19.629	2,09	39.092	4,16
Banguntapan	54.948	5,85	55.178	5,87	110.126	11,72
Pleret	23.906	2,54	23.593	2,51	47.499	5,05
Piyungan	25.714	2,74	25.978	2,76	51.692	5,50
Sewon	49.463	5,26	49.043	5,22	98.506	10,48
Kasih	51.055	5,43	51.120	5,44	102.175	10,87
Sedayu	23.507	2,50	23.546	2,51	47.053	5,01
Jumlah	468.135	49,82	471.583	50,18	939.718	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

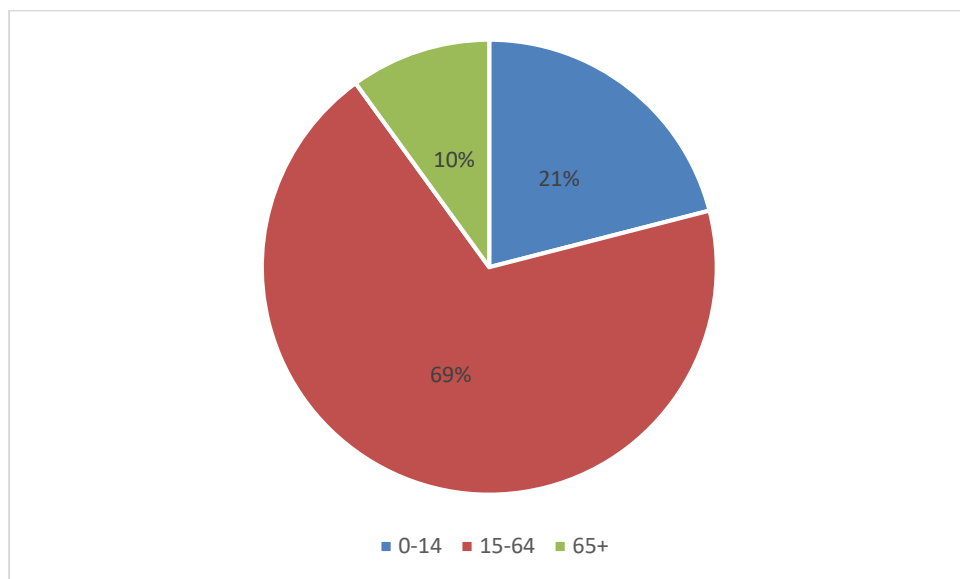
Tabel 4.4 merupakan gambaran secara lengkap jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur di Kabupaten Bantul berdasarkan data SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018. Berdasarkan data tersebut, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan selisih jumlahnya tidak terlalu besar di semua kelompok umur. Secara umum, pada kelompok umur muda jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada jumlah penduduk perempuan. Pada kelompok umur dewasa (30-34 tahun) jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Untuk kelompok tua diatas 45 tahun jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Hal ini sekaligus menandakan bahwa secara tidak langsung usia harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada usia harapan hidup laki-laki.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur di Kabupaten Bantul Tahun 2018

Kelompok Umur	Jenis Kelamin			Prosentase
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	
0-4	30.374	28.660	59.034	6,28
5-9	36.112	34.059	70.171	7,47
10-14	35.852	33.480	69.332	7,38
15-19	34.249	32.363	66.612	7,09
20-24	32.289	31.774	64.063	6,82
25-29	32.991	32.959	65.950	7,02
30-34	33.332	33.897	67.229	7,15
35-39	38.084	37.348	75.432	8,03
40-44	35.622	34.578	70.200	7,47
45-49	33.955	34.782	68.737	7,31
50-54	32.162	33.559	65.721	6,99
55-59	28.528	30.606	59.134	6,29
60-64	23.099	23.167	46.266	4,92
65-69	14.910	15.235	30.145	3,21
70-74	9.166	12.027	21.193	2,26
> 75	17.410	23.089	40.499	4,31
Total	468.135	471.583	939.718	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

Secara umum, jika dilihat berdasarkan kelompok umurnya penduduk di Kabupaten Bantul dominan berada pada usia produktif. Gambar 4.3 menjelaskan secara rinci bahwa sebanyak 69 persen penduduk di Kabupaten Bantul tergolong dalam usia produktif. Usia produktif merupakan usia penduduk yang berada pada rentang usia antara 15 tahun sampai 64 tahun. Pada umur tersebut merupakan usia prima bagi seseorang sehingga dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan dalam kondisi yang terbaik. Selain menggambarkan usia produktif, pada Gambar 4.3 juga menjelaskan persentase penduduk yang termasuk kategori usia non produktif (usia 0-14 tahun dan usia 65 tahun ke atas). Sebesar 21 persen penduduk di Kabupaten Bantul tergolong usia muda (0-14 tahun) dan 10 persen tergolong usia tua (65 tahun ke atas). Artinya sebanyak 31 persen penduduk di Kabupaten Bantul tergolong dalam usia non produktif.



Gambar 4.3 Persentase Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kelompok Umur
Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017

4.1.3 Rasio Jenis Kelamin

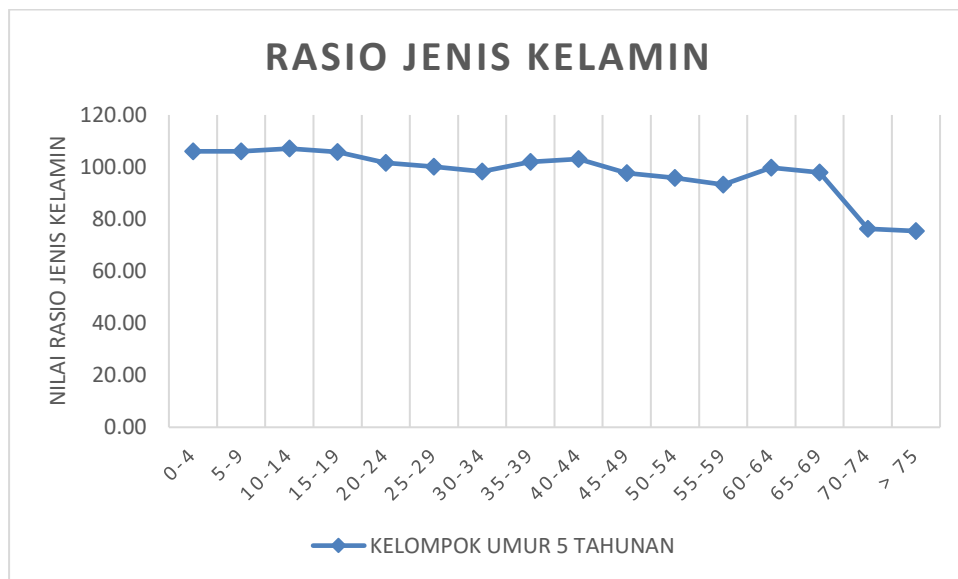
Rasio jenis kelamin didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah laki-laki dan perempuan. Untuk menghitung rasio jenis kelamin ini adalah dengan cara jumlah laki-laki dibagi jumlah perempuan dikalikan konstanta 100. Hal tersebut akan menggambarkan jumlah laki-laki terhadap 100 perempuan yang ada di suatu daerah. Dari Tabel 4.5 diketahui jumlah penduduk Kabupaten Bantul berdasarkan data SIAK tahun 2017 secara total diketahui sejumlah 927.181 jiwa, dengan perincian jumlah penduduk laki-laki mencapai 462,449 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 464,732 jiwa. Angka *sex ratio* diketahui sebesar 100,1 persen yang berarti disetiap 100 orang penduduk perempuan akan terdapat 100 orang penduduk laki-laki. Angka ini menurun jika dibandingkan pada tahun sebelumnya dimana pada tahun 2016 nilai rasio jenis kelamin di Kabupaten Bantul sebesar 101. Telah terjadi pergeseran jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, dimana saat ini jumlah penduduk laki-laki dibanding dengan perempuan adalah seimbang.

**Tabel 4.5 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kelompok Umur
di Kabupaten Bantul Tahun 2018**

Kelompok Umur	Jenis Kelamin			Prosentase
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	
0-4	30.374	28.660	59.034	6,28
5-9	36.112	34.059	70.171	7,47
10-14	35.852	33.480	69.332	7,38
15-19	34.249	32.363	66.612	7,09
20-24	32.289	31.774	64.063	6,82
25-29	32.991	32.959	65.950	7,02
30-34	33.332	33.897	67.229	7,15
35-39	38.084	37.348	75.432	8,03
40-44	35.622	34.578	70.200	7,47
45-49	33.955	34.782	68.737	7,31
50-54	32.162	33.559	65.721	6,99
55-59	28.528	30.606	59.134	6,29
60-64	23.099	23.167	46.266	4,92
65-69	14.910	15.235	30.145	3,21
70-74	9.166	12.027	21.193	2,26
> 75	17.410	23.089	40.499	4,31
Total	468.135	471.583	939.718	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

Rasio jenis kelamin juga dapat ditampilkan berdasarkan kelompok umur. Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa di Kabupaten Bantul rasio jenis kelamin sampai kelompok tertentu nilainya lebih dari 100. Tercatat dari kelompok umur 0-4 tahun sampai dengan 25-29 tahun nilai rasio jenis kelamin lebih dari 100. Selanjutnya pada kelompok umur 35-39 sampai dengan 40-44 tahun nilainya juga lebih dari seratus. Hal ini dikarenakan banyaknya kelahiran bayi laki-laki dibandingkan bayi perempuan pada awal perkembangannya. Akan tetapi karena angka harapan bayi laki-laki lebih rendah daripada angka harapan hidup bayi perempuan maka untuk kelompok umur berikutnya nilai rasio jenis kelamin akan mengalami penurunan. Untuk lebih memperjelas nilai rasio jenis kelamin menurut umur Grafik 4.4 akan menggambarkan rasio jenis kelamin di Kabupaten Bantul pada tahun 2018.



Gambar 4.4 Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kelompok Umur

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

Jika dilihat rasio jenis kelamin berdasarkan wilayah (kecamatan) dapat diketahui bahwa kecamatan dengan rasio jenis kelamin paling tinggi pada tahun 2017 adalah Kecamatan Pleret yakni mencapai 101.33 persen. Angka tersebut sedikit mengalami Penurunan dari tahun 2017, sehingga tetap menempatkan Kecamatan Pleret paling tinggi angka rasio jenis kelaminnya dibanding wilayah lainnya. Perubahan angka rasio jenis kelamin di Kabupaten Bantul berdasarkan data SIAK adalah banyaknya kecamatan yang mengalami penurunan angka rasio jenis kelamin. Tercatat di kecamatan se Kabupaten Bantul yang mengalami penurunan nilai rasio jenis kelamin dari tahun 2017 ke tahun 2018. Kecamatan yang memiliki rasio jenis kelamin terendah adalah Kecamatan Kretek yaitu sebesar 95.83. Artinya setiap 100 perempuan yang ada di Kecamatan Kretek akan terdapat 96 laki-laki. Secara lebih jelas rasio jenis kelamin di kabupaten Bantul pada tahun 2018 menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan
di Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2018**

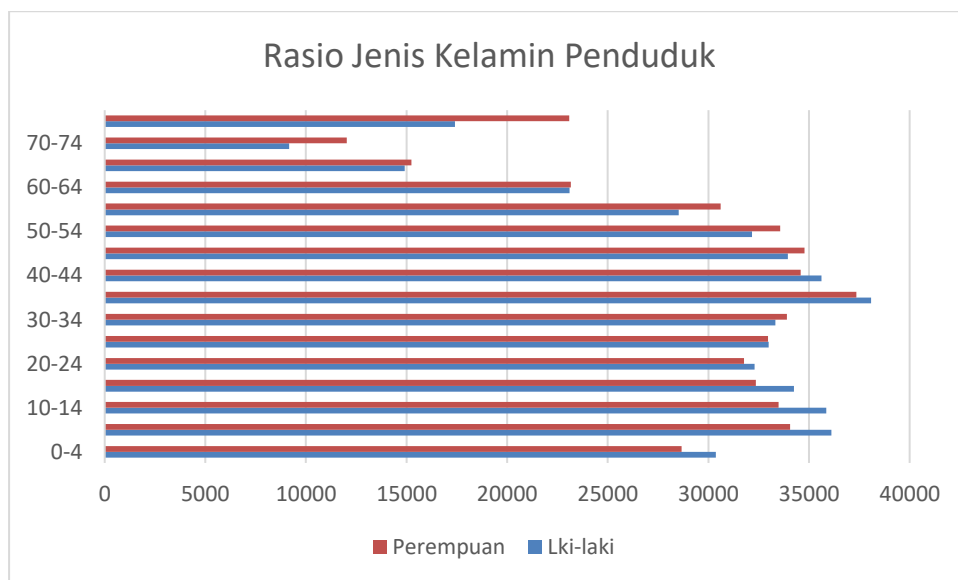
Kecamatan	Jumlah Penduduk			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	
Srandakan	15.522	15.642	31.164	99,23
Sanden	15.747	16.220	31.967	97,08
Kretek	15.099	15.756	30.855	95,83
Pundong	17.503	18.165	35.668	96,36
Bambanglipuro	20.551	21.070	41.621	97,54
Pandak	25.981	25.800	51.781	100,70
Pajangan	17.691	17.774	35.465	99,53
Bantul	31.637	32.032	63.669	98,77
Jetis	28.906	29.300	58.206	98,66
Imogiri	31.442	31.737	63.179	99,07
Dlingo	19.463	19.629	39.092	99,15
Banguntapan	54.948	55.178	110.126	99,58
Pleret	23.906	23.593	47.499	101,33
Piyungan	25.714	25.978	51.692	98,98
Sewon	49.463	49.043	98.506	100,86
Kasihan	51.055	51.120	102.175	99,87
Sedayu	23.507	23.546	47.053	99,83
Jumlah	468.135	471.583	939.718	99,27

Sumber : Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

4.1.4 Piramida Penduduk

Piramida penduduk menunjukkan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin yang disajikan dalam bentuk grafik. Dengan melihat gambar piramida penduduk kita dapat mengetahui kondisi kependudukan suatu wilayah secara umum. Piramida penduduk dapat digunakan untuk melihat struktur umur penduduk dan implikasinya terhadap tuntutan penyediaan pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kebutuhan dasar penduduk (baik balita, remaja, dewasa, laki-laki, perempuan dan lansia). Selain itu, melalui piramida penduduk, kita juga dapat melihat potensi tenaga kerja serta kebutuhan akan kesempatan kerja yang harus dipenuhi melalui persiapan penciptaan dan perluasan kesempatan kerja.

Secara keseluruhan, berdasarkan Gambar 4.5 struktur penduduk di Kabupaten Bantul adalah piramida penduduk dengan struktur penduduk muda menuju dewasa. Piramida penduduk Kabupaten Bantul menunjukkan adanya dominasi kelompok usia produktif yaitu 35-39 tahun. Penduduk paling besar adalah pada kelompok umur 35-39 yaitu 75.432 jiwa. Disusul kemudian penduduk kelompok umur 40-44 tahun yaitu 70.200 jiwa. Sementara itu, jumlah penduduk paling sedikit adalah pada kelompok umur 70-74 tahun yaitu 21.193 jiwa. Disusul kemudian kelompok umur 65-69 tahun yaitu 30.145 jiwa.



Gambar 4.5 Piramida Penduduk Kabupaten Bantul Semester 2 Tahun 2018

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2018

Piramida di atas menggambarkan bahwa angka kelahiran di Kabupaten Bantul sudah rendah. Hal ini dilihat dari lebih pendeknya sayap piramida pada kelompok umur 0-4 tahun dibandingkan panjang sayap piramida pada kelompok umur 5-9 tahun. Piramida penduduk tersebut juga menunjukkan secara keseluruhan penduduk perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki pada tahun 2018. Namun masih juga terdapat beberapa kelompok umur yang menunjukkan dominasi penduduk laki-laki. Penduduk perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki terdapat pada kelompok umur 30-34 tahun dan

45 tahun ke atas. Hal menarik yang perlu dicermati pada situasi ini adalah jumlah penduduk perempuan yang semakin mendominasi seiring dengan peningkatan umur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua kelompok umur maka jumlah penduduk perempuan akan semakin mendominasi. Kondisi ini berhubungan dengan panjangnya usia harapan hidup bagi perempuan di Kabupaten Bantul.

4.1.5 Rasio Ketergantungan

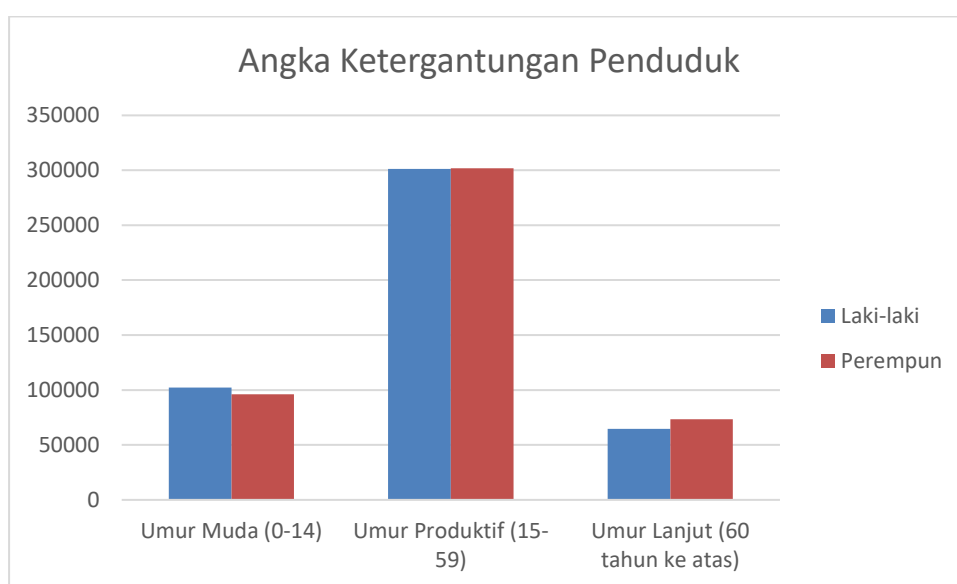
Rasio ketergantungan merupakan angka yang menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk usia non produktif (penduduk usia dibawah 15 tahun dan usia diatas 65 tahun) dengan banyaknya penduduk usia produktif (usia 15-65 tahun). Rasio ketergantungan menunjukkan beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif. Semakin tinggi persentase rasio ketergantungan menunjukkan semakin besarnya beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk non produktif. Rasio ketergantungan dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah.

Berdasarkan Tabel 4.7 dan Gambar 4.6, proporsi penduduk usia produktif di Kabupaten Bantul adalah 64,18 persen. Proporsi paling rendah adalah penduduk kelompok umur 60 tahun ke atas yaitu 14,70 persen. Apabila melihat berdasarkan jenis kelamin, penduduk usia produktif (15-59 tahun) dan kelompok tidak produktif lagi (usia 60 tahun ke atas) didominasi oleh kelompok penduduk perempuan. Sementara itu, pada kelompok penduduk yang belum produktif (0-4 tahun), jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibanding perempuan.

**Tabel 4.7 Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) Penduduk
di Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2018**

Struktur Umur	Jenis Kelamin			Prosentase
	Laki-laki (L)	Perempuan (P)	L + P	
Umur Muda (0-14)	102.338	96.199	198.537	21,13
Umur Produktif (15-59)	301.212	301.866	603.078	64,18
Umur Lanjut (60 tahun ke atas)	64.585	73.518	138.103	14,70
Jumlah	468.135	471.583	939.718	100,00

Sumber : Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018



Gambar 4.6 Grafik Angka Ketergantungan Penduduk Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2018

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

4.1.6 Rasio Kepadatan Penduduk

Rasio Kepadatan Penduduk yaitu angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk terhadap luas wilayah atau berapa banyaknya penduduk per kilometer persegi pada periode tertentu. Menurut data SIAK 2017 dan 2018 diketahui kepadatan penduduk Kabupaten Bantul mengalami kenaikan. Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa kepadatan penduduk di Kabupaten Bantul sebesar 1.854 jiwa per km². Sedangkan kepadatan penduduk

pada tahun 2017 tercatat sebesar 1.829 jiwa per km². Artinya dalam satu tahun terakhir terjadi kenaikan kepadatan penduduk sebesar 1,37 persen.

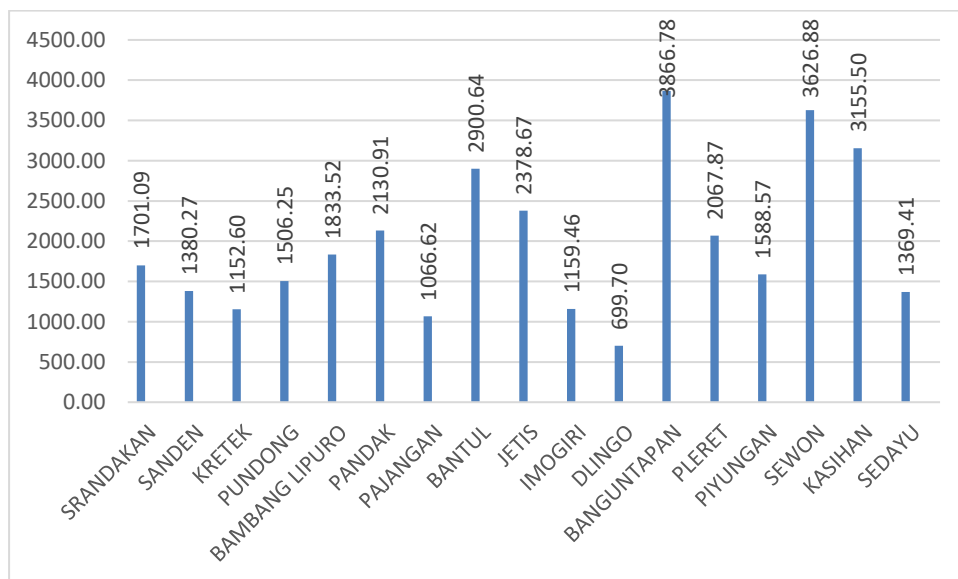
**Tabel 4.8 Kepadatan Penduduk (*Population Density Ratio*)
Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2018**

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Rasio Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
Srandakan	31.164	18,32	1701,09
Sanden	31.967	23,16	1380,27
Kretek	30.855	26,77	1152,60
Pundong	35.668	23,68	1506,25
Bambanglipuro	41.621	22,70	1833,52
Pandak	51.781	24,30	2130,91
Pajangan	35.465	33,25	1066,62
Bantul	63.669	21,95	2900,64
Jetis	58.206	24,47	2378,67
Imogiri	63.179	54,49	1159,46
Dlingo	39.092	55,87	699,70
Banguntapan	110.126	28,48	3866,78
Pleret	47.499	22,97	2067,87
Piyungan	51.692	32,54	1588,57
Sewon	98.506	27,16	3626,88
Kasihan	102.175	32,38	3155,50
Sedayu	47.053	34,36	1369,41
Jumlah	939.718	506,85	1854,04

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

Berdasarkan tingkat kepadatan penduduk, wilayah yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan Banguntapan dimana setiap 1 kilometer persegi dihuni 3.867 jiwa. Hal ini dimungkinkan karena wilayah Banguntapan merupakan wilayah perbatasan antara Kabupaten Sleman, Bantul dan Kota Yogyakarta. Kecamatan Sewon, Kasihan, dan Bantul berturut-turut merupakan wilayah dengan kepadatan tinggi berikutnya setelah Banguntapan di Kabupaten Bantul. Tingkat kepadatan penduduk di wilayah tersebut masing-masing adalah 3.627 jiwa per km², 3.155 jiwa per km², 2.900 jiwa per km².

Wilayah yang paling jarang penduduknya di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Dlingo yang hanya dihuni 670 jiwa per kilometer persegi. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena letak geografis Kecamatan Dlingo yang berada di wilayah perbukitan yang sulit aksesibilitasnya. Kecamatan lain yang juga memiliki tingkat kepadatan yang rendah di Kabupaten Bantul antara lain Kecamatan Pajangan dan Kretek. Tingkat kepadatan masing-masing kecamatan tersebut adalah 1.067 jiwa per km² dan 1.153 jiwa per km².



Gambar 4.7 Rasio Kepadatan Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2018

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2018

4.1.7 Angka Pertumbuhan Penduduk

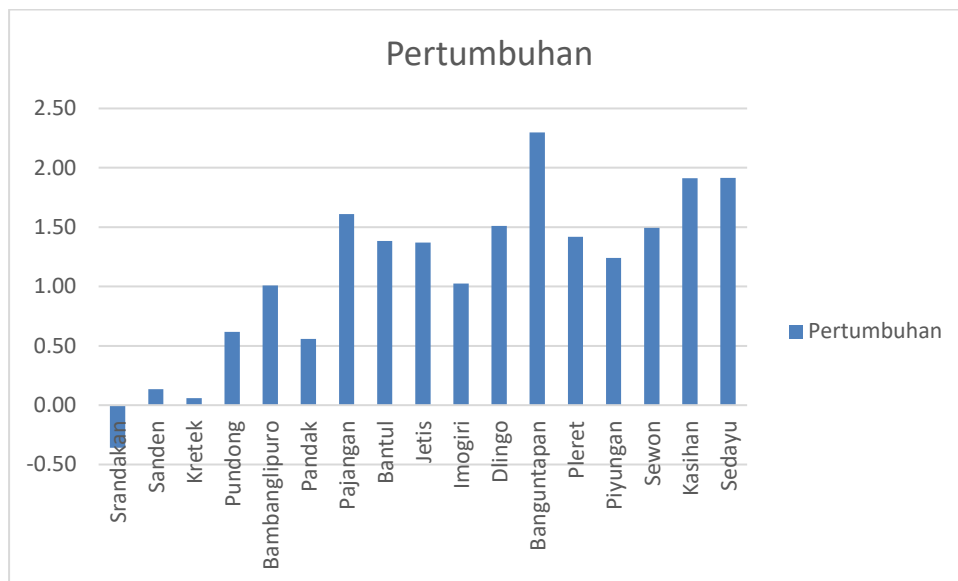
Angka pertumbuhan penduduk merupakan angka yang menggambarkan pertambahan penduduk yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk alamiah maupun migrasi penduduk. Indikator laju pertumbuhan penduduk berguna untuk melihat kecenderungan jumlah penduduk di masa mendatang. Berdasarkan Tabel 4.9, laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bantul pada periode 2017-2018 sebesar 1,33 persen. Angka pertumbuhan ini menurun mengingat angka pertumbuhan pada periode 2017-2018 sebesar 1,35 persen.

**Tabel 4.9 Angka Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan
di Kabupaten Bantul Tahun 2018**

Kecamatan	2017		2018		Selisih 2017- 2018	Angka Pertumbuhan Penduduk
	Jumlah Penduduk	Presen tase	Jumlah Penduduk	Presen tase		
Srandakan	31.276	3,37	31.164	3,32	-112	-0,36
Sanden	31.924	3,44	31.967	3,40	43	0,13
Kretek	30.837	3,33	30.855	3,28	18	0,06
Pundong	35.448	3,82	35.668	3,80	220	0,62
Bambanglipuro	41.201	4,44	41.621	4,43	420	1,01
Pandak	51.492	5,55	51.781	5,51	289	0,56
Pajangan	34.894	3,76	35.465	3,77	571	1,61
Bantul	62.788	6,77	63.669	6,78	881	1,38
Jetis	57.408	6,19	58.206	6,19	798	1,37
Imogiri	62.531	6,74	63.179	6,72	648	1,03
Dlingo	38.502	4,15	39.092	4,16	590	1,51
Banguntapan	107.596	11,60	110.126	11,72	2.530	2,30
Pleret	46.825	5,05	47.499	5,05	674	1,42
Piyungan	51.051	5,51	51.692	5,50	641	1,24
Sewon	97.034	10,47	98.506	10,48	1.472	1,49
Kasihan	100.222	10,81	102.175	10,87	1.953	1,91
Sedayu	46.152	4,98	47.053	5,01	901	1,91
Jumlah	927.181	100,00	939.718	100,00	12.537	1,33

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 4.9 dan Gambar 4.8 dapat diketahui laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Bantul menurut kecamatan. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa sebagian besar laju pertumbuhan penduduk kecamatan-kecamatan di kabupaten Bantul menunjukkan nilai yang positif. Hal ini berarti selama tahun 2017-2018 jumlah penduduk di Kabupaten Bantul menurut kecamatan mengalami kenaikan. Meskipun demikian, masih terdapat kecamatan yang memiliki laju pertumbuhan negatif yang bermakna mengalami penurunan jumlah penduduk selama kurun 2017-2018.



Gambar 4.8 Angka Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2018

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bantul secara keseluruhan adalah sebesar 1,33 persen per tahun. Hampir seluruh kecamatan mengalami kenaikan laju pertumbuhan penduduk positif atau terus mengalami kenaikan jumlah penduduk selama tahun 2017-2018. Kecamatan yang mengalami penurunan hanya Kecamatan Srandakan. Kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk paling tinggi di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Banguntapan yaitu 2,30 persen per tahun. Disusul kemudian Kecamatan Sedayu yaitu 1,91 persen per tahun. Sementara itu, kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Srandakan dimana laju pertumbuhan penduduknya adalah -0,36 persen per tahun.

4.2 Komposisi Penduduk Menurut Karakteristik Sosial

Pembahasan terkait komposisi penduduk menurut karakteristik sosial meliputi jumlah penduduk menurut pendidikan, agama, status perkawinan dan kondisi kecacatan.

4.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Jumlah penduduk menurut pendidikan akan menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan di Kabupaten Bantul pada tahun 2018 yang disajikan berdasarkan jenis kelamin dalam bentuk tabel. Informasi tentang jumlah penduduk menurut pendidikan ini menunjukkan karakteristik penduduk berdasarkan jenjang pendidikan dan gambaran pencapaian pembangunan pendidikan sekaligus kualitas sumber daya manusia.

Kondisi penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2018 bisa dikatakan masih memiliki kualitas yang rendah karena sebagian besar penduduk masih berpendidikan SLTP ke bawah. Berdasarkan Tabel 4.10, proporsi penduduk yang berada pada jenjang pendidikan SMP ke bawah sebesar 62,36 persen. Artinya bahwa separo lebih penduduk di Kabupaten Bantul masih berpendidikan rendah. Jika dirinci berdasarkan jenjang pendidikan, penduduk di Kabupaten Bantul paling banyak adalah tamatan SLTA/ sederajat yaitu sebanyak 262.940 jiwa atau sekitar 27,98 persen. Penduduk tamatan SD/ sederajat dan tidak/ belum sekolah merupakan proporsi penduduk terbesar berikutnya yaitu 20,84 persen dan 18,70 persen. Sementara itu proporsi paling rendah adalah penduduk berpendidikan Strata III yaitu 0,04 persen.

Meskipun secara umum pendidikan di Kabupaten Bantul masih berada pada jenjang SLTP ke bawah, akan tetapi jika dibandingkan pada tahun sebelumnya kualitas pendidikan di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase pendidikan pada jenjang atas (SMA ke atas) dari tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2017

persentase penduduk dengan jenjang SLTA sebesar 27,35 persen sedangkan pada tahun 2018 persentasenya meningkat menjadi 27,98 persen atau meningkat 0,63 persen.

**Tabel 4.10 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin
di Kabupaten Bantul Tahun 2018**

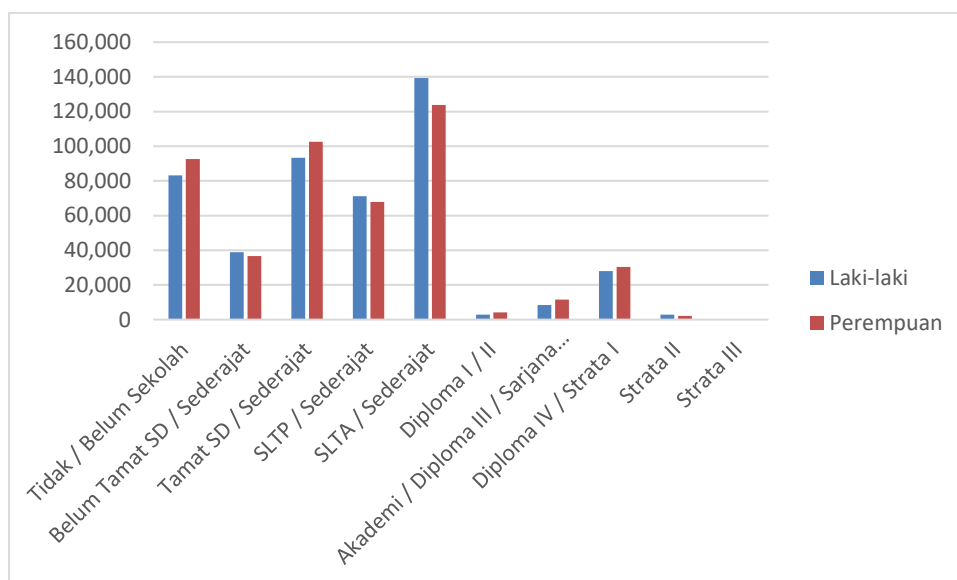
Pendidikan	Penduduk					
	L		P		L + P	
	Jumlah	Presen tase	Jumlah	Presen tase	Jumlah	Presen tase
Tidak / Belum Sekolah	83.258	17,79	92.507	19,62	175.765	18,70
Belum Tamat SD / Sederajat	38.799	8,29	36.577	7,76	75.376	8,02
Tamat SD / Sederajat	93.326	19,94	102.510	21,74	195.836	20,84
SLTP / Sederajat	71.120	15,19	67.897	14,40	139.017	14,79
SLTA / Sederajat	139.220	29,74	123.720	26,24	262.940	27,98
Diploma I / II	2.834	0,61	4.242	0,90	7.076	0,75
Akademi / Diploma III / Sarjana Muda	8.445	1,80	11.583	2,46	20.028	2,13
Diploma IV / Strata I	28.053	5,99	30.333	6,43	58.386	6,21
Strata II	2.822	0,60	2076	0,44	4.898	0,52
Strata III	258	0,06	138	0,03	396	0,04
Jumlah	468.135	100	471.583	100	939.718	100

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

Penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu setara dengan Diploma III sampai dengan Strata III mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 masih tercatat sebesar 78.321 jiwa atau 8,45 persen, tahun 2018 naik menjadi 83.708 jiwa atau 8,91 persen. Kenaikan penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi ini sebesar 0,46 persen. Meskipun terjadi peningkatan jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SMA ke atas, namun proporsi penduduk dengan tingkat pendidikan rendah masih cukup tinggi. Kondisi ini menggambarkan adanya

permasalahan pendidikan dan perlu mendapatkan perhatian serius dari Pemerintah Kabupaten Bantul.

Berdasarkan Tabel 4.10 dan Gambar 4.9, jika dilihat menurut jenis kelamin, penduduk laki-laki memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat dari proporsi penduduk laki-laki yang memiliki pendidikan SLTA ke atas sebanyak 38,80 persen, sedangkan penduduk perempuan yang memiliki pendidikan SLTA ke atas sebanyak 36,49 persen. Sebaliknya, pada jenjang pendidikan SLTP ke bawah proporsi penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki yaitu 61,20 persen dan 63,51 persen.



Gambar 4.9 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2018

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2018

4.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

Bagian ini menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan agama/kepercayaan di Kabupaten Bantul pada waktu tertentu yang disajikan per kecamatan dalam bentuk tabel. Berdasarkan agama dan kepercayaan, penduduk di Kabupaten Bantul tercatat paling banyak beragama Islam yaitu

901.433 jiwa atau sekitar 95,92 persen (Tabel 4.11). Penduduk pemeluk agama Katolik merupakan kelompok yang paling banyak kedua dengan jumlah 25.005 jiwa atau sekitar 2,66 persen. Pemeluk agama Kristen merupakan kelompok ketiga yang paling banyak di Kabupaten Bantul yaitu 12.101 jiwa atau sekitar 1,29 persen. Penduduk beragama Hindu dan Budha adalah kelompok minoritas di Kabupaten Bantul. Pemeluk agama Hindu lebih banyak dibanding pemeluk agama Budha. Jumlah pemeluk agama Budha adalah 201 orang (0,02%), sedangkan jumlah pemeluk agama Hindu adalah 763 orang (0,08%).

Apabila dilihat menurut kecamatan, paling banyak pemeluk agama Islam berada di Kecamatan Banguntapan yaitu 102.631 jiwa. Paling sedikit pemeluk Islam di Kecamatan Kretek yaitu 29.753 jiwa. Pemeluk Kristen paling banyak di Kecamatan Banguntapan yaitu 3.116 jiwa, sedangkan paling sedikit di Kecamatan Sanden yaitu 37 jiwa. Pemeluk agama Katolik paling banyak di wilayah Kecamatan Kasihan yaitu 5.159 jiwa, sedangkan paling sedikit 12 orang di Kecamatan Dlingo. Pemeluk agama Hindu dan Budha merupakan kelompok yang paling sedikit diantara yang lain. Pemeluk Hindu paling banyak di wilayah Kecamatan Banguntapan yaitu 484 jiwa, sedangkan yang paling sedikit di Kecamatan Pajangan yaitu 1 orang. Kecamatan Pundong, Imogiri dan Dlingo tidak memiliki penduduk yang memeluk agama Hindu pada tahun 2017 maupun tahun 2018. Sementara itu Penduduk beragama Budha di Kabupaten Bantul paling banyak berada di wilayah Kecamatan Kasihan yaitu 86 orang, sedangkan di wilayah Kecamatan Srandakan, Dlingo, Pundong, Jetis dan Sanden tidak ada yang memeluk agama Budha pada tahun 2018.

Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2017

Kecamatan	Islam			Kristen			Katholik			Hindu		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Srandakan	15.372	15.484	30.856	51	51	102	96	106	202	3	1	4
Sanden	15.626	16.083	31.709	13	24	37	107	112	219	1	1	2
Kretek	14.572	15.181	29.753	133	163	296	381	405	786	12	6	18
Pundong	17.012	17.645	34.657	280	275	555	211	245	456	0	0	0
Bambanglipuro	18.515	18.860	37.375	153	164	317	1.877	2.039	3.916	3	6	9
Pandak	25.066	24.783	49.849	168	186	354	739	821	1.560	5	5	10
Pajangan	17.373	17.427	34.800	136	156	292	182	188	370	0	1	1
Bantul	30.106	30.438	60.544	422	433	855	1.101	1.154	2.255	6	4	10
Jetis	28.237	28.578	56.815	462	506	968	202	214	416	2	2	4
Imogiri	31.038	31.295	62.333	118	119	237	284	323	607	0	0	0
Dlingo	19.428	19.588	39.016	28	34	62	6	6	12	0	0	0
Banguntapan	51.257	51.374	102.631	1.516	1.600	3.116	1.886	1.956	3.842	261	223	484
Pleret	23.853	23.535	47.388	14	24	38	35	30	65	3	4	7
Piyungan	25.252	25.520	50.772	182	168	350	272	281	553	4	2	6
Sewon	47.839	47.369	95.208	585	567	1.152	980	1.060	2.040	40	33	73
Kasihan	47.112	47.019	94.131	1.347	1.318	2.665	2.481	2.678	5.159	71	58	129
Sedayu	21.795	21.801	43.596	439	452	891	1.261	1.286	2.547	4	2	6
Jumlah	449.453	451.980	901.433	6.047	6.240	12.287	12.101	12.904	25.005	415	348	763

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

Lanjutan Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2018

Kecamatan	Budha			Konghuchu			Kepercayaan		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Srandakan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sanden	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kretek	1	0	1	0	0	0	0	1	1
Pundong	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Bambanglipuro	1	1	2	0	0	0	2	0	2
Pandak	0	1	1	1	2	3	2	2	4
Pajangan	0	2	2	0	0	0	0	0	0
Bantul	0	2	2	0	0	0	2	1	3
Jetis	0	0	0	0	0	0	3	0	3
Imogiri	1	0	1	1	0	1	0	0	0
Dlingo	0	0	0	0	0	0	1	1	2
Banguntapan	28	23	51	0	0	0	0	2	2
Pleret	1	0	1	0	0	0	0	0	0
Piyungan	4	6	10	0	0	0	0	1	1
Sewon	17	14	31	0	0	0	2	0	2
Kasihan	43	43	86	0	0	0	1	4	5
Sedayu	8	5	13	0	0	0	0	0	0
Jumlah	104	97	201	2	2	4	13	12	25

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 4.11, menurut jenis kelaminnya, penduduk laki-laki dan perempuan pemeluk agama Islam paling banyak berada di kecamatan Banguntapan yaitu 51.374 jiwa dan 51.527 jiwa. Demikian halnya dengan pemeluk agama Kristen, Katholik, dan Hindu, baik laki-laki maupun perempuan paling banyak berada di Kecamatan Banguntapan. Sementara itu pemeluk agama Katholik dan Budha baik laki-laki maupun perempuan paling banyak berada di Kecamatan Kasihan.

4.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Status Kawin

Informasi tentang struktur perkawinan penduduk pada waktu tertentu berguna bagi para penentu kebijakan dan pelaksana kependudukan. Terutama dalam hal pembangunan keluarga, kelahiran dan upaya-upaya peningkatan kualitas keluarga. Jumlah penduduk berdasarkan status perkawinan di Kabupaten Bantul tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk kawin lebih banyak dibandingkan penduduk belum kawin, cerai hidup dan cerai mati.

Berdasarkan Tabel 4.12, proporsi penduduk kawin di Kabupaten Bantul tahun 2018 adalah 53,29 persen. Jumlah penduduk laki-laki pada status kawin hampir berimbang dengan jumlah penduduk perempuan, namun sedikit lebih banyak penduduk perempuan (50,61 persen). Apabila dilihat menurut kecamatan, kecamatan dengan jumlah penduduk berstatus kawin paling banyak adalah Banguntapan yaitu 56.344 jiwa. Sementara itu jumlah penduduk berstatus kawin paling sedikit adalah Kecamatan Srandakan yaitu 16.446 jiwa.

**Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan
di Kabupaten Bantul Tahun 2018**

Kecamatan	Belum Kawin			Kawin			Cerai Hidup			Cerai Mati		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Srandakan	6.732	5.521	12.253	8.177	8.269	16.446	132	205	337	481	1.647	2.128
Sanden	6.573	5.552	12.125	8.564	8.748	17.312	119	157	276	491	1.763	2.254
Kretek	6.257	5.269	11.526	8.289	8.451	16.740	118	159	277	435	1.877	2.312
Pundong	7.218	6.155	13.373	9.679	10.014	19.693	137	168	305	469	1.828	2.297
Bambanglipuro	8.807	7.338	16.145	10.997	11.344	22.341	138	208	346	609	2.180	2.789
Pandak	11.214	9.028	20.242	13.816	14.088	27.904	213	210	423	738	2.474	3.212
Pajangan	7.625	6.396	14.021	9.537	9.817	19.354	130	180	310	399	1.381	1.780
Bantul	13.954	11.685	25.639	16.610	17.052	33.662	259	380	639	814	2.915	3.729
Jetis	12.658	10.461	23.119	15.257	15.569	30.826	211	340	551	780	2.930	3.710
Imogiri	13.159	10.712	23.871	17.257	17.556	34.813	253	392	645	773	3.077	3.850
Dlingo	7.616	5.939	13.555	11.352	11.703	23.055	168	206	374	327	1.781	2.108
Banguntapan	25.579	21.513	47.092	27.780	28.564	56.344	543	901	1.444	1.046	4.200	5.246
Pleret	10.892	8.836	19.728	12.346	12.555	24.901	199	290	489	469	1.912	2.381
Piyungan	11.298	9.476	20.774	13.705	14.002	27.707	226	349	575	485	2.151	2.636
Sewon	22.321	18.268	40.589	25.508	26.136	51.644	403	651	1.054	1.231	3.988	5.219
Kasihan	23.236	19.282	42.518	26.277	27.018	53.295	467	713	1.180	1.075	4.107	5.182
Sedayu	10.452	8.472	18.924	12.166	12.562	24.728	205	266	471	684	2.246	2.930
Jumlah	205.591	169.903	375.494	247.317	253.448	500.765	3.921	5.775	9.696	11.306	42.457	53.763

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018

Proporsi penduduk belum kawin di Kabupaten Bantul adalah 39,96 persen dari total jumlah penduduk. Pada tahun 2018, jumlah penduduk laki-laki belum kawin lebih banyak (54,75%) dibandingkan penduduk perempuan belum kawin. Apabila dilihat per kecamatan, seluruh kecamatan memiliki proporsi penduduk laki-laki yang lebih dominan dibanding perempuan untuk status ini. Kecamatan dengan jumlah penduduk belum kawin terbanyak adalah Kecamatan Banguntapan, yaitu 47.092 jiwa. Sementara itu, Kecamatan dengan jumlah penduduk belum kawin paling sedikit adalah Kecamatan Kretek yaitu 11.526 jiwa.

Penduduk berstatus cerai hidup di Kabupaten Bantul memiliki proporsi paling kecil dibanding yang lain yaitu 1,03 persen, terjadi kenaikan persentase dari tahun 2017 ke 2018 yaitu dari 0,91 menjadi 1,03 persen. Pada status pernikahan cerai hidup, kelompok penduduk yang dominan adalah penduduk perempuan dengan proporsi 59,56 persen. Berdasarkan Tabel 4.12 terlihat bahwa penduduk perempuan mendominasi pada status perkawinan ini hampir di seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul. Hanya di Kecamatan Pandak dimana jumlah penduduk cerai hidup laki-laki lebih banyak daripada perempuan, yaitu 213 dan 210. Jumlah penduduk perempuan berstatus cerai hidup paling banyak adalah di Kecamatan Banguntapan yaitu 1.444 jiwa, sedangkan yang paling sedikit di Kecamatan Sanden yaitu 276 jiwa dan Kretek yaitu 277 jiwa.

Penduduk dengan status cerai mati di Kabupaten Bantul tahun 2018 memiliki proporsi 5,72 persen dari total jumlah penduduk. Penduduk perempuan kembali mendominasi pada status perkawinan ini. Proporsi penduduk perempuan berstatus cerai mati adalah 78,97 persen. Berdasarkan kecamatan, jumlah penduduk berstatus cerai mati paling banyak adalah Kecamatan Banguntapan yaitu 5.246 jiwa, sedangkan paling sedikit di Kecamatan Pajangan yaitu 1.780 jiwa. Lebih dominannya jumlah penduduk perempuan pada dua status perkawinan yaitu cerai hidup dan cerai mati menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam

hal bertahan hidup seorang diri meskipun ditinggal pasangan apabila dibandingkan dengan laki-laki.

Penduduk menurut status perkawinan juga dapat dijelaskan melalui beberapa indikator lain seperti angka perkawinan kasar, angka perkawinan umum, angka perceraian kasar, dan angka perceraian umum.

4.2.3.1 Angka Perkawinan Kasar

Angka perkawinan kasar menunjukkan persentase penduduk yang berstatus kawin terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada pertengahan tahun di suatu periode tertentu. Berdasarkan Tabel 4.13 pada tahun 2018, angka perkawinan kasar di Kabupaten Bantul adalah 534,77. Artinya dari 1.000 penduduk Kabupaten Bantul, 535 orang berstatus kawin. Angka ini menunjukkan rasio penduduk berstatus kawin tanpa memperdulikan urutan perkawinan dan umur pelaku perkawinan tersebut, baik yang sudah cukup dewasa untuk kawin ataupun belum. Jika dilihat menurut kecamatan maka Kecamatan Dlingo merupakan kecamatan yang memiliki angka perkawinan kasar yang tertinggi dibandingkan kecamatan lain yaitu 593,96. Adapun angka perkawinan terendah pada Kecamatan Bangntapan yaitu 515,98.

Tabel 4.13 Angka Perkawinan Kasar di Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2018

KECAMATAN	Jumlah Penduduk				Angka Perkawinan kasar
	Status Kawin	Tahun 2017	Tahun 2018	Tengah tahun 2018	
SRANDAKAN	16.446	31.276	31.164	31.225	526,69
SANDEN	17.312	31.924	31.967	31.980	541,34
KRETEK	16.740	30.837	30.855	30.895	541,84
PUNDONG	19.693	35.448	35.668	35.677	551,98
BAMBANGLIPURO	22.341	41.201	41.621	41.587	537,21
PANDAK	27.904	51.492	51.781	51.785	538,84
PAJANGAN	19.354	34.894	35.465	35.270	548,74
BANTUL	33.662	62.788	63.669	63.415	530,82
JETIS	30.826	57.408	58.206	57.958	531,87
IMOIRI	34.813	62.531	63.179	62.986	552,71
DLINGO	23.055	38.502	39.092	38.816	593,96
BANGUNTAPAN	56.344	107.596	110.126	109.197	515,98
PLERET	24.901	46.825	47.499	47.351	525,88
PIYUNGAN	27.707	51.051	51.692	51.535	537,63
SEWON	51.644	97.034	98.506	98.122	526,32
KASIHAN	53.295	100.222	102.175	101.746	523,80
SEDAYU	24.728	46.152	47.053	46.863	527,67
TOTAL	500.765	927.181	939.718	936.408	534,77

Sumber: Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2018

4.2.3.2 Angka Perkawinan Umum

Angka Perkawinan Umum (AKU) menunjukkan proporsi penduduk yang berstatus kawin terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas pada suatu tahun tertentu. Angka perkawinan umum lebih cermat dibandingkan dengan angka perkawinan kasar, karena dalam perhitungan ini hanya memasukkan penduduk yang beresiko kawin saja, yaitu penduduk yang berumur 15 tahun ke atas sebagai faktor penyebut. Sementara itu, penduduk berusia dibawah 15 tahun tidak diikutsertakan sebagai penyebut karena dianggap belum terpapar terhadap peristiwa perkawinan. Berdasarkan Tabel 4.14, angka perkawinan umum sebesar 680,20 yang artinya dari 1000 penduduk berusia 15 tahun ke atas maka 680 penduduk berstatus kawin tanpa melihat urutan perkawinan.

Angka perkawinan umum tertinggi berada di Kecamatan Dlingo dengan angka 742,18 dan yang terendah di Kecamatan Srandakan dengan angka 659,48.

Tabel 4.14 Angka Perkawinan Umum di Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2018

KECAMATAN	Jumlah Penduduk		Angka Perkawinan Umum
	Status Kawin	Usia 15 Tahun ke atas pertengahan 2018	
SRANDAKAN	16.446	24.938	659,48
SANDEN	17.312	25.979	666,38
KRETEK	16.740	25.023	668,98
PUNDONG	19.693	28.590	688,81
BAMBANGLIPURO	22.341	33.321	670,48
PANDAK	27.904	41.459	673,05
PAJANGAN	19.354	27.021	716,26
BANTUL	33.662	50.120	671,63
JETIS	30.826	45.755	673,72
IMOGIRI	34.813	49.587	702,06
DLINGO	23.055	31.064	742,18
BANGUNTAPAN	56.344	84.395	667,62
PLERET	24.901	35.269	706,03
PIYUNGAN	27.707	40.023	692,28
SEWON	51.644	77.155	669,35
KASIHAN	53.295	79.582	669,69
SEDAYU	24.728	36.926	669,66
TOTAL	500.765	736.207	680,20

Sumber: Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2018

4.2.3.3 Angka Perceraian Kasar

Angka perceraian kasar menunjukkan persentase penduduk yang memiliki status cerai terhadap jumlah penduduk keseluruhan pada pertengahan tahun untuk suatu tahun tertentu. Adanya perceraian dapat mengurangi fertilitas dan secara keseluruhan angka perceraian kasar Kabupaten Bantul tahun 2018 adalah 10,35 yang artinya tiap 1.000 penduduk

terdapat 10-11 kali perceraian. Angka perceraian terendah berada di Kecamatan Pandak dengan angka 8-9 kali perceraian. Sedangkan yang tertinggi di Kecamatan Banguntapan yakni 13-14 kali perceraian per 1.000 penduduk. Informasi lebih detail mengenai angka perceraian kasar di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Angka Perceraian Kasar di Kabupaten Bantul Menurut Kecamatan Tahun 2018

KECAMATAN	Jumlah Penduduk				Angka Perkawinan kasar
	Status Cerai Hidup	Tahun 2017	Tahun 2018	Tengah tahun 2018	
SRANDAKAN	337	31.276	31.164	31.225	10,79
SANDEN	276	31.924	31.967	31.980	8,63
KRETEK	277	30.837	30.855	30.895	8,97
PUNDONG	305	35.448	35.668	35.677	8,55
BAMBANGLIPURO	346	41.201	41.621	41.587	8,32
PANDAK	423	51.492	51.781	51.785	8,17
PAJANGAN	310	34.894	35.465	35.270	8,79
BANTUL	639	62.788	63.669	63.415	10,08
JETIS	551	57.408	58.206	57.958	9,51
IMOGIRI	645	62.531	63.179	62.986	10,24
DLINGO	374	38.502	39.092	38.816	9,64
BANGUNTAPAN	1.444	107.596	110.126	109.197	13,22
PLERET	489	46.825	47.499	47.351	10,33
PIYUNGAN	575	51.051	51.692	51.535	11,16
SEWON	1.054	97.034	98.506	98.122	10,74
KASIHAN	1.180	100.222	102.175	101.746	11,60
SEDAYU	471	46.152	47.053	46.863	10,05
TOTAL	9.696	927.181	939.718	936.408	10,35

Sumber: Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2018

4.2.3.6 Angka Perceraian Umum

Angka perceraian umum merupakan angka yang menunjukkan proporsi penduduk yang berstatus cerai hidup terhadap jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas (penduduk yang terkena resiko perceraian). Berdasarkan Tabel 4.16, pada tahun 2018, angka perceraian umum di Kabupaten Bantul menunjukkan

angka 13,08. Artinya dari 1000 penduduk usia 15 tahun ke atas terjadi 13 kasus perceraian. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk berstatus cerai hidup perempuan jauh lebih besar dibandingkan laki-laki. Pada tahun 2018 jumlah perempuan yang berstatus cerai hidup sebesar 5.775 jiwa sedangkan untuk laki-laki sebesar 3.921 jiwa.

Tabel 4.16 Angka Perceraian Umum di Kabupaten Bantul Tahun 2018

Penduduk Usia ≥ 15 tahun	Jumlah Penduduk berstatus cerai hidup			angka perceraian umum per 1000
	L	P	Jumlah	
741.181	3.921	5.775	9.696	13,08

Sumber: Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2018

Jika dibandingkan pada tahun sebelumnya terjadi peningkatan angka perceraian umum di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2017, angka perceraian umum di Kabupaten Bantul sebesar 11,25 persen. Dengan kata lain selama satu tahun terakhir telah terjadi peningkatan 1,83 persen kasus angka perceraian umum. Peningkatan ini hendaknya menjadi perhatian bagi Kabupaten Bantul karena dalam agama manapun perceraian merupakan hal yang dihindari. Harus ada semacam tindakan konseling intensif bagi pasangan ketika proses mediasi berjalan sehingga perceraian dalam rumah tangga dapat diminimalkan.

4.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Kecacatan

Jumlah penduduk menurut kecacatan penting diketahui untuk memperkirakan jumlah kesempatan kerja dan penyediaan fasilitas umum bagi penyandang cacat. Berdasarkan Tabel 4.17, pada tahun 2017 di Kabupaten Bantul terdapat sebanyak 1.828 penyandang cacat, yang terdiri dari 52,90 persen laki-laki dan 47,10 persen perempuan. Penyandang cacat paling banyak di Kabupaten Bantul tahun 2016 adalah cacat mental *retardasi* (mental/jiwa). Jumlah penyandang cacat mental ini adalah 447 orang atau sekitar 24.45persen. Sementara itu, penyandang cacat paling sedikit adalah penyandang cacat ganda (fisik dan mental) sebanyak 134 orang atau 7.33 persen.

Tabel 4.17 Jumlah Penduduk di Kabupaten Bantul Menurut Kecacatan dan Jenis Kelamin Tahun 2018

NO	JENIS DISABILITAS	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		L+P	
		JUMLAH	PRESEN TASE	JUMLAH	PRESEN TASE	JUMLAH	PRESEN TASE
1	Cacat fisik	227	12,47	171	9,39	398	21,86
2	Cacat netra/buta	119	6,53	106	5,82	225	12,36
3	Cacat rungu/wicara	185	10,16	179	9,83	364	19,99
4	Cacat mental/jiwa	268	14,72	196	10,76	464	25,48
5	Cacat fisik dan jiwa	68	3,73	67	3,68	135	7,41
6	Cacat lainnya	109	5,99	126	6,92	235	12,90
	JUMLAH	976	53,60	845	46,40	1821	100,00

Sumber: Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Semester 2 tahun 2018

Berdasarkan jenis kelaminnya, penyandang cacat laki-laki adalah yang paling banyak di Kabupaten Bantul yaitu 976 orang. penyandang cacat laki-laki paling banyak menderita cacat mental (14,72%) dan cacat fisik (12,47%). Demikian halnya dengan penyandang cacat perempuan paling banyak menderita cacat mental (10,76%) dan cacat fisik (9,39%).

4.3 Keluarga

Keluarga menurut Departemen Kesehatan RI tahun 1988 adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 1999 mendefinisikan keluarga sebagai dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Berdasarkan pengertian dari Depkes dan BKKBN di atas, definisi keluarga dapat lebih disederhanakan menjadi sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih

mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya.

Sudiharto (2007) menjelaskan bahwa keluarga yang dikenal dalam masyarakat kita memiliki dua bentuk yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti (*Nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak kandung, anak angkat maupun adopsi yang belum kawin atau ayah dengan anak-anak yang belum kawin atau ibu dengan anak-anak yang belum kawin. Sementara itu, keluarga luas (*extended family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak baik yang sudah kawin atau belum, cucu, orang tua, mertua maupun kerabat-kerabat lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Indikator untuk menggambarkan kondisi keluarga, antara lain jumlah keluarga dan rata-rata jumlah anggota keluarga, hubungan dengan kepala keluarga, karakteristik kepala keluarga berdasarkan umur, karakteristik kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin, karakteristik kepala keluarga berdasarkan status kawin, karakteristik kepala keluarga berdasarkan pendidikan, dan karakteristik kepala keluarga berdasarkan status pekerjaan.

4.3.1 Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi lingkungan dan kesejahteraan dalam satu keluarga. Hal ini didasarkan atas asumsi semakin kecil jumlah anggota keluarga biasanya akan semakin baik tingkat kesejahteraannya. Rata-rata jumlah anggota keluarga biasanya digunakan untuk melihat perubahan paradigma dari keluarga besar menjadi keluarga kecil.

Perkembangan jumlah keluarga di Kabupaten Bantul dari tahun 2017 hingga 2018 menunjukkan peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Berdasarkan data konsolidasi semester 2 Tahun 2017 Kementrian Dalam Negeri, jumlah kepala keluarga di Kabupaten Bantul tercatat 312.530 KK dengan jumlah penduduk 927.181 jiwa. Sementara itu, jumlah KK pada tahun

2018 sebagaimana yang tercatat dalam data konsolidasi semester 2 Tahun 2018 Kementrian Dalam Negeri mengalami kenaikan sebanyak 6.503 KK dari tahun sebelumnya adalah 319.033 KK dengan jumlah penduduk sebanyak 939.718 jiwa.

Rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Bantul berkisar 2-3 orang. Antara tahun 2017 dan 2018, tidak menunjukkan perubahan yang nyata untuk rata-rata jumlah anggota keluarga ini. Pada tahun 2017, rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Bantul sekitar 2,97, sedangkan pada tahun 2018 rata-rata jumlah anggota keluarga menurun menjadi 2,95 Hal ini menunjukan bahwa rata-rata keluarga di Kabupaten Bantul termasuk keluarga inti yang kurang lebih terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Tabel 4.18 Jumlah Keluarga dan Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga di Kabupaten Bantul Tahun 2017-2018

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK		JUMLAH KK		RATA-RATA JUMLAH ANGGOTA KELUARGA	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018
SRANDAKAN	31.276	31.164	10.762	10.838	2,91	2,88
SANDEN	31.924	31.967	11.298	11.376	2,83	2,81
KRETEK	30.837	30.855	10.866	10.990	2,84	2,81
PUNDONG	35.448	35.668	12.294	12.416	2,88	2,87
BAMBANGLIPURO	41.201	41.621	14.500	14.792	2,84	2,81
PANDAK	51.492	51.781	17.624	17.894	2,92	2,89
PAJANGAN	34.894	35.465	11.303	11.569	3,09	3,07
BANTUL	62.788	63.669	21.741	22.158	2,89	2,87
JETIS	57.408	58.206	19.708	20.120	2,91	2,89
IMOGIRI	62.531	63.179	21.460	21.805	2,91	2,90
DLINGO	38.502	39.092	13.097	13.310	2,94	2,94
BANGUNTAPAN	107.596	110.126	34.899	35.969	3,08	3,06
PLERET	46.825	47.499	15.525	15.712	3,02	3,02
PIYUNGAN	51.051	51.692	17.040	17.351	3,00	2,98
SEWON	97.034	98.506	32.071	32.904	3,03	2,99
KASIHAN	100.222	102.175	32.810	33.883	3,05	3,02
SEDAYU	46.152	47.053	15.532	15.946	2,97	2,95
	927.181	939.718	312.530	319.033	2,97	2,95

Sumber : Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017 dan 2018

Apabila dilihat menurut cakupan wilayah per kecamatan, jumlah kepala keluarga paling banyak tahun 2018 adalah Kecamatan Banguntapan yaitu 35.969 KK. Sementara itu jumlah Kepala Keluarga yang paling sedikit tahun 2018 adalah 10.838 KK di Kecamatan Srandakan. Apabila melihat kondisi jumlah penduduk Kecamatan Kretek adalah kecamatan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit namun jumlah KK di Kretek sedikit lebih banyak dibanding dengan di Kecamatan Srandakan yang memiliki jumlah penduduk 30.855 jiwa. Hal ini dapat terjadi apabila melihat rata-rata jumlah anggota keluarga. Meskipun jumlah penduduk Kecamatan Srandakan lebih besar dibanding Kecamatan Kretek namun karena rata-rata jumlah anggota keluarga di Kecamatan Kretek rata-rata 3 orang maka jumlah KK menjadi lebih sedikit.

Rata-rata jumlah anggota keluarga yang paling banyak tahun 2017 dan 2018 adalah 3,09 jiwa dan 3,07 jiwa yaitu di Kecamatan Pajangan. Hal ini berarti dalam satu keluarga di Kecamatan Pajangan memiliki 3 orang anggota keluarga. Pada tahun 2018, rata-rata jumlah anggota keluarga yang paling sedikit terdapat di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Sanden, Kretek, dan Bambanglipuro yaitu 2,81 jiwa. Hal ini dapat dimaknai bahwa terdapat 2-3 orang dalam satu keluarga di Kecamatan Sanden, Kretek, dan Bambanglipuro pada tahun 2018.

4.3.2 Status Hubungan dengan Kepala Keluarga (SHDK)

Jumlah penduduk berdasarkan status hubungan dalam keluarga digunakan untuk melihat banyaknya kepala keluarga menurut jenis kelamin, pola pengaturan tinggal bersama (*living arrangement*) dan pola asuh anak dalam suatu keluarga. Setiap anggota dalam keluarga mempunyai status hubungan dengan kepala keluarga seperti suami istri anak menantu cucu keponakan orangtua dan mertua termasuk adanya orang lain yang tinggal bersama seperti pembantu rumah tangga. Status hubungan dengan kepala keluarga yaitu anak memiliki persentase terbesar baik pada tahun 2017 maupun 2018 yaitu 39,18 dan 39,01 persen. Sementara itu, status suami

memiliki persentase paling sedikit yaitu 0.005 persen pada tahun 2017 dan 0.004 persen di tahun 2018. Pada tahun 2018, jumlah laki-laki sebagai kepala keluarga meningkat menjadi 259.541 jiwa, namun hanya 231.269 yang memiliki istri/pasangan. Sekitar 28.272 laki-laki kepala keluarga pada tahun 2018 masih tetap tercatat tidak memiliki pasangan.

Tabel 4.19 Jumlah Penduduk Menurut Status Hubungan dengan Kepala Keluarga dan Jenis Kelamin Tahun 2017-2018

STATUS HUBUNGAN	PENDUDUK 2017			PENDUDUK 2018		
	L	P	L+P	L	P	L+P
Kepala Keluarga	255.078	57.452	312.530	259.541	59.492	319.033
Suami	45	0	45	39	0	39
Istri	1	226.938	226.939	1	231.269	231.270
Anak	196.924	166.381	363.305	198.799	167.798	366.597
Menantu	166	315	481	130	238	368
Cucu	5.192	4.428	9.620	4.697	4.009	8.706
Orang Tua	560	3.356	3.916	486	3.090	3.576
Mertua	206	1.200	1.406	192	1.110	1.302
Famili Lain	3.965	4.308	8.273	3.922	4.197	8.119
Pembantu	1	9	10	1	6	7
Lainya	311	345	656	327	374	701
Jumlah	462.449	464.732	927.181	468.135	471.583	939.718

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017 dan 2018

Jumlah perempuan sebagai kepala keluarga juga mengalami peningkatan dari tahun 2017-2019. Pada tahun 2017, jumlah perempuan sebagai KK adalah 57.452 jiwa, dari jumlah tersebut 45 orang masih memiliki suami. Sementara itu pada tahun 2018, jumlah perempuan sebagai kepala keluarga menjadi 59.492 jiwa dimana 39 orang yang memiliki suami/pasangan. Situasi seperti ini dapat terjadi karena beberapa kemungkinan diantaranya adalah kepala keluarga mempunyai status perkawinan belum kawin, cerai hidup ataupun cerai mati. Ada kemungkinan juga bahwa suami/istri tidak tinggal dalam satu tempat (bekerja di luar daerah).

4.3.3 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik kepala keluarga berdasarkan jenis kelamin dapat menunjukkan seberapa banyak perempuan yang menjadi kepala keluarga, bagaimana kecenderungannya di masa depan dan bagaimana gambaran sosial ekonomi keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan. Tabel 4.20 menunjukkan bahwa proporsi perempuan sebagai kepala keluarga di Kabupaten Bantul tahun 2017-2018 tergolong rendah karena hanya sekitar 18 persen. Sekitar 82 persen kepala keluarga di Bantul berjenis kelamin laki-laki. Hal ini merupakan suatu kewajaran di masyarakat kita, mengingat budaya patriarki yang masih melekat. Laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab penuh terhadap ekonomi rumah tangga.

**Tabel 4.20 Jumlah kepala Keluarga
Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2017-2018**

KECAMATAN	2017			2018		
	L	P	L+P	L	P	L+P
SRANDAKAN	8.640	2.122	10.762	8.687	2.151	10.838
SANDEN	9.031	2.267	11.298	9.056	2.320	11.376
KRETEK	8.603	2.263	10.866	8.636	2.354	10.990
PUNDONG	9.960	2.334	12.294	10.025	2.391	12.416
BAMBANG LIPURO	11.403	3.097	14.500	11.617	3.175	14.792
PANDAK	14.386	3.238	17.624	14.553	3.341	17.894
PAJANGAN	9.641	1.662	11.303	9.849	1.720	11.569
BANTUL	17.255	4.486	21.741	17.570	4.588	22.158
JETIS	15.755	3.953	19.708	16.037	4.083	20.120
IMOIRI	17.670	3.790	21.460	17.910	3.895	21.805
DLINGO	11.374	1.723	13.097	11.541	1.769	13.310
BANGUNTAPAN	28.479	6.420	34.899	29.246	6.723	35.969
PLERET	12.795	2.730	15.525	12.988	2.724	15.712
PIYUNGAN	14.233	2.807	17.040	14.381	2.970	17.351
SEWON	26.363	5.708	32.071	26.920	5.984	32.904
KASIHAN	26.834	5.976	32.810	27.568	6.315	33.883
SEDAYU	12.656	2.876	15.532	12.957	2.989	15.946
TOTAL	255.078	57.452	312.530	259.541	59.492	319.033

Sumber : Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017 dan 2018

Kepala keluarga laki-laki lebih dominan dibanding kepala keluarga perempuan di seluruh kecamatan di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2017, jumlah kepala keluarga laki-laki paling banyak di Kecamatan Banguntapan yaitu 28.479 KK. Hal ini juga berlaku pada kepala keluarga perempuan, dimana di Kecamatan Banguntapan tercatat 6.420 KK perempuan. Pada tahun 2018, kondisi ini tidak mengalami perubahan dimana kecamatan Banguntapan memiliki jumlah dan proporsi KK paling banyak baik laki-laki maupun perempuan.

4.3.4 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Kawin

Definisi kepala keluarga dalam konsep demografi adalah seseorang yang berstatus menikah maupun tidak, baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai peran, fungsi dan tanggung jawab secara ekonomi, sosial, maupun psikologis sebagai kepala keluarga. Karakteristik kepala keluarga berdasarkan status perkawinan dapat digunakan untuk melihat jumlah keluarga yang dikepalai oleh seorang yang belum menikah maupun mereka yang berstatus cerai hidup maupun cerai mati. Jumlah Kepala Keluarga yang berstatus belum kawin, kawin dan cerai hidup maupun cerai mati pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan,

**Tabel 4.21 Jumlah Kepala Keluarga
Menurut Status Perkawinan dan Kecamatan Tahun 2017 dan 2018**

KECAMATAN	Belum Kawin		Kawin		Cerai Hidup		Cerai Mati	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018
SRANDAKAN	297	322	8.319	8.315	232	281	1.914	1.920
SANDEN	323	319	8.732	8.748	202	231	2.041	2.078
KRETEK	250	264	8.423	8.467	186	218	2.007	2.041
PUNDONG	245	251	9.800	9.924	227	246	2.002	1.995
BAMBANGLIPURO	488	517	11.191	11.354	252	308	2.569	2.613
PANDAK	525	528	13.964	14.117	309	368	2.826	2.881
PAJANGAN	286	279	9.421	9.629	219	247	1.377	1.414
BANTUL	689	749	17.002	17.257	505	583	3.545	3.569
JETIS	502	537	15.376	15.628	411	482	3.419	3.473
IMOIRI	484	498	17.110	17.338	483	549	3.383	3.420
DLINGO	150	153	11.199	11.387	266	286	1.482	1.484
BANGUNTAPAN	1.118	1.155	27.875	28.609	1.064	1.282	4.842	4.923
PLERET	383	391	12.466	12.613	402	450	2.274	2.258
PIYUNGAN	300	355	13.859	13.983	466	530	2.415	2.483
SEWON	957	1.021	25.690	26.167	823	946	4.601	4.770
KASIHAN	1.082	1.161	26.292	26.959	886	1.049	4.549	4.714
SEDAYU	426	473	12.175	12.445	336	405	2.592	2.623
TOTAL	10.522	10.991	250.911	254.958	9.286	10.479	49.855	50.677

Sumber : Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017 dan 2018

Jumlah kepala keluarga (KK) paling banyak berstatus kawin baik pada tahun 2017 maupun 2018. Tercatat jumlah KK berstatus kawin tahun 2018 meningkat dari tahun 2017 menjadi 254.958 KK. Jumlah KK cerai mati merupakan jumlah terbesar kedua di Kabupaten Bantul. Tercatat pada tahun 2018, sebanyak 50.677 KK berstatus cerai mati. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka ini mengalami kenaikan 822 KK. Jumlah kepala keluarga yang berstatus belum kawin juga mengalami kenaikan menjadi 10.991 KK di tahun 2018.

Apabila dilihat menurut wilayah, Kecamatan Banguntapan adalah kecamatan dengan jumlah KK berstatus belum kawin paling banyak pada tahun 2018 yaitu mencapai 28.609 KK. Pada tahun 2018 jumlah KK berstatus belum

kawin paling banyak bergeser ke Kecamatan Kasihan dimana jumlahnya mencapai 1.161 KK. Kepala Keluarga berstatus kawin paling banyak ada di Kecamatan Banguntapan pada tahun 2017 dan 2018. Sementara itu, jumlah KK dengan status cerai hidup dan cerai mati terbanyak masih tetap Kecamatan Banguntapan.

**Tabel 4.22 Jumlah Kepala Keluarga
Menurut Status Perkawinan, Jenis Kelamin dan Kecamatan Tahun 2018**

KECAMATAN	Belum Kawin		Kawin		Cerai Hidup		Cerai Mati	
	L	P	L	P	L	P	L	P
SRANDAKAN	170	152	7.960	355	109	172	448	1.472
SANDEN	145	174	8.347	401	104	127	460	1.618
KRETEK	118	146	8.024	433	95	123	399	1.642
PUNDONG	125	126	9.356	568	109	137	435	1.560
BAMBANGLIPURO	255	262	10.654	700	124	184	584	2.029
PANDAK	252	276	13.422	695	185	183	694	2.187
PAJANGAN	154	125	9.241	388	106	141	348	1.066
BANTUL	397	352	16.136	1.121	243	340	794	2.775
JETIS	284	253	14.808	820	193	289	752	2.721
IMOGIRI	269	229	16.712	626	212	337	717	2.703
DLINGO	80	73	11.066	321	131	155	264	1.220
BANGUNTAPAN	637	518	27.110	1.499	491	791	1.008	3.915
PLERET	235	156	12.105	508	191	259	457	1.801
PIYUNGAN	202	153	13.499	484	211	317	469	2.014
SEWON	612	409	24.779	1.388	362	584	1.167	3.603
KASIHAN	635	526	25.495	1.464	431	618	1.007	3.707
SEDAYU	238	235	11.986	549	178	227	645	1.978
TOTAL	4.808	4.165	240.700	12.320	3.475	4.984	10.648	38.011

Sumber : Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2018

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, pada tahun 2018 kepala keluarga berstatus kawin, cerai hidup dan cerai mati didominasi oleh kelompok Laki-laki. Kepala keluarga berstatus belum kawin atau lajang didominasi oleh kelompok laki-laki. Hal ini dimungkinkan berkaitan erat dengan peran laki-laki sebagai anak sekaligus pencari nafkah dalam keluarga. Perbandingan mencolok terlihat pada kepala keluarga berstatus cerai mati dimana perempuan sebagai kepala

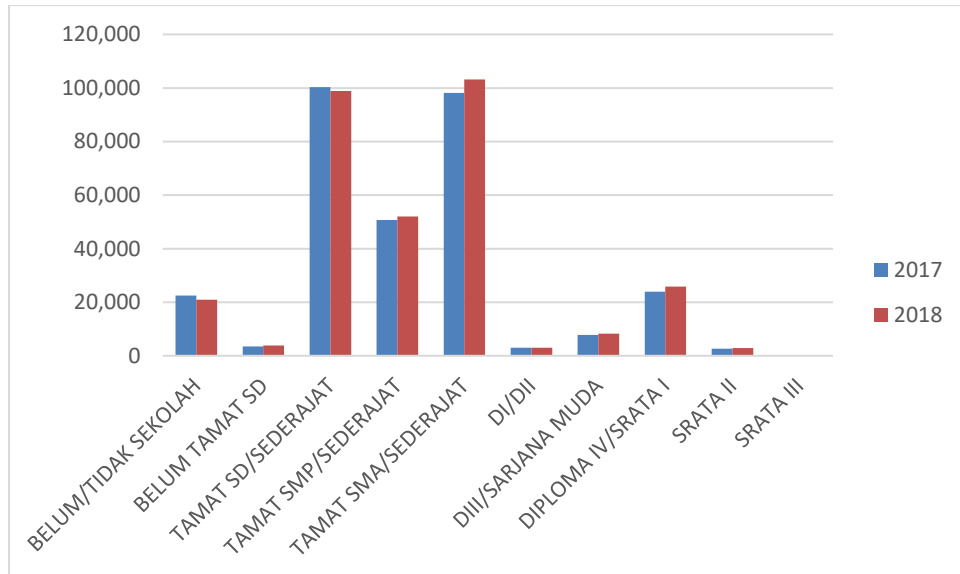
keluarga hampir 4 kali lipat jumlahnya dibanding laki-laki. Hal ini menunjukkan di Kabupaten Bantul masih cukup banyak terjadi fenomena janda yang berjuang mencari nafkah untuk keluarga. Hal ini perlu mendapat perhatian untuk supaya keluarga dengan janda sebagai kepala keluarganya tidak terjatuh pada jerat kemiskinan. Program-program pemberdayaan perempuan dan keluarga miskin perlu untuk diberikan pada kelompok-kelompok ini.

4.3.5 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan yang dicapai merupakan salah satu indikator kualitas hidup manusia, serta menunjukkan status sosial dan status kesejahteraan seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dicapai seorang kepala keluarga diharapkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga. Untuk itu, jenjang pendidikan yang dicapai oleh kepala keluarga dapat digunakan untuk melihat gambaran kualitas sosial maupun ekonomi keluarga. Jumlah kepala keluarga menurut tingkat pendidikannya paling banyak adalah tamatan SD/ sederajat pada tahun 2017 yaitu 100.281 KK dan tamatan SMA/ sederajat pada tahun 2018 yaitu 103.199 KK. Paling banyak kedua pada tahun 2017 adalah tamatan SMA/ sederajat yaitu 98.207 KK, dan pada tahun 2018 adalah tamatan SD/ sederajat yaitu sebanyak 98.916 KK. Sementara itu KK dengan pendidikan Strata III adalah kelompok yang paling kecil karena hanya terdiri dari 237 KK pada tahun 2017 dan 272 KK pada tahun 2018. Kondisi pendidikan kepala keluarga yang telah meningkat pada jenjang pendidikan menengah atas mengindikasikan adanya peningkatan kualitas aspek sosial dan ekonomi keluarga, namun belum begitu signifikan.

Apabila dilihat tren perkembangannya, selama 2017-2018 jumlah KK menurut tingkat pendidikan secara keseluruhan mengalami peningkatan. Peningkatan ini tampak pada kelompok KK yang belum tamat SD/ sederajat dan pada jenjang SLTP ke atas. Untuk selebihnya yaitu tingkat pendidikan tidak/ belum sekolah dan tamat SD/ sederajat jumlah KK mengalami penurunan.

Pada kelompok KK yang tidak/belum sekolah mengalami penurunan sebesar 1.561 KK pada tahun 2018.



Gambar 4.12 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Pendidikan Tahun 2017 dan 2018

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017 dan 2018

Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2018 kepala keluarga laki-laki paling banyak memiliki tingkat pendidikan Tamat SMA/ sederajat dengan jumlah 92.387 kepala keluarga laki-laki atau sekitar 28,96 persen. Sedangkan kepala keluarga perempuan paling banyak memiliki tingkat pendidikan Tamat SD/ sederajat dengan jumlah 23.898 kepala keluarga perempuan atau sekitar 7,49 persen. Untuk jumlah KK laki-laki tidak / belum sekolah mengalami penurunan dari tahun 2017 yang tercatat 9.729 KK menjadi 8.742 KK di tahun 2018, sedangkan untuk KK perempuan tamatan SD/ sederajat mengalami peningkatan jumlahnya dari tahun sebelumnya yaitu 1.291 KK. Jika dilihat secara keseluruhan, kepala keluarga perempuan memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah dibanding laki-laki di Kabupaten Bantul. Hal ini di karenakan pada semua jenjang pendidikan jumlah perempuan selalu lebih rendah dibanding laki-laki.

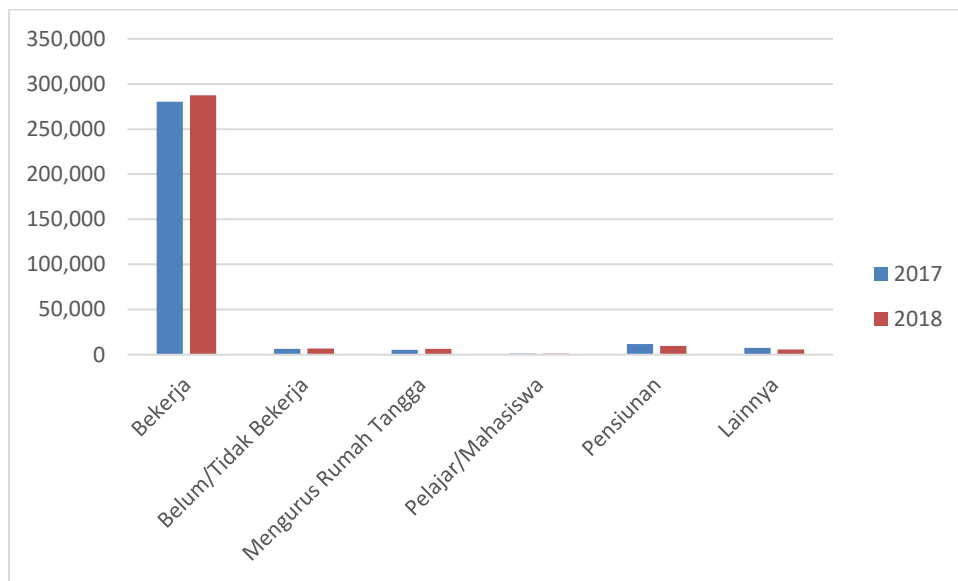
**Tabel 4.23 Jumlah Kepala Keluarga
Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2017 dan 2018**

KELOMPOK UMUR	JUMLAH KK					
	2017			2018		
	L	P	L+P	L	P	L+P
BELUM/TIDAK SEKOLAH	9.729	12.745	22.474	8.742	12.171	20.913
BELUM TAMAT SD	2.367	1.069	3.436	2.530	1.291	3.821
TAMAT SD/SEDERAJAT	77.069	23.212	100.281	75.018	23.898	98.916
TAMAT SMP/SEDERAJAT	44.334	6.333	50.667	45.191	6.784	51.975
TAMAT SMA/SEDERAJAT	88.238	9.969	98.207	92.387	10.812	103.199
DI/DII	2.426	541	2.967	2.406	580	2.986
DIII/SARJANA MUDA	6.722	1.057	7.779	7.069	1.171	8.240
DIPLOMA IV/SRATA I	21.572	2.303	23.875	23.253	2.590	25.843
SRATA II	2.412	195	2.607	2.640	240	2.880
SRATA III	209	28	237	245	27	272
TOTAL	255.078	57.452	312.530	259.481	59.564	319.045

Sumber : Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017 dan 2018

4.3.6 Karakteristik Kepala Keluarga Berdasarkan Status Bekerja

Informasi karakteristik kepala keluarga menurut status pekerjaan sangat diperlukan dalam penyusunan perencanaan pelayanan kebutuhan dasar penduduk. Pada tahun 2018, kepala keluarga yang bekerja mengalami kenaikan dari tahun 2017 menjadi 287.339 KK atau sekitar 90,61 persen. Kepala keluarga yang berstatus sebagai pensiunan menjadi kelompok terbanyak berikutnya yaitu sekitar 3,08 persen atau 9.782 KK pada tahun 2018. Jumlah ini mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya.



**Gambar 4.13 Jumlah Kepala Keluarga Menurut Status Bekerja
Tahun 2017 dan 2018**

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017 dan 2018

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, kepala keluarga laki-laki dan perempuan paling banyak berstatus bekerja dengan proporsi 84,73 persen untuk kepala keluarga laki-laki dan 15,27 persen untuk kepala keluarga perempuan. Pada kepala keluarga perempuan proporsi paling banyak berikutnya adalah kepala keluarga yang berstatus mengurus rumah tangga. Jumlah kepala keluarga dengan status ini adalah 6.249 kepala keluarga atau sekitar 1,97 persen. Hal menarik yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah adalah masih adanya kepala keluarga yang belum bekerja yaitu sebanyak 6.723 kepala keluarga atau sekitar 2,12 persen. Situasi ini penting mendapat penanganan secepatnya mengingat kepala keluarga adalah sosok yang berkewajiban menanggung biaya hidup keluarga. Apabila tidak ada penghasilan maka dapat dipastikan seperti apa kondisi anggota keluarga yang rentan terhadap jerat kemiskinan.

**Tabel 4.24 Jumlah Keluarga Menurut Jenis Kelamin dan Status Bekerja
Tahun 2017-2018**

PEKERJAAN	JUMLAH KK					
	2017			2018		
	L	P	L+P	L	P	L+P
Bekerja	238.009	42.241	280.250	243.453	43.886	287.339
Belum/Tidak Bekerja	2.825	3.759	6.584	2.771	3.952	6.723
Mengurus Rumah Tangga	61	5.250	5.311	53	6.249	6.302
Pelajar/Mahasiswa	830	387	1.217	780	349	1.129
Pensiunan	9.544	2.136	11.680	9.568	214	9.782
Lainnya	3.809	3.679	7.488	2.916	2.912	5.828
TOTAL	255.078	57.452	312.530	259.541	57.562	317.103

Sumber : Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2017 dan 2018

4.4 Kelahiran

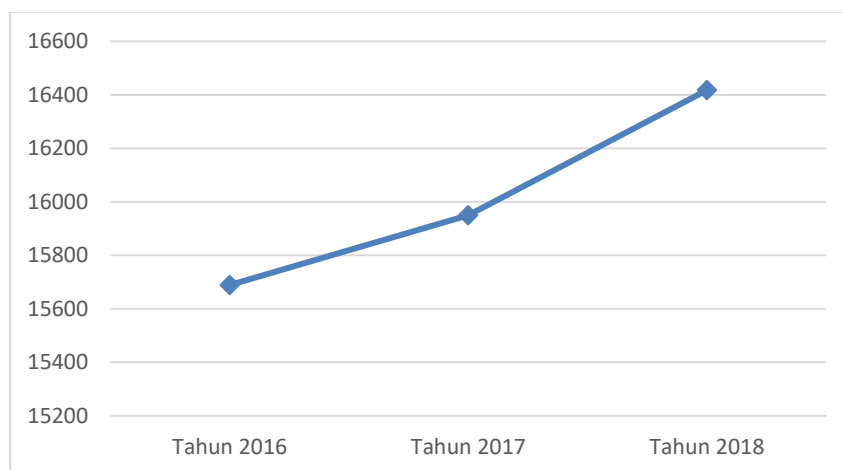
Kelahiran merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Istilah fertilitas sama dengan kelahiran hidup (*live birth*) yaitu bayi yang dilahirkan dengan tanda-tanda kehidupan seperti menangis bernafas bergerak dan jantung berdenyut. Banyaknya kelahiran membawa konsekuensi pada pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang bayi dari pemenuhan gizi sampai perawatan kesehatan ibu dan anak dan pada gilirannya membutuhkan fasilitas pendidikan hingga pemenuhan kesempatan kerja.

Tingkat kelahiran di masa lalu akan mempengaruhi tinggi rendahnya jumlah kelahiran di masa kini sehingga pengetahuan tentang fertilitas beserta indikator-indikatornya termasuk keluarga berencana sangat berguna bagi para penentu kebijakan maupun perencana dalam menyusun program-program pembangunan sosial terutama terkait dengan upaya peningkatan kesejahteraan ibu anak dan pembangunan keluarga. Indikator yang biasa digunakan untuk menghitung kelahiran antara lain adalah jumlah kelahiran dan angka kelahiran kasar.

4.4.1 Jumlah Pencatatan Kelahiran

Jumlah kelahiran adalah banyaknya kelahiran hidup yang terjadi pada waktu tertentu dan di suatu wilayah. Informasi tentang jumlah kelahiran bermanfaat untuk perencanaan pembangunan berbagai fasilitas yang dibutuhkan khususnya pengembangan fasilitas kesehatan ibu dan anak baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Selain itu data tentang jumlah kelahiran hidup merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator fertilitas lainnya.

Pencatatan Sipil adalah pencatatan Peristiwa Penting yang dialami oleh seseorang dalam register Pencatatan Sipil pada Instansi Pelaksana. Setiap kelahiran wajib dilaporkan oleh Penduduk kepada Instansi Pelaksana setempat. Berdasarkan laporan tersebut, Pejabat Pencatatan Sipil mencatat pada Register Akta Kelahiran dan menerbitkan Kutipan Akta Kelahiran. Data yang disajikan dihitung berdasarkan jumlah kelahiran yang diterbitkan akta kelahirannya.



Gambar 4.14 Jumlah Pencatatan Kelahiran di Kabupaten Bantul Tahun 2016-2018

Sumber :Dinas Catatan Sipil Kabupaten Bantul 2016-2018

Jumlah kelahiran pada tahun 2016, 2017, dan 2018 yang dicatatkan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul menunjukkan pola yang cenderung naik. Pada tahun 2018 jumlah pencatatan kelahiran di

Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dimana jumlah pencatatan kelahiran pada tahun 2018 adalah 16.417 jiwa atau mengalami kenaikan sebanyak 467 jiwa.

Tabel 4.25 Jumlah Pencatatan Kelahiran Di Kabupaten Bantul Tahun 2018 Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin

KECAMATAN	L		P		L+P	
	JUMLAH	PRESENTASE	JUMLAH	PRESENTASE	JUMLAH	PRESENTASE
SRANDAKAN	128	3,83	111	3,47	239	3,65
SANDEN	128	3,83	113	3,53	241	3,68
KRETEK	137	4,10	109	3,41	246	3,76
PUNDONG	162	4,84	164	5,13	326	4,98
BAMBANGLIPURO	179	5,35	169	5,29	348	5,32
PANDAK	220	6,58	201	6,29	421	6,44
PAJANGAN	172	5,14	162	5,07	334	5,11
BANTUL	269	8,04	274	8,57	543	8,30
JETIS	282	8,43	275	8,60	557	8,51
IMOGIRI	259	7,74	307	9,60	566	8,65
DLINGO	178	5,32	136	4,25	314	4,80
BANGUNTAPAN	193	5,77	195	6,10	388	5,93
PLERET	213	6,37	208	6,51	421	6,44
PIYUNGAN	111	3,32	123	3,85	234	3,58
SEWON	327	9,78	256	8,01	583	8,91
KASIHAN	260	7,77	281	8,79	541	8,27
SEDAYU	127	3,80	113	3,53	240	3,67
TOTAL	3.345	100	3.197	100	6.542	100

Sumber : Data Konsolidasi Kementrian dalam Negeri Semester 2 Tahun 2018

Jumlah penduduk kelahiran tahun 2018 di Kabupaten Bantul yang mencatatkan kelahirannya adalah 6.542 jiwa dimana sekitar 51,13 persen adalah pencatatan kelahiran laki-laki dan sisanya 48,87 persen adalah pencatatan kelahiran perempuan. Jumlah pencatatan kelahiran tertinggi di Kabupaten Bantul tahun 2018 adalah di Kecamatan Sewon yaitu 583 jiwa atau 8,91 persen dari jumlah seluruh pencatatan kelahiran di Kabupaten Bantul. Jumlah pencatatan kelahiran tertinggi kedua dan ketiga terdapat di Kecamatan

Imogiri yaitu 566 jiwa (8,65 persen) dan Kecamatan Jetis yaitu 557 jiwa (8,51 persen). Kecamatan dengan jumlah pencatatan kelahiran paling rendah tahun 2018 adalah Kecamatan Piyungan yang tercatat 234 jiwa (3,58 persen). Kecamatan Srandakan memiliki jumlah pencatatan kelahiran terendah kedua yaitu 239 jiwa (3,65 persen).

Kecenderungan penurunan jumlah pencatatan kelahiran di Kabupaten Bantul pada tahun 2018 mengindikasikan semakin baiknya program keluarga berencana. Pengaturan dan pembatasan jumlah kelahiran pada pasangan-pasangan produktif telah berhasil menekan angka kelahiran di Kabupaten Bantul. Jumlah kelahiran telah menunjukkan kecenderungan penurunan namun kampanye program keluarga berencana untuk mengatur jumlah kelahiran masih perlu untuk terus dilakukan. Hal ini untuk mengantisipasi lonjakan jumlah kelahiran di tahun-tahun mendatang.

4.4.2 Angka Kelahiran Kasar (*Crude Birth Rate/ CBR*)

Angka kelahiran kasar menunjukkan jumlah kelahiran hidup pada satu tahun tertentu per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun yang sama. Angka kelahiran kasar merupakan ukuran mortalitas yang paling mudah dihitung tetapi masih kasar. Hal ini dikarenakan pada pengukuran ini tidak memperhitungkan jumlah penduduk yang tidak beresiko melahirkan (laki-laki, anak-anak dan orangtua).

Angka kelahiran kasar (CBR) Kabupaten Bantul adalah 6,99 yang bermakna dari 1.000 penduduk pada tahun pertengahan terjadi 7 kelahiran hidup. Angka kelahiran kasar paling tinggi adalah Kecamatan Jetis yaitu 9,61. Hal ini berarti pada tahun 2018 di Kecamatan Jetis setiap 1.000 penduduk pertengahan tahun terjadi 10 kelahiran hidup. Kecamatan berikutnya yang memiliki angka kelahiran kasar tertinggi kedua adalah Kecamatan Pajangan yaitu 9 kelahiran hidup per 1.000 penduduk. Kecamatan dengan angka kelahiran kasar terendah di Kabupaten Bantul adalah Kecamatan Banguntapan tercatat 4 kelahiran hidup per 1.000 penduduk pada pertengahan tahun. Tingginya jumlah angka kelahiran kasar tidak selalu diikuti dengan tingginya

jumlah kelahiran. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk keseluruhan turut mempengaruhi perhitungan angka kematian kasar tersebut. Hal ini terlihat dari Kecamatan Sewon dan Piyungan, di Kecamatan Sewon terdapat 583 kelahiran hidup, namun angka kelahiran kasarnya hanya 5,94 sedangkan di Kecamatan Piyungan kelahiran hidup sebanyak 234 dengan angka kelahiran kasar sebesar 4,54.

Tabel 4.26 Angka Kelahiran Menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul Tahun 2018

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK			JUMLAH KELAHIRAN	ANGKA KELAHIRAN KASAR
	AWAL TAHUN	AKHIR TAHUN	TENGAH TAHUN		
SRANDAKAN	31276	31164	31225	239	7,65
SANDEN	31924	31967	31980	241	7,54
KRETEK	30837	30855	30895	246	7,96
PUNDONG	35448	35668	35677	326	9,14
BAMBANGLIPURO	41201	41621	41587	348	8,37
PANDAK	51492	51781	51785	421	8,13
PAJANGAN	34894	35465	35270	334	9,47
BANTUL	62788	63669	63415	543	8,56
JETIS	57408	58206	57958	557	9,61
IMOGIRI	62531	63179	62986	566	8,99
DLINGO	38502	39092	38816	314	8,09
BANGUNTAPAN	107596	110126	109197	388	3,55
PLERET	46825	47499	47351	421	8,89
PIYUNGAN	51051	51692	51535	234	4,54
SEWON	97034	98506	98122	583	5,94
KASIHAN	100222	102175	101746	541	5,32
SEDAYU	46152	47053	46863	240	5,12
TOTAL	927181	939718	936408	6542	6,99

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian dalam Negeri Tahun 2018 Semester 2

4.5 Kematian

Kematian atau mortalitas menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah suatu peristiwa hilangnya semua tanda kehidupan secara permanen yang dapat terjadi setelah kelahiran hidup. Kematian atau mortalitas

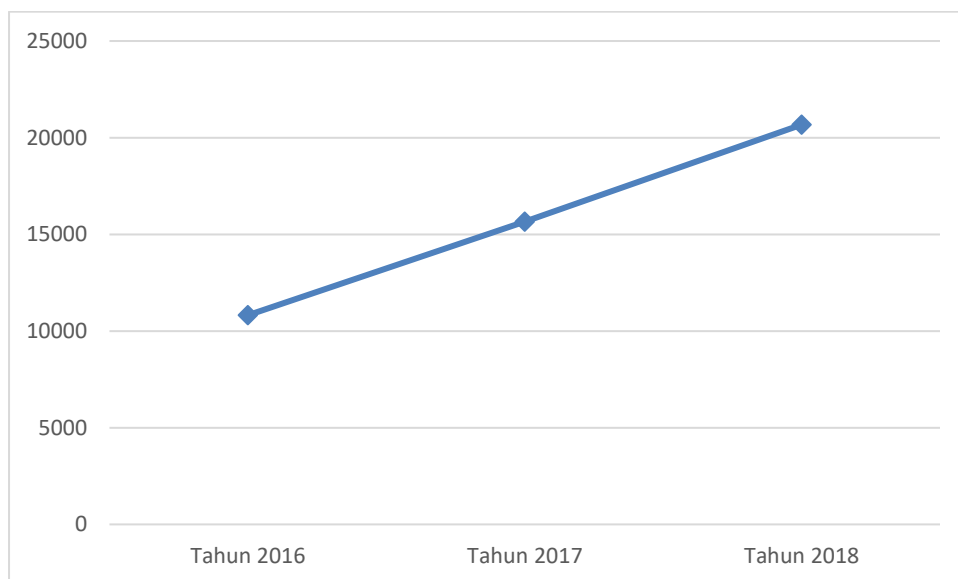
merupakan salah satu komponen demografi selain fertilitas dan migrasi yang mempengaruhi jumlah, struktur dan komposisi penduduk. Pengaruh kematian adalah mengurangi jumlah penduduk di suatu wilayah. Kematian dapat terjadi pada penduduk laki-laki, perempuan, usia bayi, usia anak, usia remaja, usia dewasa maupun usia tua. Besar kecilnya kematian menurut karakteristik tersebut berbeda-beda. Hal inilah yang menyebabkan perubahan struktur umur dan jenis kelamin penduduk di suatu wilayah.

Kasus kematian dalam jumlah yang besar menjadi suatu masalah yang dapat berhubungan dengan kondisi sosial, ekonomi, adat istiadat maupun kondisi kesehatan lingkungan. Peristiwa kematian terjadi secara mendadak karena kecelakaan maupun melalui serangkaian peristiwa kesakitan atau morbiditas. Saat ini cukup banyak dan beragam jenis penyakit yang dapat menimbulkan kematian. Kasus kematian penduduk usia dewasa umumnya disebabkan oleh penyakit menular, penyakit degeneratif, kecelakaan atau gaya hidup yang berisiko terhadap kematian. Sementara itu, kasus kematian bayi dan balita umumnya disebabkan oleh penyakit sistem pernapasan bagian atas (ISPA) dan diare, yang merupakan penyakit akibat infeksi kuman. Selain penyakit tersebut, gizi buruk juga menyebabkan anak-anak rentan terhadap penyakit menular sehingga mudah terinfeksi dan menyebabkan tingginya kematian bayi dan balita di suatu wilayah.

Tinggi rendahnya tingkat mortalitas penduduk suatu daerah tidak hanya memengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga merupakan barometer dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Mortalitas menjadi penting dan diperlukan untuk mengevaluasi program pembangunan kesehatan di suatu wilayah. Parameter mortalitas yang sering digunakan adalah angka yang menyatakan banyaknya peristiwa kematian menurut karakteristik tertentu dari jumlah penduduk dalam jangka waktu tertentu. Parameter mortalitas menurut WHO ada 2 yaitu indikator kesehatan negatif dan positif. Parameter mortalitas yang masih sering digunakan adalah indikator kesehatan negatif.

4.5.1 Jumlah Pencatatan Kematian

Jumlah kematian menunjukkan kematian yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Informasi tentang jumlah kematian digunakan untuk memonitor kinerja pemerintah daerah dalam peningkatan kesejahteraan penduduk. Selain itu data tentang jumlah kematian merupakan dasar untuk perhitungan berbagai indikator kematian/mortalitas lainnya. Data mengenai jumlah penduduk yang meninggal di Kabupaten Bantul belum sepenuhnya tercatat dalam database SIAK. Masih kurangnya kesadaran penduduk untuk segera melaporkan adanya peristiwa kematian di lingkungan keluarganya menjadi salah satu penyebab pelaporan kematian ini tidak lengkap dan terbaru (*up to date*). Kasus yang terjadi di Kabupaten Bantul hingga saat ini adalah bila hanya melaporkan kematian, data penduduk yang meninggal hanya dipisahkan dari tabel penduduk aktif tanpa menyebutkan alasan pemisahan tersebut.



Gambar 4.15 Jumlah Pencatatan Kematian di Kabupaten Bantul Tahun 2016-2018

Sumber :Dinas Catatan Sipil Kabupaten Bantul. 2016-2018

Jumlah pencatatan kematian di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul sejak tahun 2016 hingga tahun 2018 tercatat terus mengalami peningkatan. Hal ini menggambarkan akan kesadaran masyarakat

untuk mengurus dokumen kematian yang semakin baik. Data yang disajikan dihitung berdasarkan jumlah kematian yang diterbitkan akta kematiannya. Peningkatan jumlah pencatatan kematian ini masih terus terjadi hingga tahun 2018 dengan jumlah peningkatan yang semakin tinggi. Pada kurun waktu 2017-2018 terjadi peningkatan jumlah pencatatan kematian sebesar 5019 jiwa. Pada tahun 2018 tercatat jumlah pencatatan kematian di Kabupaten Bantul menjadi 20672 jiwa. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada tahun 2018 jumlah pencatatan kematian paling banyak di Kabupaten Bantul adalah pencatatan kematian laki-laki yang mencapai lebih dari 51,61 atau persen sebanyak 2708 jiwa. Sementara itu jumlah pencatatan kematian perempuan tercatat 3.333 jiwa atau sebesar 48,39 persen dari jumlah kematian total penduduk di Bantul.

Tabel 4.27 Jumlah Pencatatan Kematian Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2018

KECAMATAN	L		P		L+P	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
SRANDAKAN	129	1,87	132	1,92	261	3,79
SANDEN	133	1,93	130	1,89	263	3,82
KRETEK	134	1,95	138	2,00	272	3,95
PUNDONG	153	2,22	113	1,64	266	3,86
BAMBANGLIPURO	162	2,35	146	2,12	308	4,47
PANDAK	215	3,12	199	2,89	414	6,01
PAJANGAN	132	1,92	110	1,60	242	3,51
BANTUL	271	3,93	269	3,91	540	7,84
JETIS	225	3,27	193	2,80	418	6,07
IMOIRI	206	2,99	301	4,37	507	7,36
DLINGO	140	2,03	107	1,55	247	3,59
BANGUNTAPAN	364	5,28	322	4,67	686	9,96
PLERET	177	2,57	150	2,18	327	4,75
PIYUNGAN	176	2,56	145	2,11	321	4,66
SEWON	410	5,95	361	5,24	771	11,19
KASIHAN	343	4,98	351	5,10	694	10,08
SEDAYU	185	2,69	166	2,41	351	5,10
TOTAL	3.555	51,61	3.333	48,39	6.888	100,00

Sumber : Data Konsolidasi Kementerian dalam Negeri Tahun 2018 Semester 2

Apabila melihat cakupan wilayahnya, jumlah pencatatan kematian paling tinggi terdapat di Kecamatan Sewon yaitu 771 jiwa atau sekitar 11,19 persen dari jumlah total pencatatan kematian yang terjadi di Kabupaten Bantul. Selanjutnya, Kecamatan dengan jumlah pencatatan kematian tertinggi berikutnya adalah Kasihan (694 jiwa atau 1,08 persen) dan Banguntapan (686 jiwa atau 9,96 persen). Sementara itu, kecamatan dengan jumlah pencatatan kematian paling rendah tahun 2017 adalah Srandakan (129 jiwa atau 1,87 persen). Tinggi rendahnya jumlah pencatatan kematian ini belum bisa menjadi parameter yang menunjukkan baik buruknya derajat kesehatan di Kabupaten Bantul karena penyebab kematian tidak teridentifikasi dengan jelas akibat ketiadaan data yang akurat.

Peningkatan jumlah kematian yang terus terjadi di Kabupaten Bantul ini perlu untuk segera ditindaklanjuti mengingat jumlah kematian menjadi parameter derajat kesehatan suatu wilayah. Penyebab kematian perlu untuk didata lebih baik untuk mengetahui situasi kesehatan terkait penyebab-penyebab kematian di Kabupaten Bantul. Apabila kematian banyak disebabkan penyakit dan kesehatan lingkungan, pemerintah terutama dinas kesehatan perlu untuk segera tanggap dengan melakukan program-program terkait peningkatan derajat kesehatan di lingkungan tersebut yang dapat meminimalisir jumlah kematian.

4.5.2 Angka Kematian Kasar (*Crude Death Rate/CDR*)

Angka Kematian Kasar (CDR) merupakan angka yang menunjukkan jumlah kematian selama setahun untuk setiap 1.000 penduduk. Parameter ini dikatakan kasar karena jumlah pembaginya adalah total penduduk seluruhnya pada pertengahan tahun. Pada kenyataannya mortalitas berbeda-beda menurut umur dan jenis kelamin. Angka kematian kasar Kabupaten Bantul pada tahun 2018 adalah 7,36. Hal ini bermakna bahwa pada tahun 2018 di Kabupaten Bantul terdapat 7 orang yang meninggal dari setiap 1.000 penduduk.

Berdasarkan cakupan wilayah. diketahui pada tahun 2018 jumlah kematian tertinggi terjadi di kecamatan Kretek dengan angka kematian kasar 8,80 atau 8-9 kematian setiap 1.000 penduduk di Kecamatan Kretek. Angka kematian tertinggi berikutnya adalah 8,52 atau terdapat 8 hingga 9 kematian per 1.000 penduduk yang terjadi di Kecamatan Bantul. Kecamatan Sanden tidak termasuk kecamatan dengan jumlah kematian paling banyak. namun karena jumlah penduduk yang tergolong kecil dengan jumlah kematian yang terjadi cukup banyak maka angka kematian kasar di wilayah ini menjadi tinggi. Perhatian pemerintah Kabupaten Bantul perlu untuk menindak lanjuti temuan ini. Angka kematian atau jumlah kematian yang tinggi bila tidak dikarenakan jumlah penduduk yang memang tinggi mengindikasikan terdapat masalah yang memicu timbulnya penyebab-penyebab kematian. Oleh karena itu. temuan ini menjadi pekerjaan rumah untuk menelusuri penyebab kematian di masing-masing wilayah.

**Tabel 4.28 Angka Kematian Menurut Kecamatan
di Kabupaten Bantul Tahun 2018**

KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK			JUMLAH KEMATIAN	ANGKA KEMATIAN KASAR
	AWAL TAHUN	AKHIR TAHUN	TENGAH TAHUN		
SRANDAKAN	31.276	31.164	31.225	261	8,36
SANDEN	31.924	31.967	31.980	263	8,22
KRETEK	30.837	30.855	30.895	272	8,80
PUNDONG	35.448	35.668	35.677	266	7,46
BAMBANGLIPURO	41.201	41.621	41.587	308	7,41
PANDAK	51.492	51.781	51.785	414	7,99
PAJANGAN	34.894	35.465	35.270	242	6,86
BANTUL	62.788	63.669	63.415	540	8,52
JETIS	57.408	58.206	57.958	418	7,21
IMOIRI	62.531	63.179	62.986	507	8,05
DLINGO	38.502	39.092	38.816	247	6,36
BANGUNTAPAN	107.596	110.126	109.197	686	6,28
PLERET	46.825	47.499	47.351	327	6,91
PIYUNGAN	51.051	51.692	51.535	321	6,23
SEWON	97.034	98.506	98.122	771	7,86
KASIHAN	100.222	102.175	101.746	694	6,82
SEDAYU	46.152	47.053	46.863	351	7,49
TOTAL	927.181	939.718	936.408	6.888	7,36

Sumber : Data Konsolidasi Kementrian dalam Negeri Tahun 2018 Semester 2

5. KUALITAS PENDUDUK

Penduduk dari segi kualitas sangat menentukan kemajuan suatu wilayah. Penduduk yang besar apabila tidak disertai dengan kualitas yang baik tidak akan menjadi kekuatan namun justru akan menjadi beban bagi wilayah. Kualitas penduduk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial dan situasi mobilitas. Pada bab ini akan dibahas penduduk dilihat dari kualitasnya di Kabupaten Bantul. Pembahasan pada bab ini antara lain: 1.) kesehatan, 2.) pendidikan, 3.) ekonomi, 4.) sosial dan 5.) mobilitas

5.1. Kesehatan

Indikator yang digunakan untuk menilai kualitas penduduk dari aspek kesehatan adalah kelahiran dan kematian. Kedua indikator ini mempengaruhi perubahan jumlah dan struktur penduduk.

5.1.1 Kelahiran

Kelahiran merupakan faktor penyebab terjadinya pertambahan penduduk secara alami. Kondisi kesehatan dari sisi kelahiran dapat dilihat dari angka kelahiran menurut umur (ASFR), angka kelahiran total (TFR) dan rasio anak dan perempuan (CWR).

5.1.1.1 Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR)

Angka kelahiran menurut umur (*Age Spesific Fertility Rate/ASFR*) menunjukkan jumlah kelahiran menurut kelompok umur, mulai dari usia 15-19 hingga 45-49 tahun per 1.000 penduduk perempuan per tahun.

5.1.1.2. Angka Kelahiran Total (TFR)

Indikator lain yang menunjukkan tingkat kelahiran di suatu wilayah adalah *Total Fertility Rate* atau angka kelahiran total. Angka fertilitas total

(TFR) menunjukkan rata-rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang atau 1.000 perempuan sampai mengakhiri usia reproduksinya. Angka TFR ini dihitung dengan menjumlahkan ASFR usia 15-19 hingga 45-49 tahun kemudian dikalikan 5. TFR merupakan ukuran terbaik untuk mengetahui kelahiran di suatu wilayah dibanding parameter lain.

5.1.1.3. Rasio anak dan perempuan (CWR)

Rasio anak dan perempuan (*Child Women Ratio/CWR*) adalah rasio antara jumlah anak dibawah lima tahun di suatu tempat pada suatu waktu dengan penduduk perempuan usia 15 sampai dengan 49 tahun.

5.1.2. Kematian (*Mortalitas*)

Kematian merupakan faktor penyebab terjadinya pengurangan jumlah penduduk secara alami. Profil kematian penduduk di suatu wilayah akan menjadi indikator berhasil tidaknya pembangunan kesehatan di wilayah tersebut. Berdasarkan Permendagri No. 65 Tahun 2010 Tentang Pedoman Penyusunan Profil Perkembangan Kependudukan, paparan terkait kematian dalam pembahasan kualitas penduduk meliputi paparan tentang angka kematian bayi, angka kematian *Neonatal*, angka kematian *Post Neonatal*, angka kematian anak, angka kematian balita, dan angka kematian ibu. Indikator ini digunakan untuk melihat sejauh mana pelayanan kesehatan dapat menjangkau masyarakat terutama pelayanan kesehatan bayi dan ibu.

Indikator berikutnya yang menunjukkan tinggi rendahnya derajat kesehatan di suatu wilayah sebagai parameter kematian adalah kematian ibu.

Pelayanan kesehatan terkait pelayanan ibu hamil, melahirkan dan pasca persalinan perlu untuk ditingkatkan untuk menekan angka kejadian pada tahun-tahun mendatang. Selain peran aktif perempuan sebagai subyek sekaligus obyek dalam situasi ini, peran laki-laki sebagai kepala keluarga sekaligus suami/pasangan dituntut untuk aktif memberikan perawatan, pen jagaan dan perlindungan bagi istri atau ibu hamil, melahirkan maupun nifas. Program Suami SIAGA dan Desa SIAGA perlu untuk digalakkan lebih baik di

Kabupaten Bantul. Selain peran pasangan, peran tenaga kesehatan juga perlu untuk ditingkatkan guna menekan angka kematian ibu yang masih mengalami peningkatan. Peranan tenaga kesehatan di sini dapat dalam bentuk sosialisasi pada masyarakat sekitar terkait informasi untuk ibu hamil, melahirkan dan pasca melahirkan, atau dalam bentuk kunjungan pada ibu-ibu yang hamil di tiap desa.

5.2. Pendidikan

Keberhasilan Program Pembangunan Pendidikan digambarkan dalam Misi 5 K. Adapun Misi 5 K yang dimaksud adalah ketersediaan layanan pendidikan, keterjangkauan layanan pendidikan, meningkatkan kualitas mutu pendidikan, mewujudkan kesetaraan untuk pendidikan, dan misi yang terakhir adalah menjamin kepastian mendapatkan layanan pendidikan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat keberhasilan Program Pembangunan Pendidikan, khususnya pada misi yang ke-5, yaitu kepastian mendapatkan layanan pendidikan atau pemerataan dalam layanan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota, adalah melalui APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni). Pembahasan mengenai pendidikan dalam rangka melihat kualitas penduduk di Kabupaten Bantul akan dilihat menggunakan dua indikator yaitu angka partisipasi sekolah kasar dan angka partisipasi sekolah murni.

5.2.1 Angka Partisipasi Sekolah Kasar (APK)

Konsep Angka Partisipasi Sekolah Kasar (APK) menurut BPS adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu. Sejak tahun 2007, angka partisipasi sekolah kasar Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan.

Angka partisipasi sekolah kasar yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan

atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya.

5.2.2 Angka Partisipasi Sekolah Murni (APM)

Konsep Angka Partisipasi Sekolah Murni (APM) merupakan proporsi anak sekolah pada satu kelompok usia tertentu yang bersekolah pada jenjang yang sesuai dengan kelompok usianya. Seperti pada APK, sejak tahun 2007, APM Pendidikan Non Formal (Paket A, Paket B, dan Paket C) turut diperhitungkan. Angka Partisipasi Sekolah Murni menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM sama dengan 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu.

5.3. Ekonomi

Kualitas penduduk dari aspek ekonomi dikaji dari beberapa indikator diantaranya proporsi dan jumlah tenaga kerja, penduduk yang bekerja, penganggur, angka partisipasi angkatan kerja, dan penduduk yang bekerja menurut jenis pekerjaan.

5.3.1 Jumlah Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja (Bekerja dan Menganggur/Pencari Kerja)

5.3.1.1 *Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja*

Jumlah dan proporsi tenaga kerja di Kabupaten Bantul Tahun 2018 tercatat sebanyak 649.344 orang atau 69,10 persen dari jumlah penduduk keseluruhan. Jumlah tersebut terdiri dari 49,94 persen laki-laki dan selebihnya yaitu 50,06 persen perempuan. Apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2018, jumlah dan proporsi tenaga kerja di Kabupaten Bantul ini menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2018 jumlah tenaga kerja adalah 638.072 orang (68,82 persen) yang terdiri dari 50,01 persen laki-laki dan 49,99 persen perempuan.

Tabel 5.3 Jumlah dan Proporsi Tenaga Kerja di Kabupaten Bantul Tahun 2018

KECAMATAN	Jumlah Penduduk			Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun			Presentase Tenaga Kerja		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
SRANDAKAN	15.522	15.642	31.164	10.601	10.530	21.131	68,30	67,32	67,81
SANDEN	15.747	16.220	31.967	10.750	10.772	21.522	68,27	66,41	67,33
KRETEK	15.099	15.756	30.855	10.271	10.428	20.699	68,02	66,18	67,08
PUNDONG	17.503	18.165	35.668	12.066	12.255	24.321	68,94	67,46	68,19
BAMBANGLIPURO	20.551	21.070	41.621	14.012	14.236	28.248	68,18	67,57	67,87
PANDAK	25.981	25.800	51.781	18.052	17.760	35.812	69,48	68,84	69,16
PAJANGAN	17.691	17.774	35.465	12.302	12.216	24.518	69,54	68,73	69,13
BANTUL	31.637	32.032	63.669	21.970	22.261	44.231	69,44	69,50	69,47
JETIS	28.906	29.300	58.206	20.045	20.149	40.194	69,35	68,77	69,05
IMOGIRI	31.442	31.737	63.179	21.400	21.339	42.739	68,06	67,24	67,65
DLINGO	19.463	19.629	39.092	13.418	13.377	26.795	68,94	68,15	68,54
BANGUNTAPAN	54.948	55.178	110.126	38.457	38.859	77.316	69,99	70,42	70,21
PLERET	23.906	23.593	47.499	16.336	16.119	32.455	68,33	68,32	68,33
PIYUNGAN	25.714	25.978	51.692	17.788	17.838	35.626	69,18	68,67	68,92
SEWON	49.463	49.043	98.506	34.623	34.710	69.333	70,00	70,77	70,38
KASIHAN	51.055	51.120	102.175	35.956	35.987	71.943	70,43	70,40	70,41
SEDAYU	23.507	23.546	47.053	16.264	16.197	32.461	69,19	68,79	68,99
TOTAL	468.135	471.583	939.718	324.311	325.033	649.344	69,28	68,92	69,10

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018 Semester 2

Menurut cakupan wilayah, kecamatan yang memiliki persentase tenaga kerja paling tinggi adalah Kecamatan Kasihan yaitu 70,41 persen (71.943 orang). Namun secara absolut jumlah tenaga kerja paling tinggi terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 77.316 orang (70,21 persen). Karena jumlah penduduk keseluruhan Kecamatan Banguntapan tergolong paling tinggi, (110.126 jiwa) menyebabkan kelompok pembagi menjadi semakin besar sehingga proporsi tenaga kerja menjadi lebih kecil. Kecamatan dengan persentase tenaga kerja paling rendah adalah Kecamatan Kretek yaitu 67,08 persen. Secara absolut Kecamatan Kretek juga memiliki jumlah tenaga kerja paling rendah dibanding kecamatan lain di Kabupaten Bantul pada tahun 2017 yaitu 20.699 orang.

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, Kecamatan dengan proporsi tenaga kerja laki-laki tertinggi adalah Kecamatan Kasiha yaitu 70,43 persen. Sedangkan proporsi tenaga kerja perempuan paling tinggi terdapat di Kecamatan Kasihan yaitu 70,77 persen. Sementara itu, proporsi tenaga kerja laki-laki paling rendah adalah di Kecamatan Kretek yaitu 68,02 persen, sedangkan proporsi tenaga kerja perempuan paling rendah di Kecamatan Kretek yaitu 66,18 persen.

5.3.1.2 Jumlah dan Proporsi Angkatan Kerja (Penduduk Bekerja dan Menganggur)

Jumlah angkatan kerja Kabupaten Bantul tahun 2017, adalah 638,072 orang atau sekitar 68.82 persen dari jumlah penduduk Bantul keseluruhan. Jumlah ini mengalami kenaikan pada tahun 2018 adalah 649.344 orang. menjadi sekitar 69,10 persen dari jumlah penduduk Bantul secara keseluruhan pada tahun 2018. Pada tahun 2017, perbandingan proporsi angkatan kerja laki-laki dan perempuan adalah 50,01 persen untuk angkatan kerja laki-laki dan 49,99 persen angkatan kerja perempuan. Proporsi angkatan kerja laki-laki tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 49,94 persen, sedangkan proporsi angkatan kerja perempuan mengalami kenaikan menjadi 50,06 persen.

Apabila dilihat menurut wilayah, jumlah angkatan kerja paling banyak tahun 2018 terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 77.316 orang (70,21 persen). Secara absolut angkatan kerja di Kecamatan Banguntapan memang paling tinggi, namun secara proporsi Kecamatan Kasihan memiliki persentase angkatan kerja paling tinggi yaitu 70,41 persen (71.943 orang). Apabila dilihat menurut jenis kelamin, proporsi angkatan kerja laki-laki paling tinggi tahun 2018 adalah di Kecamatan Kasihan yaitu 70,43 persen, sedangkan proporsi angkatan kerja perempuan paling tinggi Sewon persen di Kecamatan Sewon. Jumlah angkatan kerja, penduduk yang bekerja dan penganggur disajikan pada Tabel 5.4.

**Tabel 5.4 Jumlah Angkatan Kerja (Penduduk yang Bekerja dan Penganggur)
Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2018**

KECAMATAN	Jumlah Penduduk			ANGKATAN KERJA			BEKERJA			MENGANGGUR		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
SRANDAKAN	15.522	15.642	31.164	10.601	10.530	21.131	8.592	7.187	15.779	250	201	451
SANDEN	15.747	16.220	31.967	10.750	10.772	21.522	8.459	7.325	15.784	320	264	584
KRETEK	15.099	15.756	30.855	10.271	10.428	20.699	8.137	7.012	15.149	276	205	481
PUNDONG	17.503	18.165	35.668	12.066	12.255	24.321	9.786	8.335	18.121	299	188	487
BAMBANGLIPURO	20.551	21.070	41.621	14.012	14.236	28.248	11.188	9.407	20.595	527	551	1.078
PANDAK	25.981	25.800	51.781	18.052	17.760	35.812	14.217	11.761	25.978	679	601	1.280
PAJANGAN	17.691	17.774	35.465	12.302	12.216	24.518	9.933	8.201	18.134	509	472	981
BANTUL	31.637	32.032	63.669	21.970	22.261	44.231	17.154	13.850	31.004	671	450	1.121
JETIS	28.906	29.300	58.206	20.045	20.149	40.194	16.055	12.880	28.935	857	1.514	2.371
IMOIRI	31.442	31.737	63.179	21.400	21.339	42.739	17.360	15.115	32.475	1.389	1.909	3.298
DLINGO	19.463	19.629	39.092	13.418	13.377	26.795	11.261	9.859	21.120	243	148	391
BANGUNTAPAN	54.948	55.178	110.126	38.457	38.859	77.316	29.838	22.963	52.801	782	710	1.492
PLERET	23.906	23.593	47.499	16.336	16.119	32.455	13.003	10.380	23.383	394	320	714
PIYUNGAN	25.714	25.978	51.692	17.788	17.838	35.626	14.314	10.951	25.265	480	372	852
SEWON	49.463	49.043	98.506	34.623	34.710	69.333	27.193	21.286	48.479	868	1.151	2.019
KASIHAN	51.055	51.120	102.175	35.956	35.987	71.943	28.369	22.384	50.753	567	895	1.462
SEDAYU	23.507	23.546	47.053	16.264	16.197	32.461	12.854	10.662	23.516	484	373	857
TOTAL	468.135	471.583	939.718	324.311	325.033	649.344	257.713	209.558	467.271	9.595	10.324	19.919

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementerian Dalam Negeri Tahun 2018 Semester 2

Jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Bantul tahun 2017, adalah 464,911 orang atau sekitar 72,86 persen dari jumlah angkatan kerja di Bantul. Jumlah ini mengalami kenaikan pada tahun 2018 adalah 467.271 orang atau sekitar 72,96 persen dari jumlah angkatan kerja di Bantul secara keseluruhan pada tahun 2018. Jumlah ini terdiri dari 55,15 persen laki-laki dan 44,85 persen perempuan. Apabila dilihat menurut wilayah, jumlah penduduk yang bekerja paling banyak tahun 2018 terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 52.801 orang.

Jumlah penduduk yang menganggur di Kabupaten Bantul tahun 2017 sebanyak 20.815 orang atau bisa dikatakan angka penganggur terbuka 3.26 persen. Artinya Setiap 100 angkatan kerja terdapat 3-4 orang yang menganggur. Jumlah penganggur ini pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 19.919 orang. Angka penganggur terbuka Kabupaten Bantul tahun 2018 adalah 3,07 persen yang artinya pada tahun 2018 setiap 100 angkatan kerja di Kabupaten Bantul terdapat 3 orang penganggur. Proporsi perempuan yang menganggur lebih besar dibanding laki-laki. Pada tahun 2017 tercatat persentase perempuan yang menganggur adalah sebesar 51,83 persen, sedangkan laki-laki menganggur sekitar 48,17 persen. Berdasarkan wilayahnya, Kecamatan dengan jumlah penganggur paling banyak adalah Kecamatan Imogiri yaitu 3.298 orang, sedangkan jumlah penganggur paling rendah di Kecamatan Dlingo yaitu 391 orang.

5.3.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Apabila dilihat berdasarkan jenis pekerjaannya, pada tahun 2018, penduduk Bantul paling banyak adalah kelompok Pelajar / Mahasiswa yaitu sebesar 169.812 atau 18,07 persen dari total penduduk. Tertinggi kedua adalah kelompok Belum / Tidak Bekerja yaitu sebesar 155.375 atau 16,53 persen dari total penduduk. Jenis profesi tertinggi ketiga adalah Buruh Harian Lepas yaitu sebesar 141.798 atau 15,09 persen dari total penduduk.

Tabel 5.6 Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2018

NO	Jenis Pekerjaan	Laki-laki		Perempuan		L+P	
		Jumlah	Presen tase	Jumlah	Presen tase	Jumlah	Presen tase
1	Belum/Tidak Bekerja	77.654	16,59	77.721	16,48	155.375	16,53
2	Mengurus Rumah Tangga	85	0,02	57.439	12,18	57.524	6,12
3	Pelajar/Mahasiswa	88.129	18,83	81.683	17,32	169.812	18,07
4	Pensiunan	9.658	2,06	3.919	0,83	13.577	1,44
5	Pegawai Negeri Sipil	12.057	2,58	10.244	2,17	22.301	2,37
6	Tentara Nasional Indonesia	2.638	0,56	89	0,02	2.727	0,29
7	Kepolisian Ri	2.909	0,62	206	0,04	3.115	0,33
8	Perdagangan	831	0,18	1.435	0,30	2.266	0,24
9	Petani/Pekebun	9.615	2,05	10.816	2,29	20.431	2,17
10	Peternak	161	0,03	36	0,01	197	0,02
11	Nelayan/Perikanan	67	0,01	5	0,00	72	0,01
12	Industri	48	0,01	46	0,01	94	0,01
13	Konstruksi	57	0,01	4	0,00	61	0,01
14	Transportasi	156	0,03	12	0,00	168	0,02
15	Karyawan Swasta	50.739	10,84	37.218	7,89	87.957	9,36
16	Karyawan Bumh	1.203	0,26	490	0,10	1.693	0,18
17	Karyawan Bumd	186	0,04	114	0,02	300	0,03
18	Karyawan Honorer	1.062	0,23	1.079	0,23	2.141	0,23
19	Buruh Harian Lepas	81.856	17,49	59.942	12,71	141.798	15,09
20	Buruh Tani/Perkebunan	49.308	10,53	48.585	10,30	97.893	10,42
21	Buruh Nelayan/Perikanan	93	0,02	52	0,01	145	0,02
22	Buruh Peternakan	83	0,02	23	0,00	106	0,01
23	Pembantu Rumah Tangga	13	0,00	588	0,12	601	0,06
24	Tukang Cukur	65	0,01	3	0,00	68	0,01
25	Tukang Listrik	92	0,02	3	0,00	95	0,01
26	Tukang Batu	1.175	0,25	3	0,00	1.178	0,13
27	Tukang Kayu	807	0,17	4	0,00	811	0,09
28	Tukang Sol Sepatu	28	0,01	1	0,00	29	0,00
29	Tukang Las/Pandai Besi	136	0,03	4	0,00	140	0,01
30	Tukang Jahit	200	0,04	901	0,19	1.101	0,12
31	Tukang Gigi	11	0,00	2	0,00	13	0,00

32	Penata Rias	9	0,00	94	0,02	103	0,01
33	Penata Busana	6	0,00	18	0,00	24	0,00
34	Penata Rambut	16	0,00	43	0,01	59	0,01
35	Mekanik	428	0,09	1	0,00	429	0,05
36	Seniman	368	0,08	62	0,01	430	0,05
37	Tabib	14	0,00	2	0,00	16	0,00
38	Paraji	22	0,00	7	0,00	29	0,00
39	Perancang Busana	0	0,00	14	0,00	14	0,00
40	Penterjemah	14	0,00	7	0,00	21	0,00
41	Imam Mesjid	23	0,00	0	0,00	23	0,00
42	Pendeta	40	0,01	6	0,00	46	0,00
43	Pastor	16	0,00	0	0,00	16	0,00
44	Wartawan	67	0,01	15	0,00	82	0,01
45	Ustadz/Mubaligh	66	0,01	7	0,00	73	0,01
46	Juru Masak	35	0,01	29	0,01	64	0,01
47	Promotor Acara	3	0,00	0	0,00	3	0,00
48	Anggota Dpr-Ri	4	0,00	0	0,00	4	0,00
49	Anggota Dpd	0	0,00	1	0,00	1	0,00
50	Anggota Bpk	1	0,00	0	0,00	1	0,00
51	Presiden	0	0,00	0	0,00	0	0,00
52	Wakil Presiden	0	0,00	0	0,00	0	0,00
53	Anggota Mahkamah Konstitusi	1	0,00	0	0,00	1	0,00
54	Anggota Kabinet/Kementerian	0	0,00	0	0,00	0	0,00
55	Duta Besar	1	0,00	0	0,00	1	0,00
56	Gubernur	0	0,00	0	0,00	0	0,00
57	Wakil Gubernur	0	0,00	0	0,00	0	0,00
58	Bupati	1	0,00	0	0,00	1	0,00
59	Wakil Bupati	0	0,00	0	0,00	0	0,00
60	Walikota	0	0,00	0	0,00	0	0,00
61	Wakil Walikota	0	0,00	0	0,00	0	0,00
62	Anggota Dprd Provinsi	4	0,00	0	0,00	4	0,00
63	Anggota Dprd Kabupaten/Kota	18	0,00	3	0,00	21	0,00
64	Dosen	672	0,14	533	0,11	1.205	0,13
65	Guru	1.533	0,33	4.258	0,90	5.791	0,62
66	Pilot	3	0,00	1	0,00	4	0,00
67	Pengacara	75	0,02	15	0,00	90	0,01
68	Notaris	20	0,00	22	0,00	42	0,00
69	Arsitek	42	0,01	2	0,00	44	0,00

70	Akuntan	7	0,00	7	0,00	14	0,00
71	Konsultan	41	0,01	17	0,00	58	0,01
72	Dokter	210	0,04	378	0,08	588	0,06
73	Bidan	0	0,00	412	0,09	412	0,04
74	Perawat	182	0,04	830	0,18	1.012	0,11
75	Apoteker	19	0,00	145	0,03	164	0,02
76	Psikiater/Psikolog	5	0,00	13	0,00	18	0,00
77	Penyiar Televisi	0	0,00	0	0,00	0	0,00
78	Penyiar Radio	4	0,00	5	0,00	9	0,00
79	Pelaut	94	0,02	3	0,00	97	0,01
80	Peneliti	22	0,00	12	0,00	34	0,00
81	Sopir	1.185	0,25	2	0,00	1.187	0,13
82	Pialang	3	0,00	6	0,00	9	0,00
83	Paranormal	5	0,00	2	0,00	7	0,00
84	Pedagang	2.192	0,47	4.210	0,89	6.402	0,68
85	Perangkat Desa	1.347	0,29	185	0,04	1.532	0,16
86	Kepala Desa	43	0,01	6	0,00	49	0,01
87	Biarawati	2	0,00	46	0,01	48	0,01
88	Wiraswasta	57.985	12,39	52.221	11,07	110.206	11,73
89	Lainnya	10.165	2,17	15.276	3,24	25.441	2,71
Total		468.135	100	471.583	100	939.718	100

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negri Tahun 2018 Semester 2

Apabila dilihat menurut jenis kelamin, kegiatan yang paling banyak dilakukan Perempuan di Kabupaten Bantul adalah sebagai pelajar/mahasiswa (8,69 persen), belum/tidak bekerja (8,27 persen) dan buruh harian lepas (6,38 persen). Sementara itu, kelompok laki-laki paling banyak kegiatan utamanya adalah sebagai pelajar/mahasiswa (9,38 persen), buruh harian lepas (8,71 persen), wiraswasta (6.1929 persen) dan belum/tidak bekerja (8,26 persen).

5.4. Sosial

Pada bagian ini akan dibahas mengenai penyandang masalah kesejahteraan sosial. Yang dimaksud dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.

Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial maupun perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan. Menurut Kementerian Sosial RI, saat ini tercatat ada 26 jenis PMKS antara lain anak balita terlantar, anak terlantar, anak berhadapan dengan hukum, anak jalanan, anak yang memerlukan perlindungan khusus, lansia terlantar, penyandang disabilitas, tuna susila, gelandangan, pengemis, pemulung, kelompok minoritas, bekas warga binaan pemasyarakatan, ODHA, korban penyalahgunaan NAPZA, korban trafficking, korban tindak kekerasan, pekerja migran bermasalah sosial, korban bencana alam, korban bencana sosial, fakir miskin, keluarga bermasalah sosial psikologis, keluarga berumah tidak layak huni dan komunitas adat terpencil.

5.5. Mobilitas Penduduk

Berdasarkan Permendagri Nomor 65 Tahun 2010 menyebutkan bahwa profil kependudukan harus menyertakan pembahasan mengenai mobilitas penduduk. Rincian pembahasan tersebut meliputi:

5.3.2 Mobilitas Permanen. yang terdiri dari:

1. Migrasi masuk
2. Migrasi keluar
3. Migrasi neto
4. Migrasi bruto

5.3.3 Mobilitas Non permanen

5.3.4 Urbanisasi. yang terdiri dari:

1. Persentase penduduk kota
2. Rasio kota dan desa

Pada Profil Perkembangan Kependudukan Kabupaten Bantul ini baru menampilkan data Migrasi masuk dan Migrasi keluar Tahun 2018. Data migrasi masuk dan keluar tersebut adalah jumlah penduduk yang melakukan migrasi antar kabupaten dan antar provinsi. Tabel 5.8 menunjukkan bahwa jumlah migrasi keluar dari Kabupaten Bantul lebih banyak dibandingkan jumlah migrasi masuk. Pada tahun 2018 tercatat sekitar 4.428 orang penduduk melakukan migrasi keluar Kabupaten Bantul. sedangkan jumlah penduduk yang melakukan migrasi masuk Kabupaten Bantul berjumlah 3.720 orang.

**Tabel 5.8 Jumlah Penduduk yang Migrasi Keluar dan Migrasi Masuk
Kabupaten Bantul Tahun 2018**

KECAMATAN	MIGRASI MASUK	MIGRASI KELUAR
SRANDAKAN	135	124
SANDEN	149	141
KRETEK	211	140
PUNDONG	208	185
BAMBANGLIPURO	222	172
PANDAK	237	206
PAJANGAN	233	79
BANTUL	456	252
JETIS	336	204
IMOGIRI	313	183
DLINGO	169	126
BANGUNTAPAN	1.649	813
PLERET	270	165
PIYUNGAN	411	265
SEWON	977	488
KASIHAN	1.055	622
SEDAYU	465	263
TOTAL	3.720	4.428

Sumber : Data Pelayanan mutasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul 2018

Apabila dilihat menurut wilayahnya, jumlah migrasi masuk paling banyak terdapat di Kecamatan Banguntapan yaitu 1.649 orang. Jumlah migrasi masuk terbanyak berikutnya adalah 1.055 orang menuju Kecamatan Kasihan. Sementara itu, kecamatan dengan jumlah migrasi masuk paling sedikit adalah Kecamatan Srandakan dimana hanya terdapat 135 orang migran masuk wilayah ini. Wilayah dengan jumlah migrasi keluar paling banyak adalah Kecamatan Banguntapan dengan jumlah 813 orang. Kecamatan Pajangan merupakan kecamatan dengan jumlah migrasi keluar paling rendah dibanding kecamatan lain. Pada tahun 2018 di Kecamatan Pajangan tercatat 79 orang yang melakukan migrasi keluar dari wilayah ini.

6. KEPEMILIKAN DOKUMEN KEPENDUDUKAN

Pada bab ini akan dibahas kepemilikan dokumen kependudukan di Kabupaten Bantul antara lain: 1.) kepemilikan kartu keluarga, 2.) kepemilikan KTP, dan 3.) kepemilikan akta yang meliputi akta kelahiran, akta perkawinan, akta perceraian, akta kematian dan akta pengesahan anak,

6.1. Kepemilikan Kartu Keluarga

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul, jumlah keluarga yang berada di Kabupaten Bantul tahun 2018 adalah sebesar 319.033. Dari jumlah kepala keluarga tersebut persentase kepemilikan kartu keluarga di Kabupaten Bantul sebesar 100 persen. Artinya setiap kepala keluarga pada tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Bantul telah memiliki kartu keluarga. Presentase kepemilikan kartu keluarga ini berguna untuk mengetahui jumlah keluarga yang memiliki Kartu Keluarga.

Jika dibandingkan pada tahun sebelumnya, kepemilikan kartu keluarga pada tahun 2017 juga telah terpenuhi 100 persen. Kesadaran masyarakat untuk mengurus kartu keluarga sangat tinggi karena merupakan dokumen yang sangat penting bagi identitas keluarga serta digunakan untuk syarat kepengurusan kegiatan lain. Dibandingkan tahun 2017, jumlah kartu keluarga yang dimiliki oleh penduduk di Kabupaten Bantul adanya peningkatan. Jika pada tahun 2017 adalah sebesar 312.530 maka pada tahun 2018 jumlahnya mengalami kenaikan sebanyak 6.503 buah.

Tabel 6.1 Kepemilikan Kartu Keluarga di Kabupaten Bantul 2018

KECAMATAN	KARTU KELUARGA (KK)		
	JUMLAH KK	KEPEMILIKAN KK	PROSENTASE
SRANDAKAN	10.838	10.838	100
SANDEN	11.376	11.376	100
KRETEK	10.990	10.990	100
PUNDONG	12.416	12.416	100
BAMBANGLIPURO	14.792	14.792	100
PANDAK	17.894	17.894	100
PAJANGAN	11.569	11.569	100
BANTUL	22.158	22.158	100
JETIS	20.120	20.120	100
IMOGIRI	21.805	21.805	100
DLINGO	13.310	13.310	100
BANGUNTAPAN	35.969	35.969	100
PLERET	15.712	15.712	100
PIYUNGAN	17.351	17.351	100
SEWON	32.904	32.904	100
KASIHAN	33.883	33.883	100
SEDAYU	15.946	15.946	100
TOTAL	319.033	319.033	100

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negri Tahun 2018 Semester 2

Berdasarkan kepemilikan kartu keluarga per kecamatan. Jumlah kepemilikan kartu keluarga terbesar berada di Kecamatan Banguntapan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 35.969 KK. Sedangkan kecamatan yang memiliki kepemilikan kartu keluarga terendah adalah Kecamatan Srandakan dengan jumlah kepala keluarga sebesar 10.838 KK.

6.2 Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk

Kartu Tanda Penduduk (KTP) merupakan identitas diri kewarganegaraan yang wajib dimiliki oleh penduduk yang tinggal di Indonesia. Pada sub bab ini akan dibahas persentase kepemilikan dokumen KTP di Kabupaten Bantul. Presentase Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk berguna untuk mengetahui jumlah penduduk yang memiliki Kartu Tanda Penduduk. Berdasarkan Tabel 6.2 diketahui bahwa penduduk yang telah terdaftar sebagai wajib KTP sebesar 714.518 jiwa. Dari jumlah tersebut persentase kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) di Kabupaten Bantul sebesar 99,80 persen. Artinya penduduk yang memiliki KTP sebesar 713.077 jiwa,

Tabel 6.2 Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) di Kabupaten Bantul Tahun 2018

KECAMATAN	KARTU TANDA PENDUDUK ELEKTRONIK (KTP EL)		
	JUMLAH WAJIB KTP	KEPEMILIKAN KTP EL	PROSENTASE
SRANDAKAN	24.095	24.065	99,88
SANDEN	25.154	25.122	99,87
KRETEK	24.147	24.108	99,84
PUNDONG	27.614	27.563	99,82
BAMBANGLIPURO	32.266	32.206	99,81
PANDAK	40.082	40.041	99,90
PAJANGAN	26.892	26.839	99,80
BANTUL	48.503	48.402	99,79
JETIS	44.308	44.225	99,81
IMOGIRI	48.100	47.973	99,74
DLINGO	30.310	30.242	99,78
BANGUNTAPAN	81.813	81.639	99,79
PLERET	34.937	34.877	99,83
PIYUNGAN	38.611	38.496	99,70
SEWON	74.715	74.568	99,80
KASIHAN	77.205	77.033	99,78
SEDAYU	35.766	35.678	99,75
TOTAL	714.518	713.077	99,80

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negri Tahun 2018 Semester 2

Dibandingkan dengan kepemilikan KTP pada 2017, persentase kepemilikan KTP di Kabupaten Bantul mengalami kenaikan. Pada tahun 2017, persentase kepemilikan KTP baru mencapai 97,46 persen. Dengan kata lain pada tahun 2018 terjadi kenaikan persentase kepemilikan KTP sekitar 2,34 poin dari tahun sebelumnya.

6.3 Kepemilikan Akta

Kepemilikan dokumen yang akan dibahas pada sub bab ini adalah kepemilikan dokumen akta. Kepemilikan dokumen akta akan terbagi menjadi lima jenis meliputi kepemilikan akta kelahiran, akta perkawinan, akta perceraian, akta kematian dan akta pengesahan anak.

6.3.1. Akta Kelahiran

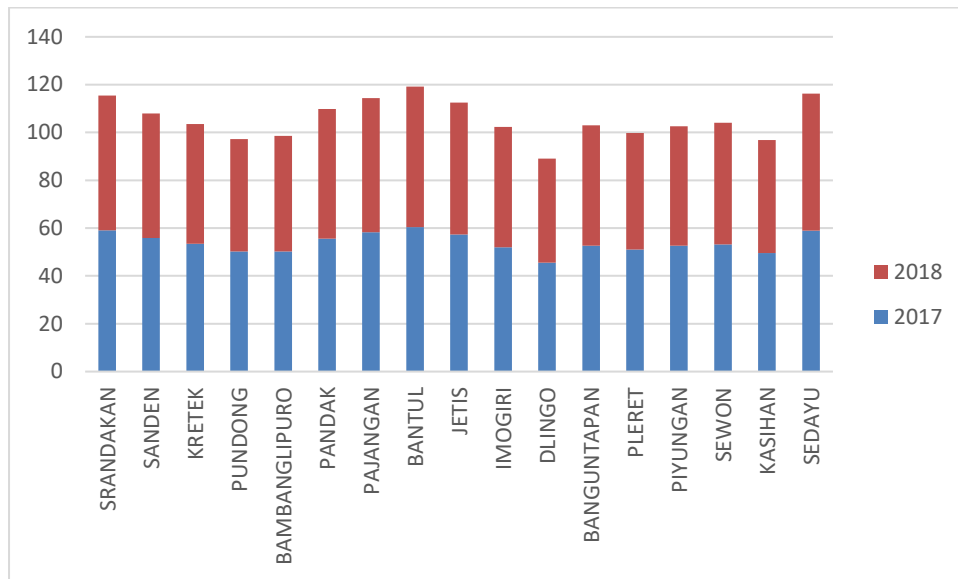
Akta kelahiran merupakan identitas awal sekaligus bukti legal yang menunjukkan bahwa seseorang adalah bagian dari warga Negara Indonesia. Kepemilikan akta kelahiran dihitung dari jumlah bayi lahir dan sudah dicarikan akta kelahiran dan jumlah kelahiran dari wilayah tertentu. Berdasarkan Tabel 6.3, kepemilikan akta kelahiran penduduk di Kabupaten Bantul sebesar 53,61 persen. Artinya dari 939.718 sebesar 503.745 sudah memiliki akta kelahiran. Berdasarkan kecamatan yang ada, Kecamatan Bantul (60,42 persen) dan Kecamatan Srandakan (59,13 persen) merupakan kecamatan dengan persentase kepemilikan akta tertinggi di Kabupaten Bantul. Sedangkan Kecamatan Dlingo (45,52 persen) dan Kecamatan Kasihan (49,62 persen) merupakan kecamatan yang memiliki persentase kepemilikan akta terendah.

**Tabel 6.3. Jumlah dan Persentase
Kepemilikan Akta Kelahiran di Kabupaten Bantul 2018**

KECAMATAN	KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN		
	JUMLAH PENDUDUK	MEMILIKI AKTE KELAHIRAN	PROSENTASE
SRANDAKAN	31.164	18.427	59,13
SANDEN	31.967	17.865	55,89
KRETEK	30.855	16.472	53,39
PUNDONG	35.668	17.898	50,18
BAMBANGLIPURO	41.621	20.888	50,19
PANDAK	51.781	28.801	55,62
PAJANGAN	35.465	20.688	58,33
BANTUL	63.669	38.468	60,42
JETIS	58.206	33.343	57,28
IMOGIRI	63.179	32.822	51,95
DLINGO	39.092	17.795	45,52
BANGUNTAPAN	110.126	58.048	52,71
PLERET	47.499	24.222	50,99
PIYUNGAN	51.692	27.196	52,61
SEWON	98.506	52.369	53,16
KASIHAN	102.175	50.700	49,62
SEDAYU	47.053	27.743	58,96
TOTAL	939.718	503.745	53,61

Sumber Data : Data Konsolidasi Kementrian Dalam Negeri Semester 2 Tahun 2018

Terjadi peningkatan jumlah prosentase jika dibandingkan dengan kepemilikan akta kelahiran di Kabupaten Bantul pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 kepemilikan akta kelahiran di Kabupaten Bantul baru sebesar 51,38 persen. Kenaikan persentase kepemilikan akta kelahiran dialami oleh semua kecamatan di Kabupaten Bantul. Kenaikan persentase kepemilikan akta kelahiran tertinggi terjadi di Kecamatan Sanden dari 52,01 persen pada 2017 menjadi 55,89 persen pada tahun 2018. Selain Kecamatan Sanden, kecamatan lain yang mengalami peningkatan yang cukup tinggi antara lain Kecamatan Kretek, Pundong, Srandakan, da, Piyungan. Kenaikan persentase kepemilikan akta kelahiran dari tahun 2017 ke 2018 dapat dilihat pada Gambar 6.1.



Gambar 6.1 Grafik Perubahan Persentase Kepemilikan Akta Kelahiran di Kabupaten Bantul Tahun 2017 dan 2018

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017 dan 2018

Kepemilikan akta kelahiran yang rendah disumbang oleh rendahnya kepemilikan akta pada tingkat anak (0-18 tahun). Berdasarkan Tabel 6.4 diketahui bahwa kepemilikan akta kelahiran bagi anak sebesar 95,89 persen. Terjadinya kenaikan yang sangat tinggi untuk kepemilikan akta dari tahun 2017-2018 bisa dikatakan kesadaran masyarakat untuk mengurus dokumen kependudukan semakin tinggi. Kepemilikan akta kelahiran terbesar untuk usia anak berada di Kecamatan Pajangan (98,24 persen) dan Srandakan (98,21 persen). Sedangkan kepemilikan akta kelahiran terkecil pada anak usia 0-18 tahun berada di Kecamatan Sewon (92,52 persen). Hal ini tentu saja perlu untuk mendapatkan perhatian karena telah disebutkan di awal bahwa kepemilikan akta kelahiran merupakan hak setiap anak. Berdasarkan UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa identitas diri setiap anak harus diberikan sejak kelahirannya dan identitas sebagaimana yang dimaksudkan adalah berupa akta kelahiran.

Tabel 6.4 Kepemilikan Akta Lahir Anak (0-18 tahun) di Kabupaten Bantul 2018

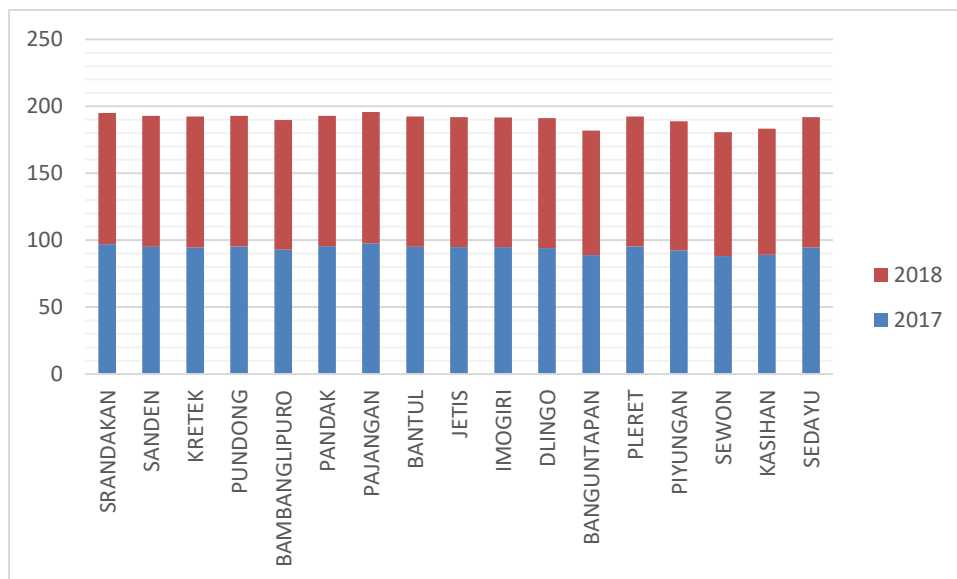
KECAMATAN	KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN		
	JUMLAH PENDUDUK USIA 0-18 TAHUN	MEMILIKI AKTE KELAHIRAN	PROSENTASE
SRANDAKAN	7.487	7.353	98,21
SANDEN	7.239	7.080	97,80
KRETEK	7.127	6.978	97,91
PUNDONG	8.577	8.372	97,61
BAMBANGLIPURO	9.989	9.664	96,75
PANDAK	12.428	12.095	97,32
PAJANGAN	9.134	8.973	98,24
BANTUL	16.067	15.632	97,29
JETIS	14.682	14.268	97,18
IMOGIRI	15.908	15.408	96,86
DLINGO	9.327	9.060	97,14
BANGUNTAPAN	29.984	27.880	92,98
PLERET	13.272	12.887	97,10
PIYUNGAN	13.865	13.372	96,44
SEWON	25.276	23.385	92,52
KASIHAN	26.493	24.972	94,26
SEDAYU	11.969	11.634	97,20
TOTAL	238.824	229.013	95,89

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2018, diolah,

Terjadinya kenaikan yang sangat tinggi dari 92,74 persen di tahun 2017 menjadi 95,89 persen di tahun 2018 dikarenakan adanya program percepatan pembuatan akta kelahiran serta kegiatan *scaning* dan *entry* dokumen akta kelahiran yang sudah lama. Selain itu peran sosialisasi kepada pamong dan masyarakat juga berperan penting dalam kenaikan jumlah kepemilikan akta ini. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil dengan program Situpat juga sangat berpengaruh kepada peningkatan ini, dimana masyarakat yang baru saja melahirkan bisa mendapatkan empat layanan sekaligus, yaitu NIK, Akta Kelahiran, KK, dan KIA.

Berdasarkan peningkatan kenaikan persentase kepemilikan akta lahir anak per kecamatan, Kecamatan Kasihan menjadi yang tertinggi dengan

peningkatan dari 89,03 persen dari tahun 2017 menjadi 94,26 pada tahun 2018. Kecamatan Sewon juga menjadi kecamatan dengan kenaikan yang sangat tinggi dari 88,22 persen menjadi 92,52 persen. Kenaikan persentase kepemilikan akta lahir anak dari tahun 2017 ke 2018 dapat dilihat secara rinci pada Gambar 6.2.



Gambar 6.2 Grafik Perubahan Persentase Kepemilikan Akta Lahir Anak (0-18 Tahun) di Kabupaten Bantul Tahun 2017 dan 2018

Sumber: Database SIAK hasil konsolidasi dan pembersihan oleh Kementerian Dalam Negeri Tahun 2017 dan 2018

Pada tahun 2017, kepemilikan akta kelahiran penduduk usia 0-5 tahun di Kabupaten Bantul tercatat 99,50 persen dari jumlah keseluruhan penduduk usia 0-5 tahun. Kecamatan dengan jumlah kepemilikan akta kelahiran pada kelompok anak usia 0-5 tahun paling banyak adalah di Kecamatan Banguntapan. Hal ini sejalan dengan banyaknya jumlah anak usia 0-5 tahun di Kecamatan Banguntapan. Apabila dilihat cakupan persentasenya, kepemilikan akta kelahiran paling tinggi adalah 99,82 persen di Kecamatan Pleret. Sementara itu yang paling rendah persentasenya di Kecamatan Imogiri yaitu 99,30 persen.

Tabel 6.5 Kepemilikan Akta Lahir Anak Usia 0-5 tahun di Kabupaten Bantul 2018

KECAMATAN	KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN		
	JUMLAH PENDUDUK USIA 0- 5 TAHUN	MEMILIKI AKTE KELAHIRAN	PROSENTASE
SRANDAKAN	1.855	1.848	99,62
SANDEN	1.748	1.744	99,77
KRETEK	1.797	1.785	99,33
PUNDONG	2.199	2.192	99,68
BAMBANGLIPURO	2.461	2.449	99,51
PANDAK	3.043	3.022	99,31
PAJANGAN	2.275	2.267	99,65
BANTUL	3.870	3.861	99,77
JETIS	3.734	3.716	99,52
IMOGIRI	4.124	4.095	99,30
DLINGO	2.344	2.338	99,74
BANGUNTAPAN	7.320	7.271	99,33
PLERET	3.335	3.329	99,82
PIYUNGAN	3.428	3.411	99,50
SEWON	6.247	6.207	99,36
KASIHAN	6.393	6.356	99,42
SEDAYU	2.861	2.845	99,44
TOTAL	59.034	58.736	99,50

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2018, diolah,

Kepemilikan akta kelahiran pada kelompok anak usia 0-1 tahun menunjukkan kondisi cukup baik di Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan proporsi antara jumlah anak usia 0-1 tahun dan jumlah mereka yang memiliki akta kelahiran belum mencapai 100 persen. Di dua belas Kecamatan sudah mencapai 100 persen capaian kepemilikan akta 0-1 tahun, diantaranya Kecamatan Sanden, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Pajangan, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, dan Kasihan. Sementara itu persentase terendah masih di Kecamatan Kretek dengan persentase 99,29 persen. Upaya yang gencar untuk penerbitan akte kelahiran bagi penduduk usia 0-1 tahun perlu segera direalisasikan di Kecamatan Kretek.

Tabel 6.6 Kepemilikan Akta Lahir Anak Usia 0-1 tahun di Kabupaten Bantul 2018

KECAMATAN	KEPEMILIKAN AKTA KELAHIRAN		
	JUMLAH PENDUDUK USIA 0- 1 TAHUN	MEMILIKI AKTE KELAHIRAN	PROSENTASE
SRANDAKAN	268	267	99,63
SANDEN	283	283	100,00
KRETEK	280	278	99,29
PUNDONG	356	356	100,00
BAMBANGLIPURO	398	398	100,00
PANDAK	475	475	100,00
PAJANGAN	371	371	100,00
BANTUL	646	646	100,00
JETIS	651	651	100,00
IMOGIRI	635	635	100,00
DLINGO	399	399	100,00
BANGUNTAPAN	1.145	1.144	99,91
PLERET	540	540	100,00
PIYUNGAN	556	556	100,00
SEWON	913	912	99,89
KASIHAN	920	920	100,00
SEDAYU	460	458	99,57
TOTAL	9.296	9.289	99,92

Sumber Data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2018, diolah,

6.3.2. Akta Perkawinan

Kepemilikan akta perkawinan yang dihitung adalah akta perkawinan yang dicatatkan di aplikasi Sistem Informasi Aplikasi Kependudukan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Persentase kepemilikan akta pernikahan di Kabupaten Bantul diperoleh dari perbandingan antara penduduk yang mencatatkan buku/akta nikah dengan penduduk yang berstatus kawin. Berdasarkan Tabel 6.5 diketahui bahwa persentase kepemilikan akta perkawinan yang dicatatkan di Kabupaten Bantul baru sebesar 42,85 persen dari 341.830 pasangan penduduk yang berstatus kawin. Kecamatan Bantul (51,21 persen) dan Sedayu (49,96 persen) merupakan kecamatan yang memiliki persentase kepemilikan akta perkawinan yang dicatatkan terbesar di

Kabupaten Bantul. Sedangkan Kecamatan Dlingo (33,64 persen) dan Pleret (34,98 persen) merupakan kecamatan yang memiliki persentase kepemilikan akta perkawinan yang dicatatkan terkecil. Melihat rendahnya persentase pencatatan akta perkawinan ini, wajar jika kepemilikan akta kelahiran juga rendah di beberapa kecamatan. Hal ini dikarenakan salah satu syarat kepemilikan akta kelahiran adalah adanya dokumen akta pernikahan dari orang tuanya. Rendahnya kesadaran untuk melaporkan akta perkawinan ke Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil menjadi sebab rendahnya pencatatan akta perkawinan di dua Kecamatan ini.

**Tabel 6.7 Persentase Kepemilikan Buku/Akta Perkawinan
Yang Dicatatkan di Kabupaten Bantul Per 31 Des 2018**

KECAMATAN	KEPEMILIKAN AKTA PERKAWINAN		
	JUMLAH PENDUDUK DENGAN STATUS KAWIN	MEMILIKI AKTE PERKAWINAN	PROSENTASE
SRANDAKAN	13.393	6.426	47,98
SANDEN	12.179	5.984	49,13
KRETEK	11.671	5.333	45,69
PUNDONG	13.559	5.078	37,45
BAMBANGLIPURO	12.773	5.532	43,31
PANDAK	20.034	8.895	44,40
PAJANGAN	12.790	5.962	46,61
BANTUL	25.025	12.815	51,21
JETIS	21.019	9.945	47,31
IMOIRI	24.165	9.535	39,46
DLINGO	13.226	4.449	33,64
BANGUNTAPAN	39.986	16.265	40,68
PLERET	14.647	5.123	34,98
PIYUNGAN	19.208	7.502	39,06
SEWON	36.427	15.806	43,39
KASIHAN	34.968	13.440	38,44
SEDAYU	16.760	8.374	49,96
TOTAL	341.830	146.464	42,85

Sumber Data : Data SIAK Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul
Semester II Tahun 2018, diolah,

6.3.3 Akta Perceraian

Kepemilikan akta perceraian yang dihitung adalah akta perceraian yang dicatatkan di aplikasi Sistem Informasi Aplikasi Kependudukan pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. Kepemilikan akta perceraian di kabupaten Bantul diperoleh dengan cara membagi jumlah penduduk yang menatatkan akta perceraian dengan penduduk yang berstatus cerai hidup. Berdasarkan Tabel 6.6 diketahui bahwa persentase penduduk yang mancatatkan akta perceraian di kabupaten Bantul sebesar 80,75 persen pada tahun 2018. Dibandingkan dengan pelaporan dokumen akta cerai pada tahun 2017, telah terjadi peningkatan dimana pada tahun 2018 sebesar 5,67 persen dari seluruh kasus cerai yang terjadi.

Tabel 6.8 Persentase Kepemilikan Buku/Akta Perceraian yang Dicatatkan di Kabupaten Bantul Per 31 Des 2018

KECAMATAN	KEPEMILIKAN AKTA PERCERAIAN		
	JUMLAH PENDUDUK DENGAN STATUS CERAI HIDUP	MEMILIKI AKTE PERCERAIAN	PROSENTASE
SRANDAKAN	337	272	80,71
SANDEN	276	249	90,22
KRETEK	277	241	87,00
PUNDONG	305	265	86,89
BAMBANGLIPURO	346	276	79,77
PANDAK	423	308	72,81
PAJANGAN	310	216	69,68
BANTUL	639	494	77,31
JETIS	551	437	79,31
IMOIRI	645	457	70,85
DLINGO	374	315	84,22
BANGUNTAPAN	1.444	1.250	86,57
PLERET	489	365	74,64
PIYUNGAN	575	483	84,00
SEWON	1.054	831	78,84
KASIHAN	1.180	992	84,07
SEDAYU	471	379	80,47
TOTAL	9.696	7.830	80,75

Sumber Data : Data SIAK Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul Semester II Tahun 2018, diolah,

Tabel 6.6 juga mengungkapkan bahwa seluruh kecamatan di kabupaten Bantul memiliki kasus cerai hidup per 31 Desember 2018. Di antara kecamatan yang ada, Kecamatan Banguntapan (1.250 kasus) memiliki jumlah penduduk terbanyak yang berstatus cerai hidup di Kabupaten Bantul. Sedangkan Kecamatan Pajangan (216 kasus) merupakan kecamatan yang memiliki kasus cerai hidup terendah di Kabupaten Bantul. Berdasarkan kepemilikan buku/akta cerainya, Kecamatan Sanden menjadi kecamatan dengan pencatatan akta perceraian terbesar dengan persentase sebesar 90,22 persen. Kecamatan Pajangan menjadi kecamatan dengan pencatatan akta cerai terendah sebesar 69,68.

6.3.4 Kepemilikan Dokumen Lainnya

Berdasarkan Permendagri Nomor 65 tahun 2010 disebutkan bahwa bab kepemilikan dokumen lain yang harus dimuat adalah kepemilikan kartu keluarga, kepemilikan KTP, kepemilikan akta kematian, kepemilikan akta kelahiran, kepemilikan akta perkawinan, kepemilikan akta perceraian, kepemilikan akta pengakuan anak dan kepemilikan surat keterangan orang terlantar. Berdasarkan data agregat yang dimiliki, jumlah kepemilikan akta pengakuan anak di Kabupaten Bantul berjumlah 10 orang. Sedangkan untuk kepemilikan surat keterangan orang terlantar juga belum dapat ditampilkan karena mengalami masalah yakni belum adanya data yang terintegrasi ke sistem khusus dan rendahnya pelaporan masyarakat.

7. PENUTUP

Profil Kependudukan Kabupaten Bantul disusun untuk mengetahui gambaran kondisi, perkembangan dan prospek kependudukan yang terjadi di Kabupaten Bantul. Data utama yang digunakan berasal dari hasil pelayanan pendaftaran penduduk dan pencatatan sipil melalui Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Bantul. Berdasarkan paparan di atas maka beberapa kesimpulan dapat diambil, antara lain:

1. Dari sisi kuantitas penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Bantul pada tahun 2018 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Jumlah penduduk pada tahun 2018 sebesar 939.718 jiwa atau naik sejumlah 12.537 jiwa dari tahun sebelumnya. Kenaikan penduduk ini juga diikuti oleh penduduk pindah dan kelahiran penduduk di sebagian besar kecamatan yang ada di Kabupaten Bantul.
2. Kepadatan penduduk di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan dari sebesar 1.829 jiwa per km² pada tahun 2017 menjadi 1.854,04 jiwa per km² pada tahun 2018. Selain itu distribusi penduduk di Kabupaten Bantul tergolong tidak merata. Penduduk umumnya terdistribusi di Kecamatan yang banyak memiliki daerah perkotaan seperti di Kecamatan Bantul, Sewon, Kasihan dan Banguntapan.
3. Dari sisi kualitas penduduk, kondisi penduduk di Kabupaten Bantul pada tahun 2018 sebagian besar penduduk masih berpendidikan SMP ke bawah. Proporsi penduduk yang berada pada jenjang pendidikan SMP ke bawah sebesar 62,36 persen. Artinya bahwa separo lebih penduduk di Kabupaten Bantul masih berpendidikan rendah. Meskipun demikian,

arah perbaikan dalam bidang pendidikan sedikit demi sedikit mulai terjadi. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya persentase penduduk yang berada pada pendidikan tingkat atas (SMA ke atas). Bahkan pada jenjang DIII sampai dengan jenjang strata III, persentasenya menunjukkan peningkatan.

4. Dari sisi kepemilikan dokumen kependudukan, kepemilikan dokumen kependudukan oleh penduduk di Kabupaten Bantul dapat dikategorikan baik. Pada bagian kepemilikan KK ketercapaian kepemilikan 100 persen sudah tercapai. Sedangkan untuk kepemilikan dokumen lain seperti akta lahir anak, akta perceraian dan akta kematian telah menunjukkan peningkatan yang sangat tajam.. Hal ini dikarenakan adanya program percepatan pembuatan akta kelahiran serta kegiatan *scanning* dan *entry* dokumen akta kelahiran yang sudah lama.
5. Dari sisi administrasi kependudukan dan pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Bantul menunjukkan prestasi yang baik. Hal ini dikarenakan inovasi program yang telah digulirkan Disdukcapil untuk mewujudkan masyarakat tertib dokumen kependudukan telah diakui secara internasional dan nasional. Selain itu, hingga saat ini Disdukcapil Bantul menjadi rujukan Disdukcapil Kabupaten/Kota lain di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut beberapa kebijakan kependudukan yang dapat diambil oleh pemerintah Kabupaten Bantul antara lain:

1. Meskipun secara umum jumlah kelahiran di Kabupaten Bantul sudah tergolong rendah, akan tetapi program-program pengendalian penduduk tetap harus terus digalakkan. Hal ini dikarenakan jumlah penduduknya yang besar sangat rentan untuk meningkat kembali jika tidak ada upaya pengendalian penduduk.
2. Masih banyaknya penduduk yang masih berada pada jenjang SMP ke bawah mengharuskan pemerintah untuk senantiasa mempertahankan

program pendidikan wajar 6 tahun dan meningkatkan program wajar 9 tahun atau wajar 12 tahun dalam rangka peningkatan kualitas penduduk dari segi pendidikan. Dalam rangka mendukung itu, program bantuan pendidikan harus terus diupayakan dan pelaksanaannya terus diawasi agar tetap sasaran.

3. Keberhasilan Kabupaten Bantul dalam meningkatkan kepemilikan akta lahir anak dan dokumen penduduk lain perlu terus mendapat dukungan. Sosialisasi terkait dengan pentingnya kepemilikan dokumen kependudukan bagi masyarakat di Kabupaten Bantul serta adanya upaya jemput bola dari pemerintah untuk meningkatkan kepemilikan dokumen pendidikan perlu terus ditingkatkan. Upaya jemput bola yang dapat dilakukan misalnya dengan bekerjasama dengan sekolah, PKK, organisasi pemuda desa atau pelayanan dokumen kependudukan melalui mobil keliling.
4. Keakuratan data kependudukan selain bersumber dari pelaporan masyarakat yang tepat juga berasal dari kualitas SDM petugas registrasi yang baik. Untuk itu upaya peningkatan kualitas SDM petugas registrasi bahkan sampai pada level bawah perlu terus diupayakan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan mengadakan pelatihan, bimbingan teknis dan kegiatan lain dalam rangka peningkatan kualitas SDM petugas registrasi hingga tingkat desa.